

**EVALUASI PROGRAM KOMUNITAS RUMAH PELANGI
DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN ANAK JALANAN
DI TERMINAL LEUWIPANJANG KOTA BANDUNG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Terapan Sosial (S.Tr.Sos)**

Oleh:

**MALIKA ARYANA HERAWATI
NRP. 1902008**



**PRODI REHABILITASI SOSIAL PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN

**EVALUASI PROGRAM KOMUNITAS RUMAH PELANGI
DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN ANAK JALANAN
DI TERMINAL LEUWIPANJANG KOTA BANDUNG**

Disusun Oleh:

**Malika Aryana Herawati
NRP. 1902008**

Skripsi ini telah disetujui pembimbing

Pada Rabu, 23 Agustus 2023

**Dr. Yuti Sri Ismudiyati, M.Si
NIP. 19660315 199103 2 004**

**Silvia Fatmah Nurushobah, M.Kesos
NIP. 19890723 201802 2 001**

LEMBAR PENGESAHAN

EVALUASI PROGRAM KOMUNITAS RUMAH PELANGI DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN ANAK JALANAN DI TERMINAL LEUWIPANJANG KOTA BANDUNG

Disusun Oleh:

**Malika Aryana Herawati
NRP. 1902008**

Skripsi ini telah diuji dan dinyatakan lulus

Pada Rabu, 30 Agustus 2023

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Yuti Sri Ismudiyati, M.Si
NIP. 19660315 199103 2 004**

**Silvia Fatmah Nurushobah, M.Kesos
NIP. 19890723 201802 2 001**

Mengetahui

**Direktur Politeknik Kesejahteraan
Sosial Bandung**

**Ketua Program Studi Rehabilitasi
Sosial Program Sarjana Terapan**

**Dr. Marjuki, M.Sc
NIP. 19601010 198603 1 010**

**Moch. Zaenal Hakim, P.hD
NIP. 19710621 1993 03 1002**

LEMBAR PERSEMBAHAN

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan,”

(Q.S Al-Insyirah: 5)

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Ibu dan bapak yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi.

Skripsi ini juga saya persembahkan untuk diri sendiri yang tetap bertahan

hingga detik ini dan terus berproses sampai bisa berada di titik ini.

PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul “**EVALUASI PROGRAM KOMUNITAS RUMAH PELANGI DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN ANAK JALANAN DI TERMINAL LEUWIPANJANG KOTA BANDUNG**” adalah karya saya sendiri. Karya ini belum dipublikasikan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi atau lembaga manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip secara langsung maupun tidak langsung dari penulis lain dalam karya yang dipublikasikan maupun tidak, telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar Pustaka di bagian akhir karya ini.

Bandung, Agustus 2023

Malika Aryana Herawati
NRP. 1902008

ABSTRAK

MALIKA ARYANA HERAWATI, 19.02.008. Evaluasi Program Komunitas Rumah Pelangi dalam Meningkatkan Pendidikan Anak Jalanan di Terminal Leuwipanjang Kota Bandung. Dosen Pembimbing: Yuti Sri Ismudiyati dan Silvia Fatmah Nurushobah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hasil Evaluasi Program Komunitas Rumah Pelangi dalam Meningkatkan Pendidikan Anak Jalanan di Terminal Leuwipanjang Kota Bandung dengan model CIPP (*context, input, process, produk*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam pada tahun 1967. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian melalui metode wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah pengurus, orangtua, dan juga anak binaan komunitas Rumah Pelangi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Evaluasi konteks, analisa kebutuhan untuk terpenuhi perihal mengumpulkan dan menganalisa untuk memenuhi kebutuhan anak dalam hal wawasan dan menjadi bekal untuk menghadapi kehidupan di jalanan. 2) Evaluasi masukan, kemampuan komunitas dalam menyediakan dan merencanakan sumber belajar cukup baik. 3) Evaluasi proses, pelaksanaan program masih perlu memperbaiki manajemen organisasi agar para pengurus dapat melakukan peran sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya secara baik. 4) Evaluasi produk, program meningkatkan pendidikan anak jalanan dapat tetap dilanjutkan, tentunya perlu adanya perhatian lebih bagi pengurus dan relawan komunitas Rumah Pelangi dalam peningkatann program dengan melakukan perencanaan yang lebih terstruktur dan pembinaan relawan sebagai pendidik. Di sisi lain legalitas dari komunitas dapat diperjuangkan agar menunjang kebutuhan-kebutuhan eksternal komunitas.

Kata Kunci: Evaluasi Program, Komunitas Rumah Pelangi, Anak Jalanan

ABSTRACT

MALIKA ARYANA HERAWATI, 19.02.008. *Evaluation of Rumah Pelangi Community Program in Improving Street Children's Education at Leuwipanjang Terminal Bandung City. Supervisor: Yuti Sri Ismudiyati dan Silvia Fatmah Nurushshobah.*

This study aims to determine the results of the evaluation of the Rumah Pelangi community program in improving the education of street children at Leuwipanjang Terminal with the CIPP (context, input, process, product) model developed by Stufflebeam in 1967. This research uses a qualitative approach and descriptive method. Data collection techniques in the study through interviews, observations, and documentation studies. The subjects in this research are the administrators, parents, and also children assisted by the Rumah Pelangi community. The results showed that: 1) Context evaluation, analysis of needs to be met in terms of collecting and analyzing to meet the needs of children in terms of insight and become provisions to face life on the streets. 2) Input evaluation, the community's ability to provide and plan learning resources is quite good. 3) Process evaluation, the implementation of the program still needs to improve organizational management so that the administrators can perform their roles in accordance with their main duties and functions properly. 4) Product evaluation. The program to improve street children's education can be continued, of course, the administration and volunteers of the Rumah Pelangi community need to pay more attention to strengthening the program by carrying out more structured planning and supporting volunteers as educators. On the other hand, it is possible to fight for the community's legality in order to meet its external demands.

Keywords: *Program Evaluation, Rumah Pelangi Community, Street Children*

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Malika Aryana Herawati, lahir di Kota Bandung pada tanggal 19 Juli 2001. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan Ubun Bunyamin dan Dida Rubaidah. Tempat tinggal penulis di Kelurahan Antapani Tengah, Kecamatan Antapani, Kota Bandung.

Penulis menempuh pendidikan formal dimulai dari Taman Kanak-kanak (TK lulus pada tahun 2007, selanjutnya jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) di MI Permata Bangsa lulus pada tahun 2013, dilanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (Mts) di Pesantren Persatuan Islam 1-2 Bandung lulus pada tahun 2016, kemudian melanjutkan pendidikan jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA) di Pesantren Persatuan Islam 1-2 Bandung lulus pada tahun 2019. Penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi Pendidikan Vokasi dengan Program Sarjana Terapan Program Studi Rehabilitasi Sosial di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung pada tahun 2019.

Penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan organisasi diantaranya organisasi Unit Kegiatan Mahasiswa Bahasa sebagai anggota divisi Hubungan Masyarakat dan Informasi (HUMINFO) dan dalam Unit Kegiatan Mahasiswa YUVA sebagai anggota divisi *project management*. Penulis juga aktif mengikuti kegiatan luar kampus seperti Pejuang Muda Kementerian Sosial tahun 2021, menjadi fasilitator *Financial Literacy* Kabupaten Garut bersama *Mercy Corps* Indonesia, dan menjadi coordinator divisi relawan di Komunitas Rumah Pelangi.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT SWT yang senantiasa memberikan petunjuk dan kemudahan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **“EVALUASI PROGRAM KOMUNITAS RUMAH PELANGI DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN ANAK JALANAN DI TERMINAL LEUWI PANJANG KOTA BANDUNG”**. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya hingga akhir zaman.

Peneliti sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, akan tetapi skripsi ini terlahir dari upaya maksimal peneliti. Oleh karena itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Peneliti mengharapkan agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi peningkatann ilmu pengetahuan terutama dibidang pekerjaan sosial.

Selama penulisan skripsi ini, peneliti menyadari tidak dapat menyelesaikan tugas ini tanpa bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dr. Marjuki, M.Sc.. selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial (POLTEKESOS).
2. Moch. Zaenal Hakim, Ph.D. selaku Kepala Program Studi Rehabilitasi Sosial Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
3. Ibu Dr. Yuti Sri Ismudiyati, M.Si. dan Ibu Silvia Fatmah Nurushshobah, M.Kesos. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan serta dorongan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.

4. Bapak dan Ibu sebagai orang tua yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil.
5. Sahabat peneliti yaitu Ikhsan Sudana, Fegita Priantami, Nur Annisa, Febby Nor, Tasya Falihatul, Ilma Khalifania, Lutfiah Zahidah, Sanaa Maya, Sinta Novianti, Maya, Nida Ankhofia, Shavira, Septian Dwi yang selalu memberikan dukungan selama proses penyusunan skripsi.
6. Rekan-rekan anggota kelompok bimbingan dan seluruh mahasiswa Program Studi Rehabilitasi Sosial atas kerjasamanya.
7. Pejuang matahari, anak matahari, dan para orangtua anak, yang telah memberikan dukungan juga bersedia menjadi informan.

Semoga segala kebaikan dan keikhlasan dari pihak-pihak yang telah memberikan dukungan baik secara moril maupun materil mendapatkan balasan dari Allah SWT. Demikian laporan ini disusun, semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandung, 23 Agustus 2023

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II KAJIAN KONSEPTUAL	11
2.1 Penelitian Terdahulu	11
2.2 Teori yang Relevan	17
BAB III METODE PENELITIAN	39

3.1	Desain Penelitian.....	39
3.2	Penjelasan Istilah.....	39
3.3	Penjelasan Latar Penelitian	40
3.4	Sumber Data dan Cara Menentukan Sumber Data	40
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	42
3.6	Pemeriksaan Keabsahan Data	43
3.7	Teknik Analisis Data.....	45
3.8	Jadwal dan Langkah-langkah Penelitian.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		51
4.1	Gambaran Lokasi Penelitian	51
4.2	Hasil Penelitian	55
4.3	Pembahasan.....	91
BAB V USULAN PROGRAM		104
5.1	Dasar Pemikiran.....	104
5.2	Nama Program	105
5.3	Tujuan Program.....	106
5.4	Sasaran Program.....	106
5.5	Pelaksana Program	107
5.6	Metode dan Teknik	110
5.7	Kegiatan yang Dilakukan.....	111
5.8	Langkah-langkah Pelaksanaan.....	112
5.9	Rencana Anggaran Biaya.....	115
5.10	Analisis Kelayakan Program.....	117
5.11	Indikator Keberhasilan	117
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN		119

6.1	Kesimpulan	119
6.2	Saran.....	123
	DAFTAR PUSTAKA	125
	LAMPIRAN.....	129

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Lokasi Rumah Pelangi	51
Gambar 4.2 Wawancara Informan AP	56
Gambar 4.3 Wawancara Informan RG	57
Gambar 4.4 Wawancara Informan AA	57
Gambar 4.5 Wawancara Informan FY	58
Gambar 4.6 Wawancara Informan ER.....	58
Gambar 4. 7 Kegiatan Edukasi Memilah Sampah	70
Gambar 4. 8 Membuat Kerajinan Dari Clay	72
Gambar 4. 9 Bermain Permainan Edukasi.....	73

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	15
Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan	49
Tabel 4. 1 Kegiatan Anak-anak Matahari.....	55
Tabel 4. 2 Karakteristik Informan	59
Tabel 4.3 Rekapitulasi Evaluasi Program Komunitas Rumah Pelangi	87
Tabel 5.1 Rundown Kegiatan Program Peningkatann Kapasitas.....	114
Tabel 5.2 Rencana Anggaran Biaya (RAB)	116
Tabel 5.3 Analisis SWOT	117

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	129
Lampiran 2 Pedoman Observasi	130
Lampiran 3 Pedoman Studi Dokumentasi.....	131
Lampiran 4 Pedoman Wawancara.....	132
Lampiran 5 Transkrip Wawancara	139
Lampiran 6 Kegiatan Pengumpulan Data (Dokumentasi).....	150

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah sosial merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari dan keberadaan anak jalanan adalah salah satu masalah sosial yang paling kompleks. Sila kelima dalam Pancasila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, namun pada kenyataannya masih banyak anak-anak jalanan yang seharusnya menjadi tanggungjawab pemerintah. Karena kurangnya pendidikan, anak-anak jalanan seringkali menjalani hidup tanpa aturan, akan tetapi perlu disadari bahwa pemerintah pun adalah sekelompok manusia biasa yang juga mengurus permasalahan negara yang lain. Maka jika terus mengandalkan pemerintah, sampai kapan permasalahan ini dapat terselesaikan. Sudah seharusnya sebagai hamba Allah yang bertaqwa untuk mulai melangkah dan melakukan perubahan, walau dari hal-hal kecil.

Jumlah anak jalanan di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat. Pada tahun 2017 Kementerian Sosial mendata jumlah anak jalanan di Indonesia sebanyak 36.000 orang. Pada tahun 2018 tercatat dalam Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah anak terlantar dan hampir terlantar mencapai 17,6 juta. Kemudian tahun 2022 berdasarkan data dari Kementerian Sosial menunjukkan jumlah anak jalanan di Indonesia menjadi 232.894 orang.

Sebagai salah satu kota besar di Indonesia, Bandung memiliki infrastruktur yang lebih maju. Kondisi ini cenderung menjadi magnet bagi anak jalanan, pengemis, dan gelandangan untuk datang ke kota Bandung dan mengadu nasib serta

mengais rezeki di jalanan, kondisi ini cenderung meningkat jumlahnya setiap tahun. Mereka menjadikan tempat-tempat keramaian sebagai tempat untuk berkumpul serta mengais rezeki dari belas kasih orang lain, biasanya mereka ada di tempat-tempat seperti tempat peribadatan, pusat perbelanjaan, lampu merah, pasar, terminal dan tempat-tempat keramaian lainnya. Karena pada tempat-tempat keramaian tidak ada yang peduli dengan mereka, sehingga mereka merasa bebas untuk melakukan aktivitas di tempat-tempat tersebut.

Berdasarkan hasil peninjauan peneliti, beberapa anak jalanan yang masih memiliki keinginan untuk bersekolah, mereka terpaksa menyimpan keinginan tersebut karena harus bekerja untuk membantu perekonomian keluarganya. Kondisi anak jalanan di terminal Leuwipanjang saat ini cukup mengkhawatirkan. Beberapa anak jalanan yang masih memiliki orang tua dan tinggal bersama orang tuanya, terpaksa harus ikut turun ke jalanan karena faktor ekonomi. Beberapa lainnya menjadi anak jalanan karena kurang adanya kasih sayang dari kedua orang tua, padahal mereka berasal dari keluarga yang berkecukupan.

Menurut Mulandar (1996) “latar belakang keluarga anak jalanan sebelum bekerja dan hidup di jalanan dikarenakan adanya permasalahan ekonomi, keluarga yang kurang harmonis berakhir dengan penganiayaan dan kekerasan fisik, dan tindakan eksploitasi anak yang dilakukan oleh orang tuanya dengan dalih membantu orang tuanya.” Akibatnya, anak jalanan tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga mencari pekerjaan diluar agar dapat menghasilkan uang untuk membantu kedua orang tuanya, atau hanya sekedar untuk mencari kesenangan dengan hidup di jalanan. Banyak diantara mereka terpaksa meninggalkan bangku

sekolah. Dalam penelitiannya Adny (2022) mengemukakan bahwa di sekitar terminal Leuwipanjang masih terdapat puluhan anak jalanan dengan rentang usia 5 sampai 17 tahun yang kadangkala masih melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat, dan mengganggu ketertiban umum serta kenyamanan para pengunjung terminal. Kegiatan yang mereka lakukan antara lain mengamen, memaksa para penumpang bus yang turun untuk dibawakan barangnya dan meminta upah. Ada pun yang mengemis, menghisap lem aibon serta mengkonsumsi alkohol, dan di temui pula anak jalanan perempuan yang sudah hamil, dan tidak diketahui siapa ayah dari anak yang ia kandung.

Menurut Pasal 9 ayat (1) UU no 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyebutkan “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka peningkatann pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan termasuk anak jalanan. Pada tanggal 20 November 1959, Majelis Umum PBB mengesahkan Deklarasi Hak-hak Anak, satu dari sepuluh prinsip yang berkaitan dengan hak-hak anak adalah: “Seorang anak berhak mendapatkan pendidikan wajib gratis setidaknya sampai sekolah dasar.” Oleh karena itu, setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan untuk memperluas pegetahuan umum dan memberi kesempatan yang adil untuk mengembangkan keterampilan, perspektif, serta tanggung jawab moral dan sosial mereka sehingga dapat berkontribusi pada masyarakat. Kepentingan anak haruslah dijadikan pedoman oleh siapa saja yang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan dan bimbingan anak yang bersangkutan” (Gultom, 2014). Hak-hak asasi anak terlantar dan anak jalanan, pada hakekatnya sama dengan hak–hak asasi manusia pada umumnya, seperti tercantum

dalam UU No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi manusia, dan Keputusan Presiden RI No. 36 Tahun 1990 tentang pengesahan *Convention on the Right of the Child* konvensi tentang hak-hak anak (Amandemen IV, Undang-Undang Nomor 39 tahun 1999). Anak jalanan termasuk di antara anak yang disebutkan di atas. Tentu saja hal ini masih menjadi masalah dalam penyediaan pendidikan bagi anak jalanan atau anak putus sekolah. Hal ini karena setiap anak memiliki potensi yang unik, sehingga pendidikan formal maupun nonformal yang layak menjadi sangat penting.

Berawal dari pendidikan, seseorang dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Setiap manusia memiliki potensinya masing-masing, hanya saja bagaimana caranya setiap orang menggali dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Untuk menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab memiliki makna yang luas, yakni tanggung jawab dalam dunia keluarga sendiri dan dalam masyarakat. Dalam memenuhi tanggung jawab ini, generasi muda harus memiliki modal yang dapat diandalkan untuk mampu memecahkan masalah atau menjawab kebutuhan hidupnya. Modal utama adalah pendidikan. Dengan demikian pendidikan adalah proses perpindahan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan oleh peserta didik agar menjadi anggota warga negara yang produktif. Dengan pendidikan, manusia bisa menggali dan mengembangkan potensi lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Rumah Pelangi merupakan salah satu komunitas di kota Bandung yang bergerak pada bidang pendidikan dan pembinaan anak jalanan, dan berdiri pada tanggal 18 Juni tahun 2012. Pada tahun 2012 Rumah Pelangi membina anak-anak di sekitar alun-alun Bandung. Namun dikarenakan adanya penertiban dari Satpol

PP pada akhir tahun 2012 Rumah Pelangi pindah dan menetap di terminal Leuwipanjang. Rumah Pelangi mendedikasikan 10 tahun keberjalanannya agar bisa mengubah stigma anak jalanan yang tadinya buruk menjadi lebih baik dan bisa diterima oleh masyarakat. Rumah Pelangi juga membina anak-anak jalanan yang notabeneanya memiliki perangai yang kasar, tidak tahu sopan santun, kotor, dsb. Perlahan-lahan mereka dibina agar memiliki akhlak yang lebih baik dan mulia.

Berdasarkan kondisi lingkungan anak jalanan yang rawan terjadi pelecehan seksual terutama pada anak-anak di bawah umur, maka komunitas Rumah Pelangi memberikan *sex education* kepada anak-anak yang menjadi binaan Rumah Pelangi. Rumah Pelangi menerapkan konsep belajar sambil bermain, hal ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan komunitas Rumah Pelangi yang bertujuan agar anak-anak jalanan dapat merasakan aktivitas belajar yang sama seperti anak pada umumnya walaupun dengan fasilitas seadanya. Setelah 10 tahun Rumah Pelangi dibentuk, terdapat beberapa anak yang berhasil kembali sekolah dan dapat mengimbangi teman sebayanya di sekolah bermodalkan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan selama mengikuti kegiatan di Rumah Pelangi. Selain mengajarkan pelajaran dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, Rumah Pelangi juga memfokuskan materi pembelajaran mereka pada pelajaran-pelajaran keagamaan, dan keterampilan.

Perubahan yang paling terlihat adalah bagaimana akhlak mereka terhadap para pengajar di Rumah Pelangi, orangtua dan sesama. Anak-anak yang kecanduan menghisap lem, mengonsumsi alkohol, dan obat-obatan terlarang juga dibina dan mulai mengurangi bahkan beberapa anak sudah berhenti dari kebiasaan buruk

tersebut. Hingga kini, akhlak mereka sudah jauh lebih baik dari pertama kali Rumah Pelangi bertemu dengan mereka.

Adanya pandemi covid-19 yang terjadi selama 2 tahun mengakibatkan komunitas Rumah Pelangi terpaksa menghentikan kegiatan rutin yang biasa dilakukan seperti pembelajaran klasik pada program meningkatkan pengetahuan, membuat kerajinan tangan pada program keterampilan, dan program pembentukan sikap pada anak jalanan. Hal itu membuat banyak anak jalanan yang tidak mendapatkan pelayanan dari Rumah Pelangi, karena dalam kurun waktu yang lama anak jalanan hanya melakukan aktivitas di jalan tanpa ada kegiatan positif yang selalu mereka dapatkan di Rumah Pelangi. Sementara itu kegiatan tersebut sangat dibutuhkan oleh anak jalanan dan juga orangtua anak, sampai saat ini mereka masih menunggu program-program yang dilakukan Rumah Pelangi. Karena kegiatan ini sangat diharapkan oleh anak-anak jalanan, maka peneliti ingin mengevaluasi program komunitas Rumah Pelangi dan diharapkan ada solusi dari permasalahan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Evaluasi Program Komunitas Rumah Pelangi dalam Meningkatkan Pendidikan Anak Jalanan di Terminal Leuwipanjang Kota Bandung”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: “Bagaimana Evaluasi Program Peningkatan Pendidikan Anak Jalanan Komunitas Rumah Pelangi di Terminal Leuwipanjang?”. Selanjutnya rumusan masalah penelitian ini difokuskan pada:

1. Bagaimana karakteristik informan?
2. Bagaimana *context* (konteks) pada program komunitas Rumah Pelangi dalam meningkatkan pendidikan anak jalanan?
3. Bagaimana *input* (masukan) pada program komunitas Rumah Pelangi dalam meningkatkan pendidikan anak jalanan?
4. Bagaimana *process* (proses) program komunitas Rumah Pelangi dalam meningkatkan pendidikan anak jalanan?
5. Bagaimana *product* (produk) program komunitas Rumah Pelangi dalam meningkatkan pendidikan anak jalanan?
6. Apa faktor pendukung komunitas Rumah Pelangi dalam meningkatkan pendidikan anak jalanan?
7. Apa faktor penghambat komunitas Rumah Pelangi dalam meningkatkan pendidikan anak jalanan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus masalah yang diuraikan, penelitian ini ditujukan untuk mengkaji tentang:

1. Karakteristik informan
2. Evaluasi *context* (konteks) pada program komunitas Rumah Pelangi dalam meningkatkan pendidikan anak jalanan?
3. Evaluasi *input* (masukan) pada komunitas Rumah Pelangi dalam meningkatkan pendidikan anak jalanan
4. Evaluasi *process* (proses) program Rumah Pelangi dalam meningkatkan pendidikan anak jalanan
5. Evaluasi *product* (produk) program Rumah Pelangi dalam meningkatkan pendidikan anak jalanan
6. Faktor pendukung komunitas Rumah Pelangi dalam meningkatkan pendidikan anak jalanan
7. Faktor penghambat komunitas Rumah Pelangi dalam meningkatkan pendidikan anak jalanan

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya ilmu pengetahuan pada bidang Pendidikan, khususnya bagi komunitas yang bergerak di bidang Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan secara praktis dapat:

- 1) Mengetahui bagaimana Evaluasi Program Komunitas Rumah Pelangi dalam Meningkatkan Pendidikan Anak Jalanan di Terminal Leuwipanjang Kota Bandung
- 2) Dipergunakan sebagai bahan masukan agar membantu Pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik
- 3) Menjadi dasar pertimbangan bagi stakeholder terkait dalam membuat kebijakan atau program untuk pemberdayaan anak jalanan.

1.5 Sistematika Penulisan

- BAB I** **PENDAHULUAN**, memuat tentang Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan
- BAB II** **KAJIAN KONSEPTUAL**, memuat tentang Penelitian Terdahulu, Teori yang Relevan Dengan Penelitian
- BAB III** **METODE PENELITIAN**, memuat tentang Desain Penelitian, Penjelasan Istilah, Penjelasan Latar Penelitian, Sumber Data dan Cara Menentukan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Pemeriksaan Keabsahan Data, Teknik Analisa Data, Jadwal dan Langkah-Langkah Penelitian
- BAB IV** **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**, memuat tentang Gambaran Lokasi Penelitian, Hasil Penelitian, Pembahasan

BAB V **USULAN PROGRAM**, memuat tentang Dasar Pemikiran, Nama Program, Tujuan, Sasaran, Pelaksana Program, Metode dan Teknik, Kegiatan yang Dilakukan, Langkah-langkah Pelaksanaan, Rencana Anggaran Biaya, Analisis Kelayakan, Indikator Keberhasilan

BAB VI **SIMPULAN DAN SARAN**, memuat tentang Simpulan dan Saran

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang mungkin memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian terdahulu juga menjadi salah satu bahan pertimbangan sehingga dapat menjadi referensi dan acuan untuk melakukan penelitian kembali dengan tema yang hampir sama atau tempat yang berbeda. Peneliti menganalisis dari beberapa penelitian terdahulu, yaitu:

- 1. Nadhila Zafirotul Adny (2022), Pendampingan Anak Jalanan melalui Komunitas Rumah Pelangi (Studi Deskriptif Anak Jalanan Kota Bandung di Terminal Leuwi Panjang)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pendampingan yang dilakukan oleh komunitas Rumah Pelangi terhadap anak-anak jalanan yang berada disekitar Terminal Leuwi Panjang yang meliputi kondisi aktual anak jalanan sebelum adanya Rumah Pelangi, strategi serta hasil dari pendampingan yang telah dilakukan. Adapun penelirian ini mengacu pada konsep pendampingan yang dijelaskan oleh Purwadarminta yang mengatakan bahwa pendampingan adalah proses dalam menyertai dan menemani secara dekat, bersahabat dan bersaudara, serta hidup bersama-sama dalam suka dan duka, bahu membahu dalam menghadapi kehidupan dalam mencapai tujuan bersama yang diinginkan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan dalam pengumpulan data menggunakan teknik gabungan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian diketahui bahwa kondisi anak jalanan sebelum adanya komunitas Rumah Pelangi, cukup memprihatinkan mereka menjalani kehidupan yang sangat keras di jalanan yang menyebabkan mereka memiliki kepribadian yang buruk dan jauh dari nilai-nilai Keislaman. Kemudian, setidaknya ada lima strategi pendampingan yang dilakukan oleh komunitas Rumah Pelangi yakni; Pendekatan Humanis, Penanaman Akhlaqul Karimah, Pembelajaran yang Menyenangkan, Peningkatan Kualitas Pejuang Matahari serta Pendampingan kepada Orang Tua Anak-anak Jalanan. Lima strategi tersebut pada akhirnya membuahkan hasil pendampingan yang mampu merubah perilaku dan kepribadian anak-anak jalanan menjadi lebih baik, baik dari sisi kognitif, afektif dan psikomotorik, mampu meningkatkan kemandirian ekonomi anak-anak jalanan melalui pekerjaan yang lebih baik. serta perlahan namun pasti branding anak-anak jalanan di sekitar terminal Leuwi Panjang berubah menjadi baik.

2. Agus, dkk (2021), Evaluasi Program Bidang Pemberdayaan Nelayan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Dinas Perikanan Kabupaten Pamekasan Provinsi Jawa Timur

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji evaluasi program bidang pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan di dinas perikanan Kabupaten Pamekasan. Kemudian melihat strategi program yang

dilakukan dalam mengatasi faktor penghambat evaluasi program tersebut. Adapun penelitian ini mengacu pada Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik dalam pengumpulan data yaitu wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Penentuan informan menggunakan teknik *snowball sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi program bidang pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan di dinas perikanan Kabupaten Pamekasan masih banyak yang menjadi tugas besar bagi pemerintah daerah untuk menyukseskannya. Selain anggaran yang terbilang masih sedikit, akses informasi, pengadaan sarana dan prasarana yang terbilang masih sangat kurang memadai. Sedangkan, produksi perikanan tangkap di Kabupaten Pamekasan cenderung dari tahun ke tahun meningkat didapat oleh masyarakat nelayan. Sehingga pemerintah daerah Kabupaten Pamekasan dirasa sangat perlu untuk mengakomodasi kepentingan-kepentingan bagi masyarakat nelayan di Kabupaten Pamekasan.

3. Erna Regina Yudicia, Yanti Karmila Nengsih (2022), Evaluasi Cipp Pada Program Pendidikan Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan Di Kecamatan Kertapati, Kota Palembang

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hasil evaluasi CIPP dalam program pendidikan yang diadakan oleh Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan (RASS). Adapun penelitian ini mengacu pada model

evaluasi CIPP (*context, input, process & product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah ketua umum, sekretaris umum, relawan pengajar dan peserta didik dalam Program Pendidikan oleh Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan (RASS).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Evaluasi konteks, analisa kebutuhan belajar sesuai dengan kebutuhan dan partisipasi warga belajar. Komunitas berhasil mengidentifikasi dan menentukan konteks dalam program pendidikan, hanya saja masih perlu strategi dalam keaktifan dari peserta didik; 2) Evaluasi masukan, kemampuan komunitas dalam menyediakan sumber belajar dan merencanakan sumber belajar cukup baik. Namun, dari segi perencanaan pendanaan perlu dikaji lagi untuk sumber dana tetap; 3) Evaluasi proses, dalam pelaksanaan pembelajaran pada program harus ditegaskan kembali tentang pengadaan jadwal yang sifatnya bukan fleksibel, melainkan tersrtuktur baik bagi pengajar maupun peserta didik; 4) Evaluasi hasil, program pendidikan dapat tetap dilanjutkan meskipun masih terdapat beberapa hal dan kebijakan yang masih perlu dikembangkan dan dibenahi seperti komunitas harus segera merancang strategi pendanaan tetap dan pedoman belajar pada program pendidikan yang lebih terarah agar seluruh komponen belajar dapat memaksimalkan fungsinya.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Teori	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1	Nadhila Zafirotul Adny (2022), Pendampingan Anak Jalanan melalui Komunitas Rumah Pelangi (Studi Deskriptif Anak Jalanan Kota Bandung di Terminal Leuwi Panjang)	Purwadarminta mengatakan bahwa konsep pendampingan adalah proses dalam menyertai dan menemani secara dekat, bersahabat dan bersaudara, serta hidup bersama-sama dalam suka dan duka, bahu membahu dalam menghadapi kehidupan dalam mencapai tujuan bersama yang diinginkan.	Kualitatif	Hasil penelitian Rumah Pelangi melakukan pendampingan yang mampu merubah perilaku dan kepribadian anak-anak jalanan menjadi lebih baik, serta perlahan namun pasti branding anak-anak jalanan di sekitar terminal Leuwipanjang berubah menjadi baik.	Variabel penelitian yaitu pendampingan	Metode penelitian, objek penelitian, dan lokasi penelitian
2	Agus, dkk (2021), Evaluasi Program Bidang Pemberdayaan Nelayan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Dinas Perikanan Kabupaten Pamekasan Provinsi Jawa Timur	Model CIPP (<i>Context, Input, Process, Product</i>).	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggaran yang terbilang masih sedikit, akses informasi, pengadaan sarana dan prasarana yang terbilang masih sangat kurang memadai. Sedangkan, produksi perikanan tangkap di Kabupaten Pamekasan cenderung dari tahun ke tahun meningkat didapat oleh masyarakat nelayan.	Objek dan lokasi penelitian	Metode penelitian dan Teori

No	Judul	Teori	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
3	Erna Regina Yudicia, Yanti Karmila Nengsih (2022), Evaluasi CIPP Pada Program Pendidikan Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan Di Kecamatan Kertapati, Kota Palembang	Model CIPP (<i>Context, Input, Process, Product</i>).	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan dapat tetap dilanjutkan meskipun masih terdapat beberapa hal dan kebijakan yang masih perlu dikembangkan dan dibenahi seperti komunitas harus segera merancang strategi pendanaan tetap dan pedoman belajar pada program pendidikan yang lebih terarah agar seluruh komponen belajar dapat memaksimalkan fungsinya.	lokasi penelitian	Metode penelitian dan Teori

2.2 Teori yang Relevan

2.2.1 Tinjauan tentang Evaluasi Program

1. Pengertian Evaluasi

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*evaluation*” yang berarti penilaian. Tyler (2005) mengemukakan bahwa evaluasi merupakan proses yang menentukan sampai sejauh mana tujuan suatu program telah terlaksana. Selanjutnya, Arikunto dalam Ambiyar & Dewi (2019) mengungkapkan pengertian evaluasi adalah proses pengumpulan data tentang bagaimana suatu program bekerja, kemudian digunakan untuk mempersempit pilihan dalam pengambilan keputusan. *National Study Committee on Evaluation* menyatakan bahwa memilih, mengumpulkan, mengevaluasi, dan menyajikan data yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dan penyusunan program untuk masa yang akan datang merupakan proses atau kegiatan evaluasi. (Stark dan Thomas, 1994).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan suatu proses untuk menentukan nilai dan penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan serta penyusunan program selanjutnya.

2. Pengertian Program

Program merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Arikunto & Jabar dalam Ambiyar & Dewi (2019) menyatakan apabila program langsung dikaitkan dengan evaluasi program, maka program didefinisikan sebagai suatu unit maupun kesatuan kegiatan yang merupakan pelaksanaan atau penerapan dari suatu kebijakan yang berlangsung pada proses

bersifat kontinu, terjadi dalam suatu organisasi, serta melibatkan banyak orang. Sedangkan Herman, dkk dalam Arifin (2019) mengemukakan bahwa program merupakan sesuatu yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang yang bertujuan untuk mendapatkan hasil maupun pengaruh. Menurut Feuerstein (1990) program adalah sebuah rencana yang diputuskan terlebih dahulu, biasanya dengan sasaran-sasaran, metode, urutan dan konteks tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa program merupakan rencana rencana yang dibuat oleh sekelompok individu atau organisasi dalam menentukan kebutuhan untuk mencapai tujuan yang mencakup kebijakan dan rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam jangka waktu tertentu.

3. Pengertian Evaluasi Program

Program memiliki sifat yang dinamis, karena selalu menyesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat, yang mana hal tersebut mendorong untuk dilakukannya evaluasi agar program dapat sesuai dengan perkembangan-perkembangan yang terjadi di masyarakat. Suatu proses atau kegiatan ilmiah yang dikenal dengan istilah evaluasi program dilakukan secara berkesinambungan dan menyeluruh untuk menilai, memastikan, dan menentukan kualitas (nilai dan arti) program dalam kaitannya dengan kriteria dan aspek tertentu untuk pengambilan keputusan dan pertanggungjawaban atas pelaksanaan suatu program. (Arifin, 2019).

Ambiyar & Dewi (2019) dalam bukunya memberikan arti evaluasi program adalah suatu proses atau kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai suatu program yang telah dijalankan dengan tujuan untuk mengetahui

apakah kegiatan tersebut berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan atau tidak, serta untuk menentukan keputusan apa yang dapat diambil berdasarkan penilaian yang telah dilakukan. Menurut Arikunto (2005) evaluasi program adalah kegiatan yang dirancang untuk mengukur seberapa baik kegiatan yang telah direncanakan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi program adalah kegiatan yang bertujuan mengumpulkan informasi mengenai suatu program, dilakukan secara berkelanjutan dan menyeluruh juga terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang untuk pengambilan keputusan.

4. Tujuan Evaluasi Program

Tujuan evaluasi program adalah untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pelaksanaan suatu program, ketepatan dengan tujuan yang telah dirumuskan, mencocokkan pelaksanaan program dengan rencana program, mengetahui dampak dari pelaksanaan program, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program, serta menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan. Secara khusus, Arifin (2019) merumuskan tujuan evaluasi program sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi dan menganalisis berbagai kebutuhan yang diperlukan masyarakat serta kelayakan program yang akan dilaksanakan di lapangan.
- 2) Mengidentifikasi dan menganalisis proses perencanaan dan peningkatannya program.
- 3) Memantau pelaksanaan program.
- 4) Mengidentifikasi dan menganalisis efisiensi pelaksanaan program.

- 5) Mengidentifikasi dan menganalisis dampak yang ditimbulkan dari satu program.
- 6) Menyediakan informasi yang menyeluruh guna membantu para pembuat kebijakan dalam menarik kesimpulan dan keputusan yang tepat berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa evaluasi program memiliki tujuan untuk mengetahui pencapaian tujuan program yang telah dilaksanakan. Hasil evaluasi program dimanfaatkan sebagai dasar untuk melaksanakan rencana tindak lanjut atau untuk melakukan pengambilan keputusan berikutnya.

5. Model Evaluasi Program

Model evaluasi merupakan acuan yang dibuat oleh para ahli untuk melakukan evaluasi. Model evaluasi diklasifikasikan berdasarkan jenis pertanyaan, tujuan, serta prosedur yang diterapkan. Setiap model evaluasi program memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, hal tersebut bergantung kepada tujuan, di mana, dan kapan evaluasi dengan model tersebut digunakan. Salah satunya adalah CIPP (*Context, Input, Process, Product*) Model, yang dikembangkan oleh Stufflebeam pada tahun 1967 dan bertujuan untuk membantu dalam perbaikan kurikulum, tetapi juga untuk mengambil keputusan program.

Model tersebut memiliki pandangan bahwa evaluasi bukanlah untuk membuktikan sesuatu, melainkan untuk memperbaikinya. Evaluasi model CIPP ini dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, manajemen, perusahaan, dan dalam berbagai jenjang, baik proyek, program, maupun institusi.

Terdapat empat komponen evaluasi yang dijadikan penilaian, yaitu:

1) *Context evaluation* atau evaluasi konteks

Paulson (Muryadi,2017) mengartikan evaluasi konteks merupakan proses untuk membuat keputusan yang bijaksana dalam suatu program berdasarkan standar-standar nilai tertentu. Evaluasi konteks bertujuan untuk menggambarkan latar belakang organisasi, mengidentifikasi sasaran program dan menilai kebutuhan dari mereka, mengidentifikasi peluang untuk memenuhi kebutuhan mereka, mendiagnosis masalah yang melatarbelakangi kebutuhan, dan menilai apakah tujuan yang sudah ditetapkan cukup menjawab kebutuhan yang telah dinilai. Evaluasi konteks membantu dalam perencanaan keputusan, mengidentifikasi kebutuhan program, dan mengembangkan tujuan program. (Tayibnapi, 2000).

2) *Input evaluation* atau evaluasi masukan

Evaluasi masukan membantu mengatur keputusan, mengidentifikasi sumber daya yang dapat diakses, memutuskan alternatif program, mengidentifikasi rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, serta proses dalam mengimplementasikan strategi tersebut.

3) *Process evaluation* atau evaluasi proses

Evaluasi proses memberikan informasi dan membantu dalam pengambilan keputusan terkait keberhasilan dan kegagalan dalam implementasi program. (Mahmudi, 2017). Evaluasi proses bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan yang telah ditetapkan untuk menciptakan masukan-masukan bagi pengelola atau manajer serta staf tentang kesesuaian

antara pelaksanaan dan rencana yang sudah dibuat serta mengetahui efisiensi dari penggunaan sumber daya yang ada. Petrus (2020) mengatakan bahwa tujuan adanya evaluasi proses pada dasarnya untuk memverifikasi rencana yang telah ditetapkan dalam program.

4) *Product evaluation* atau evaluasi produk

Evaluasi produk bertujuan untuk menilai apakah program tersebut dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dari sasaran program, maka diperlukan pengumpulan data dari orang-orang yang terlibat baik secara individual maupun kolektif sehingga keberhasilan dan kegagalan program dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang. Stufflebeam dalam naskah yang dipresentasikan pada *Annual Conference of the Oregon Program Evaluation Network (OPEN)* Portland tahun 2003, memperluas makna evaluasi produk menjadi *impact evaluation* (evaluasi pengaruh), *effectiveness evaluation* (evaluasi keefektifan), *sustainability evaluation* (evaluasi keberlanjutan), dan *transportability evaluation* (evaluasi transformasi).

Dari uraian di atas tentang model evaluasi CIPP dapat dipahami bahwa model ini mengarahkan objek sasaran evaluasinya pada proses, masukan, hingga hasil. Model ini juga digunakan bukan untuk membuktikan sesuatu tetapi untuk memperbaiki program yang sedang atau telah berjalan dalam suatu kelompok atau organisasi.

2.2.2 Tinjauan tentang Komunitas

1. Pengertian Komunitas

Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti kesetaraan, kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang artinya sama, bersama, dimiliki bersama oleh semua atau banyak orang. Keberadaan komunitas biasanya didasari oleh beberapa hal yaitu lokalitas dan *sentiment community*.

Mac Iver (dalam Soekanto, 2012) menyatakan unsur-unsur dalam *sentiment community* sebagai berikut:

1) Seperasaan

Unsur seperasaan muncul dari perilaku anggota komunitas yang dikaitkan dengan kelompok karena adanya kesamaan minat dan pikiran.

2) Sepenanggungan

Sepenanggungan diartikan sebagai pemahaman tentang tugas dan tanggung jawab sebagai anggota komunitas.

3) Saling memerlukan

Unsur saling memerlukan diartikan sebagai perasaan ketergantungan fisik dan psikologis pada komunitas.

Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki niat, kepercayaan, sumber daya, selera, kebutuhan, risiko dan berbagai karakteristik lain yang serupa. (Wenger, 2002). Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunitas merupakan sekumpulan atau sekelompok orang yang memiliki tujuan dan biasanya terbentuk karena adanya kesamaan dari setiap anggota.

2. Bentuk-bentuk Komunitas

Sehubungan dengan komunitas yang diartikan sebagai paguyuban atau *gemeinschaft*, komunitas dimaknai sebagai bentuk kehidupan bersama dimana anggotanya terhubung oleh ikatan batin yang murni dan bersifat alamiah juga kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan keharmonisan, ciri-ciri *gemeinschaft* menurut Tonnies yaitu hubungan yang dekat, pribadi, dan eksklusif (Ferdinand Tonnies dalam Soerjono Soekanto, 2015).

Tipe *gemeinschaft* ada tiga, yaitu:

- 1) *Gemeinschaft by blood*, hubungannya didasarkan pada ikatan darah atau keturunan.
- 2) *Gemeinschaft of place*, hubungannya didasarkan pada kedekatan tempat tinggal atau kesamaan lokasi.
- 3) *Gemeinschaft of mind*, hubungannya didasarkan pada kesamaan ideologi meskipun tidak memiliki ikatan darah maupun tempat tinggal yang berdekatan.

Dalam hal ini Komunitas Rumah Pelangi dapat dikategorikan sebagai bentuk *gemeinschaft of mind* atau didasarkan pada kesamaan ideologi atau pemikiran untuk membantu juga bergerak dalam bidang pendidikan dan kemasyarakatan.

b. Komunitas Rumah Pelangi

Rumah Pelangi merupakan salah satu komunitas di kota Bandung yang bergerak di bidang pendidikan dan pembinaan anak jalanan dan berdiri pada tanggal 18 Juni tahun 2012. Pada tahun 2012 Rumah Pelangi membina anak-anak

di sekitar alun-alun Bandung. Namun dikarenakan adanya penertiban dari Satpol PP sehingga pada akhir tahun 2012 Rumah Pelangi pindah dan menetap di terminal Leuwipanjang. Rumah Pelangi terdiri dari sekelompok pelajar dan mahasiswa yang merasa bertanggung jawab dalam mendidik anak-anak yang tidak mendapatkan hak pendidikan yang seharusnya yang disebut dengan pejuang matahari, selain itu para pejuang matahari juga biasa menyebut anak-anak jalanan binaan mereka dengan sebutan anak matahari. Rumah Pelangi mendedikasikan 10 tahun keberjalanannya agar bisa mengubah stigma anak jalanan yang tadinya buruk menjadi lebih baik dan bisa diterima oleh masyarakat.

Rumah Pelangi membina anak-anak jalanan yang notabeneanya memiliki perangai yang kasar, tidak tahu sopan santun, kotor, dsb, perlahan-lahan mereka dibina agar memiliki akhlak yang lebih baik dan mulia. Mereka diceritakan teladan Rasulullah Saw dan para sahabat, sehingga mereka dapat menjadikannya sebagai role model mereka. Selain itu, mereka juga dikenalkan sengan sex education, batasan-batasan antara laki-laki dan perempuan, mereka juga diberitahu bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh oleh orang lain dan mana yang tidak boleh. Sebab, di lingkungan jalanan, rawan sekali terjadi peleceham seksual terutama pada anak-anak di bawah umur. Hingga kini, akhlak mereka sudah jauh lebih baik dari pertama kali Rumah Pelangi bertemu dengan mereka.

Rumah Pelangi juga punya program tahunan berupa Open House yang menampilkan kreasi dan pentas seni anak-anak guna mengembangkan minat dan bakat anak-anam jalanan. Rumah Pelangi juga memiliki rencana untuk membuat program baru bernama "Rumah Karya" yang akan membina anak-anak jalanan

agar memiliki skill yang menjual sehingga mereka bisa lebih mandiri secara finansial. Di dalamnya akan ada pelatihan-pelatihan kewirausahaan dalam berbagai bidang, sesuai dengan minat dan bakat anak-anak.

2.2.3 Tinjauan tentang Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Berawal dari pendidikan, seseorang dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang sistem Pendidikan nasional:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Mudyahardjo (2012) memberikan pengertian pendidikan kedalam tiga jangkauan, yaitu pendidikan maha luas, sempit, dan luas terbatas. Pendidikan maha luas adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar dan sepanjang hidup dan segala situasi yang mempengaruhi pertumbuhan individu.

Pendidikan adalah pengalaman belajar terprogram dalam bentuk formal, nonformal, dan informal di sekolah dan di luar sekolah dimaksudkan untuk memaksimalkan kualitas individu sehingga individu dapat menjalankan peran-peran kehidupan secara tepat di masa depan. Belajar adalah proses mengintegrasikan pengalaman atau pengetahuan yang baru dengan pengertian yang sudah dimiliki, sehingga pengertiannya menjadi berkembang. (Sardiman, 2018).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha atau proses belajar bagi peserta didik untuk memperoleh, meningkatkan, atau mengubah pengetahuan, keterampilan, nilai, serta pandangan mengenai dunia dan lingkungan. Belajar merupakan proses menyesuaikan dan menghubungkan pengalaman dengan pengetahuan yang sudah dimiliki.

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan utama pendidikan adalah meningkatkan rasa percaya diri dan memfasilitasi proses belajar peserta didik. Menurut Emma Goldman (dalam Danim, 2011) satu-satunya tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan pemikiran siswa dan mempersiapkan dan mengajarkan mereka untuk menghadapi kenyataan dan menjalani hidup.

Menurut rumusan secara formal ada beberapa jenjang tujuan pendidikan, yaitu Pendidikan Nasional, Institusional, Kurikuler, dan Instruksional. (Sadirman, 2018).

- 1) Tujuan Pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang:
 - (1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
 - (2) Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan
 - (3) Menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
- 2) Tujuan Pendidikan Institusional yaitu tujuan yang ingin dicapai pada tingkat lembaga pendidikan. Hasil pencapaian dari tujuan institusional ini berwujud tamatan sekolah yang mampu melakukan jenis pekerjaan tertentu dan

mampu dilatih lebih lanjut untuk menjadi spesialis dalam bidang tertentu dan pada tingkat tertentu juga (misalnya pendidikan SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi).

- 3) Tujuan Kurikuler yaitu tujuan yang ingin dicapai pada tingkat mata pelajaran atau bidang studi-bidang studi. Hasil pencapaiannya akan berwujud siswa yang menguasai mata pelajaran atau bidang studi yang dipelajarinya.
- 4) Tujuan Instruksional yaitu tujuan yang ingin dicapai pada tingkat pengajaran. Hasil pencapaiannya berwujud siswa yang secara bertahap terbentuk wataknya, kemampuan berpikirnya, dan keterampilan teknologinya.

3. Macam-macam Pendidikan

Menurut UU RI Nomor 20 tahun 2003, macam-macam Pendidikan terdiri atas Pendidikan formal, Pendidikan informal, dan Pendidikan nonformal.

1) Pendidikan Formal

Jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar mencakup SD/MI, pendidikan menengah pertama mencakup SMP/MTs, pendidikan menengah atas mencakup SMA/SMK/MA, perguruan tinggi mencakup sekolah tinggi, akademi, dan universitas.

2) Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat terjadi secara alamiah disebut sebagai pendidikan informal.

3) Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Dalam hal ini program komunitas Rumah Pelangi termasuk dalam pendidikan nonformal karena pelaksanaannya terstruktur.

2.2.4 Tinjauan tentang Anak

1. Pengertian Anak

Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Definisi anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, yang telah disepakati dalam *Convention On The Right Of The Child* selaras dengan definisi di California bahwa “*child means a person under age of 18 years*” (Miller-Perrin & Perrin, 2007). Pengertian tersebut bukan satu-satunya yang membedakan seseorang anak dengan dewasa. Selain usia, ciri fisik, dan psikologis seseorang bisa menunjukkan tingkat kedewasaannya, ada juga orang yang secara fisik sudah dewasa dan sebaliknya.

2. Perkembangan Anak

Perkembangan anak hingga menuju dewasa merupakan rentang kehidupan yang terkait satu dengan lainnya. Waktu yang paling penting dalam menentukan masa depan adalah saat anak-anak, anak adalah masa yang dimulai setelah tahap bayi yang penuh ketergantungan berakhir sekitar usia 2 tahun dan berlangsung hingga anak mencapai kematangan secara seksual, sekitar usia 13 tahun untuk wanita dan 14 tahun untuk pria (Hurlock, 1992). Pengertian tersebut menyatakan bahwa anak menjadi tanggung jawab orangtua, baik yang masih dalam kandungan, masa bayi hingga mencapai umur dewasa dan mandiri.

Periode rentang kehidupan manusia meliputi delapan tahapan perkembangan yakni periode prenatal, bayi dan *toddler*, kanak-kanak awal, usia sekolah, remaja, dewasa muda, dewasa madya, serta dewasa akhir. Selanjutnya, perkembangan anak dapat diuraikan secara khusus dari masa prenatal hingga masa anak-anak akhir (Berk, 2007, Papalia dkk. 2009, Santrock, 2011):

1) Periode prenatal

Periode prenatal merupakan periode pertama dalam tahapan perkembangan manusia. Periode ini dimulai dari pembuahan hingga kelahiran yang berlangsung kurang lebih 9 bulan 10 hari di dalam kandungan. Pada periode ini, perkembangan berlangsung paling cepat, diawali dari satu sel organisme hingga berkembang menjadi janin dengan kapasitas-kapasitas yang penting untuk menyesuaikan diri dengan dunia sekitarnya.

2) Periode bayi dan toddler

Periode bayi dan toddler dimulai sejak manusia dilahirkan hingga usia 18-24 bulan. Periode bayi merupakan masa dimana seorang anak sangat tergantung ekstrem pada orang dewasa untuk pemenuhan kebutuhan dasarnya seperti makan, minum, pakaian, tempat tinggal, dan perasaan kasih sayang. Selanjutnya, usia 1-2 tahun disebut sebagai rentang periode toddler. Pada periode ini memiliki perbedaan dengan masa bayi, dimana seorang anak sudah mulai mengembangkan kemampuannya untuk berbicara dan melakukan mobilitas.

3) Periode kanak-kanak awal

Periode kanak-kanak awal berlangsung sekitar usia 2 hingga 6 tahun. Periode kanak-kanak awal sering pula disebut sebagai periode prasekolah. Pada periode ini anak-anak sudah mendapatkan lebih banyak kontrol diri dan kemampuan merawat dirinya sendiri, anak juga mulai mengembangkan keterampilan kesiapan sekolah (mengikuti instruksi, mengenal huruf), dan sangat senang bermain dengan teman-teman. Perkembangan pemikiran dan bahasa mereka yang luar biasa juga membantu dalam hal ini.

4) Periode usia sekolah

Periode usia sekolah berlangsung sekitar usia 6 hingga 11 tahun. Pada periode ini anak-anak mendapatkan pengetahuan tentang dunia sekitarnya, serta mulai mengembangkan tugas-tugas baru yang menyerupai tanggungjawab orang dewasa. Peningkatan kemampuan olahraga, partisipasi anak untuk lebih mampu mengikuti permainan yang memiliki

aturan, proses berpikir yang logis, penguasaan keterampilan dasar sekolah seperti membaca, menulis, dan berhitung, serta kemajuan dalam pemahaman diri, moralitas, dan hubungan persahabatan, semuanya terjadi selama periode ini.

5) Periode Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan atau transisi dari anak menuju dewasa yaitu rentang usia 11 hingga 18 tahun. Pada periode ini disebut juga fase negative yaitu fase yang sukar untuk anak dan orangtua. Perkembangan dan perubahan fisik yang sangat cepat dan mencapai puncaknya, serta ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal. Mencari identitas diri dan hubungan sosial yang berubah. Pada periode ini juga anak-anak ingin selalu menjadi pusat perhatian, ingin menonjolkan diri, idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar untuk memantapkan identitas diri dan ingin mencapai kestabilan emosional.

3. Hak-hak Anak

Hak anak adalah Hak Asasi Manusia (HAM) untuk anak dan bagian integral dari HAM. Secara ringkas Ward dan Birgden menjelaskan bahwa ada dua nilai dalam hak asasi manusia yaitu kebebasan (*freedom*) dan kesejahteraan. Pada konteks perlindungan, anak juga memiliki hak yang berguna dalam menjamin pertumbuhan dan perkembangannya. Pengakuan terhadap hak anak secara internasional dilakukan PBB pada tahun 1989. Adapun prinsip yang dianut Konvensi Hak Anak (KHA) adalah:

- 1) *Non-Discrimination* atau Non-Diskriminasi (pasal 2). Semua hak anak yang diakui dan terkandung dalam KHA harus diperlakukan kepada setiap anak tanpa perbedaan apapun.
- 2) *The Best Interest of The Child* atau Kepentingan terbaik untuk anak (pasal 3). Semua tindakan yang menyangkut anak, pertimbangannya adalah yang terbaik untuk anak.
- 3) *The Right to Life, Survival and Development* atau Kelangsungan hidup dan perkembangan anak (pasal 6). Hak Hidup yang melekat pada diri setiap anak harus diakui atas perkembangan hidup dan perkembangannya harus dijamin.
- 4) *Respect for The Views of The Child* atau Penghargaan terhadap anak (pasal 12).

Merujuk pada penjelasan mengenai prinsip hak-hak anak, maka dapat disimpulkan bahwa setiap anak memiliki hak yang melekat pada dirinya masing-masing. Hak-hak tersebut mencakup 4 (empat) bidang yaitu hak atas kelangsungan hidup, hak untuk tumbuh dan berkembang, hak perlindungan, dan hak partisipasi yang kemudian dijabarkan secara rinci dalam Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Melalui penjelasan tersebut, diharapkan semua pihak baik individu, orangtua, organisasi sosial, pemerintah, dan masyarakat mengakui hak-hak anak tersebut dan mendorong semua upaya untuk memantaunya.

2.2.5 Tinjauan tentang Anak Jalanan

1. Anak Jalanan

Menurut PERMENSOS RI No.08 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial, anak jalanan adalah anak yang rentan bekerja di jalanan dan menghabiskan Sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan sehari-hari di jalanan. Menurut Departemen Sosial RI (2005), Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri, berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, mobilitasnya tinggi.

Anak-anak jalanan pada umumnya berada dalam usia sekolah dan usia produktif. Tata Sudrajat (1999) membagi anak jalanan dalam tiga kelompok, yaitu:

- 1) Anak yang putus hubungan dengan orang tuanya, tidak sekolah, dan tinggal di jalanan (anak yang hidup di jalanan/ *children of the street*);
- 2) Anak yang hubungannya renggang dengan orang tuanya, tidak sekolah, kembali ke orang tuanya seminggu sekali, dua minggu sekali, dua bulan atau tiga bulan sekali, biasa disebut anak yang bekerja di jalanan (*children on the street*);
- 3) Anak yang masih sekolah atau sudah putus sekolah, kelompok ini masuk kategori anak yang rentan menjadi anak jalanan (*vulnerable to be street children*).

Dari penjelasan-penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa anak jalanan merupakan anak-anak yang sebagian waktunya dijalan atau tempat-tempat umum lainnya, baik untuk mencari nafkah ataupun berkeliaran. Banyak anak yang dipaksa bekerja di jalanan oleh orang-orang tidak bertanggung jawab di sekitar mereka dengan alasan kondisi ekonomi keluarga, sementara beberapa anak bersedia bekerja di jalanan dengan keinginan mereka sendiri.

2.2.6 Tinjauan tentang Praktik Pekerjaan Sosial

1. Pengertian Pekerjaan Sosial

Praktik pekerjaan sosial adalah penyelenggaraan pertolongan profesional yang terencana, komprehensif, berkesinambungan dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial, serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok dan masyarakat (UU no. 14 tahun 2019 tentang Pekerjaan Sosial). Sasaran praktek pekerjaan sosial diantaranya individu termasuk anak sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Pekerja sosial memiliki seperangkat ilmu pengetahuan (*body knowledge*), keterampilan (*body of skills*), dan nilai (*body of values*) yang diperolehnya melalui pendidikan formal dan pengalaman profesional. Seorang pekerja sosial harus berada di tengah-tengah mereka agar dapat bertahan dan menjalankan tugasnya dengan baik. Praktik (implementasi) pekerjaan sosial tidak bisa terlepas dari adanya pendidikan luar sekolah.

2. Praktik Pekerjaan Sosial dengan Anak

Seorang pekerja sosial mempunyai beberapa peranan yang dapat dilakukan. Peranan pekerja sosial menurut Nancy Boyd dalam *Praktik Pekerjaan Sosial dengan Anak* (2009) yaitu:

- 1) *Broker*, pekerja sosial akan menghubungkan anak dengan sistem-sistem sumber yang sesuai dengan kebutuhannya. Sehingga, pemenuhan kebutuhan tidak hanya dilakukan oleh satu pihak, tetapi juga melibatkan pihak lainnya.
- 2) *Konselor*, pekerja sosial berperan dalam memberikan kesempatan kepada individu dan kelompok untuk mengungkapkan masalah yang dirasakannya dan menampung permasalahan yang dialami anak serta membantu mereka menentukan alternatif pemecahannya dan menemukan sumber-sumber yang dapat digunakan dalam pemecahan atas masalah yang dihadapi oleh anak.
- 3) *Enabler*, pekerja sosial bertindak sebagai pemungkin karena anak yang mempunyai kemampuan untuk menggunakan konsep dirinya yang positif
- 4) *Fasilitator*, pekerja sosial berperan dalam melakukan evaluasi dan monitoring terhadap perkembangan anak, serta untuk membantu anak menjadi mampu menangani tekanan situasional atau transisional.
- 5) *Mediator*, pekerja sosial akan berperan untuk menjadi penengah apabila anak mengalami perselisihan, baik dalam lingkup panti maupun sekolah.
- 6) *Advokat*, pekerja sosial membantu individu, kelompok, masyarakat dalam memperoleh haknya khususnya anak baik berupa sumber daya, pelayanan

atau aktif dalam mendukung perubahan kebijakan atau program yang berhubungan dengan hak anak.

- 7) *Motivator*, pekerja sosial dapat berperan sebagai motivator guna mengembangkan serta meningkatkan proses pendidikan formal maupun keterampilan anak, memiliki semangat untuk belajar dan bersaing.

3. Praktik Pekerjaan Sosial dengan Pendidikan

Pekerja sosial dalam bidang pendidikan berkontribusi untuk meningkatkan kualitas hidup dengan memberikan pengaturan dalam mengajar dan belajar agar anak-anak dan remaja dapat memperoleh kompetensi, kapasitas untuk pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, serta kesiapan untuk beradaptasi dengan perubahan dan mengambil tanggung jawab untuk belajar. Adapun metode yang digunakan oleh pekerja sosial dengan pendidikan dibagi menjadi 2 sebagai berikut:

1) Bekerja dengan individu

- (1) Memahami kondisi emosional, sosial, dan finansial siswa.
- (2) Berempati terhadap masalah-masalah siswa dengan mengajarkan siswa untuk berkata “tidak” pada hal-hal yang melanggar norma.
- (3) Membentuk siswa untuk belajar memahami dirinya dan situasi yang terjadi di sekitar lingkungannya.

2) Bekerja menggunakan kelompok

- (1) Pekerja sosial membentuk kelompok sebaya dengan melakukan orientasi, merekrut, melatih, dan merancang kegiatan.
- (2) Pekerja sosial menjadi pendamping, fasilitator, menolong kelompok untuk mengikuti proses belajar di kelas dan mengatasi masalah-masalah kelompok minoritas.
- (3) Kontribusi kelompok pada diri siswa seperti meningkatkan kepercayaan diri, merasa diterima, merasa dipercaya dan dipahami, serta memperoleh kasih sayang.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Peneliti bermaksud untuk menjelaskan dan menggambarkan secara mendalam mengenai evaluasi program komunitas Rumah Pelangi dalam meningkatkan pendidikan anak jalanan di terminal Leuwipanjang. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2019) mendefinisikan metode penelitian kualitatif dapat mengumpulkan informasi deskriptif dari orang-orang dan tindakan yang dapat disaksikan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Selain itu, metode deskriptif menurut Moleong (2019) adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif.

Berdasarkan definisi di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dan gambaran perilaku yang dapat diamati secara lebih mendalam terkait evaluasi pada program komunitas Rumah Pelangi dalam meningkatkan pendidikan anak jalanan di Terminal Leuwipanjang dengan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam pada tahun 1967.

3.2 Penjelasan Istilah

Istilah dibuat dalam metode penelitian adalah untuk menghindari kesalahan penafsiran terhadap konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Penjelasan tersebut adalah:

1. Evaluasi Program adalah penilaian terhadap program yang dilakukan komunitas Rumah Pelangi dalam meningkatkan pendidikan anak jalanan.
2. Komunitas Rumah Pelangi adalah salah satu komunitas di kota Bandung yang bergerak di bidang pendidikan dan pembinaan anak jalanan.
3. Pendidikan adalah serangkaian usaha atau proses belajar bagi anak jalanan untuk meningkatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, serta pembentukan sikap.
4. Anak Jalanan dalam penelitian ini merupakan anak-anak yang hidup dekat bahkan menetap di jalanan dan menjadi binaan komunitas Rumah Pelangi.

3.3 Penjelasan Latar Penelitian

Penelitian terkait evaluasi program komunitas Rumah Pelangi dalam meningkatkan Pendidikan anak jalanan yang berlokasi di Terminal Leuwipanjang menggunakan latar terbuka.

3.4 Sumber Data dan Cara Menentukan Sumber Data

1. Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung diperoleh dari informan. Sumber data dalam penelitian ini adalah pengurus Rumah Pelangi, relawan Rumah Pelangi, anak jalanan, yang dapat memberikan informasi terkait dengan evaluasi program komunitas Rumah Pelangi dalam meningkatkan pendidikan anak jalanan.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber-sumber pendukung dalam penelitian. Data yang diperoleh dari hasil studi dokumentasi atau dari buku-buku, catatan-catatan, dan dokumen-dokumen tertulis yang telah dilaksanakan.

2. Cara Menentukan Sumber

Penentuan sumber data atau informan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai Evaluasi Program Komunitas Rumah Pelangi dalam Meningkatkan Pendidikan Anak Jalanan di Terminal Leuwipanjang Kota Bandung. Penentuan sumber data informan ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa:

“purposive sampling adalah teknik pengambilan sample yang didasarkan pada pertimbangan tertentu. Pertimbangannya adalah orang yang menguasai informasi dari obyek yang diteliti, yaitu peneliti memiliki informan menurut kriteria tertentu yang telah ditetapkan.”

Pada penelitian ini ada beberapa kriteria informan yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu orang yang mengikuti kegiatan komunitas Rumah Pelangi, orang yang dapat berkomunikasi dengan baik, dan orang yang bersedia melakukan wawancara. Berdasarkan kriteria tersebut maka peneliti menetapkan informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pengurus komunitas Rumah Pelangi
- 2) Orangtua Anak Jalanan
- 3) Anak jalanan di Terminal Leuwipanjang

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data atau informasi dalam suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan observasi. Berikut adalah penjelasan setiap teknik pengumpulan data yang digunakan:

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) memiliki tujuan untuk mengumpulkan informasi dari informan melalui interaksi verbal. Peneliti bertemu dengan informan dan mengajukan serangkaian pertanyaan terstruktur terkait dengan penelitian yang telah dipersiapkan sebelumnya. Peralatan dan perlengkapan yang digunakan selama wawancara mencakup *tape recorder*, kertas, pulpen, dan lain-lain. Melalui wawancara ini peneliti mendapatkan informasi sebagai data dari pihak informan terkait objek penelitian dengan gambaran secara deskriptif, informasi secara deskriptif yang didapatkan mencakup evaluasi pada program komunitas Rumah Pelangi dalam meningkatkan pendidikan anak jalanan di Terminal Leuwi Panjang.

2. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif yang melibatkan, melihat, atau memeriksa dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang fenomena ataupun bentuk nyata dari pendidikan Anak Jalanan di Terminal Leuwipanjang. Dalam penelitian ini peneliti akan mempelajari data-data dari pihak Rumah Pelangi berupa dokumen atau file serta

foto-foto mengenai kegiatan di Rumah Pelangi sebagai salah satu bentuk upaya meningkatkan pendidikan anak jalanan di Terminal Leuwipanjang.

3. Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi partisipatif yaitu peneliti melakukan pengamatan langsung untuk merasakan kejadian di lapangan. Dalam hal ini peneliti terlibat langsung dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan Komunitas Rumah Pelangi dan Anak Jalanan. Teknik ini digunakan untuk menggali langsung kondisi yang ada di komunitas Rumah Pelangi.

3.6 Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan setelah data dan informasi terkumpul. Menurut Moeleong (2019) ada 4 kriteria keabsahan data yaitu kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

1. Uji Kredibilitas (*Credibility*)

Uji kredibilitas merupakan pengujian kepercayaan terhadap data hasil penelitian. Cara pengujian yang dilaksanakan adalah:

1) Perpanjangan pengamatan

Menurut Sugiyono (2022) perpanjangan pengamatan adalah peneliti kembali ke lapangan dan melakukan pengamatan dengan menggunakan data yang baru maupun data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Dalam penelitian ini perpanjangan pengamatan dilakukan dengan peneliti kembali mendatangi informan yang dalam penelitian ini adalah pengurus komunitas

Rumah Pelangi, Relawan komunitas Rumah Pelangi, dan Anak Jalanan yang berada di sekitar Terminal Leuwipanjang.

2) Ketekunan pengamatan

Peneliti melakukan ketekunan pengamatan secara lebih teliti dan berkesinambungan. Ketekunan pengamatan ini dimaksudkan untuk memahami secara mendalam mengenai Evaluasi Program Komunitas Rumah Pelangi dalam Meningkatkan Pendidikan Anak Jalanan i Terminal Leuwipanjang Kota Bandung yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

3) Triangulasi

Menurut William Wiersma (Sugiyono, 2022) triangulasi adalah proses membandingkan data yang diperoleh dengan menggunakan sumber, metode, dan waktu yang berbeda. Peneliti memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk memverifikasi atau sebagai pembanding terhadap data yang peneliti dapatkan. Teknik triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini ialah pemeriksaan melalui sumber lain, yaitu peneliti melakukan wawancara dengan informan tambahan untuk memastikan keabsahan data yang peneliti dapatkan sebelumnya.

2. Uji Transferabilitas (*Transferability*)

Peneliti melakukan uji keteralihan atau transferabilitas dengan cara menjelaskan hasil penelitian melalui uraian rinci dan melaporkan hasil penelitian sehingga uraian itu dapat dilakukan seteliti dan secermat mungkin, yang meliputi

Evaluasi Program Komunitas Rumah Pelangi dalam Meningkatkan Pendidikan Anak Jalanan di Terminal Leuwipanjang Kota Bandung.

3. Uji Ketergantungan (*Dependability*)

Pengujian ketergantungan atau *dependability* dilakukan dengan cara melakukan peninjauan kembali terhadap keseluruhan proses penelitian. Peneliti meminta bantuan kepada dosen pembimbing dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

4. Uji Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Uji kepastian ini dilakukan dengan tujuan memastikan bahwa penelitian yang dilakukan menghasilkan data yang objektif atau tidak, bergantung pada persetujuan dari pihak yang terlibat terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan. Dalam penelitian ini uji *comformability* yang akan dilakukan oleh peneliti adalah ujian akhir program studi guna pertanggungjawaban atas penelitian yang telah dilakukan.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari data, menyusun data secara sistematis dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya mengorganisasikan data sesuai kategori, membagi data ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola untuk memutuskan mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. (Sugiyono, 2010)

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif yang dikemukakan oleh Huberman dan Miles (dalam Sugiyono, 2022) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses merangkum dan memilih hal-hal penting, memfokuskan pada hal-hal tersebut sesuai dengan kebutuhan penelitian. Proses ini berulang-ulang dalam penelitian kualitatif karena tujuan dilakukannya adalah untuk membantu mengklarifikasi, mengkategorikan, mengarahkan, menyisihkan, dan mengatur data. Dalam penelitian ini data atau informasi penting yang relevan dengan tujuan penelitian berupa hasil wawancara, observasi, ataupun data dari komunitas Rumah Pelangi akan di reduksi agar lebih mudah untuk mengetahui bagaimana Evaluasi Program Komunitas Rumah Pelangi dalam Meningkatkan Pendidikan Anak Jalanan di Terminal Leuwipanjang Kota Bandung.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang terorganisir dan memungkinkan dalam penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, melalui hal tersebut peneliti akan lebih memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Dalam penelitian ini penyajian data yang dilakukan oleh peneliti adalah teks yang bersifat naratif terkait Evaluasi Program Komunitas Rumah Pelangi dalam Meningkatkan Pendidikan Anak Jalanan di Terminal Leuwipanjang Kota Bandung.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah temuan yang dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar-samar menjadi jelas setelah diteliti. Tahap ini bertujuan untuk mencari makna data yang telah dikumpulkan sehingga kesimpulan dapat diperoleh sebagai jawaban dari permasalahan yang ada. Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan didapatkan dari rumusan masalah yang ada kemudian dijawab dari uraian-uraian hasil penelitian di lapangan yang meliputi Evaluasi Program Komunitas Rumah Pelangi dalam Meningkatkan Pendidikan Anak Jalanan di Terminal Leuwipanjang Kota Bandung.

3.8 Jadwal dan Langkah-langkah Penelitian

Jadwal ini dirancang untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan penelitian Evaluasi Program Komunitas Rumah Pelangi dalam Meningkatkan Pendidikan Anak Jalanan di Terminal Leuwipanjang Kota Bandung. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Tahap Persiapan Awal

1) Studi Lapangan

Studi lapangan adalah mempelajari dan memahami situasi dan kondisi yang akan dijadikan sebagai latar penelitian, yaitu Terminal Leuwipanjang, terutama berkaitan dengan variabel dan sasaran yang akan dijadikan judul penelitian.

2) Penjajagan

Penjajagan adalah melakukan kunjungan langsung ke Komunitas Rumah Pelangi yang berada di Terminal Leuwi Panjang sekaligus menjelaskan maksud dan tujuan kunjungan yang akan direncanakan.

3) Penyusunan dan pengajuan proposal penelitian

Penyusunan dan pengajuan proposal dijadwalkan Februari 2023.

4) Seminar proposal penelitian

Seminar proposal dilakukan sebagai salah satu prasyarat melakukan penelitian yaitu dengan memaparkan rencana penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

1) Penyusunan Instrumen

Jadwal penyusunan instrumen dilaksanakan setelah seminar proposal, setelah penyusunan, dilakukan penyempurnaan rancangan penelitian, pedoman wawancara mendalam dan pedoman observasi.

2) Mengurus surat izin penelitian

Pengurusan surat izin serta penjajagan secara formal dilakukan setelah seminar.

3) Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan tahap pelaksanaan penelitian sesuai dengan rencana penelitian, meskipun masih dapat diubah saat mahasiswa berada di

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Lokasi Penelitian

4.1.1 Profil Komunitas

Penelitian tentang Peran Komunitas Rumah Pelangi Dalam Meningkatkan Pendidikan Anak Jalanan ini berlokasi di Terminal Leuwipanjang yang sekarang berada di Jalan Soekarno Hatta No.205, Kelurahan Situsaeur, Kecamatan Bojongloa Kidul, Kota Bandung.



Gambar 4.1 Lokasi Rumah Pelangi

1. Sejarah Singkat

Rumah Pelangi merupakan salah satu komunitas di kota Bandung yang bergerak pada bidang pendidikan dan pembinaan anak jalanan, dan berdiri pada tanggal 18 Juni tahun 2012. Rumah Pelangi didirikan pada saat itu oleh salah satu santri kelas XI mu'alimmien (setara SMA) Pesantren Persis 1 Bandung yaitu Ghinanti Rhinda Dewi sebagai *founder* dan kelima sahabatnya. Awal mula berdirinya Komunitas ini adalah karena munculnya keresahan teh Inan (panggilan anak-anak kepada Ghinan, pendiri Rumah Pelangi) yang saat itu seringkali melihat

anak-anak dibawah umur atau seusia dengannya tidak berada pada tempat yang seharusnya. Dalam bayangannya anak-anak seharusnya berada dalam perlindungan orangtua atau orang dewasa di sekitar mereka. Anak-anak seharusnya menghabiskan waktu di Sekolah, untuk belajar dan bermain dengan anak-anak yang lain. Anak-anak seharusnya berada di lingkungan yang aman, jauh dari eksploitasi dan kekerasan.

Anak-anak pada seharusnya mendapatkan kasih sayang dan kehangatan keluarga. Beliau sadar betul akan eksistensinya sebagai seorang manusia dan seorang muslim bahwa Allah telah memberikan banyak kenikmatan dalam hidupnya sehingga ia mendapatkan kasih sayang dan bimbingan dari orangtuanya, dapat bersekolah dan bermain sebagaimana anak seusianya. Namun dari banyaknya nikmat tersebut terdapat hak-hak anak-anak lain yang harus beliau tunaikan, karena rizki tersebut bukan hanya untuk dirinya seorang.

Rumah Pelangi selama 10 tahun ini terus berjuang dan sampai kapan pun akan terus berjuang untuk memperbaiki kualitas pendidikan bangsa Indonesia, khususnya untuk anak-anak yang terlantar di jalanan, dan mendedikasikan 10 tahun keberjalanannya agar bisa mengubah stigma anak jalanan yang tadinya buruk menjadi lebih baik dan bisa diterima oleh Masyarakat.

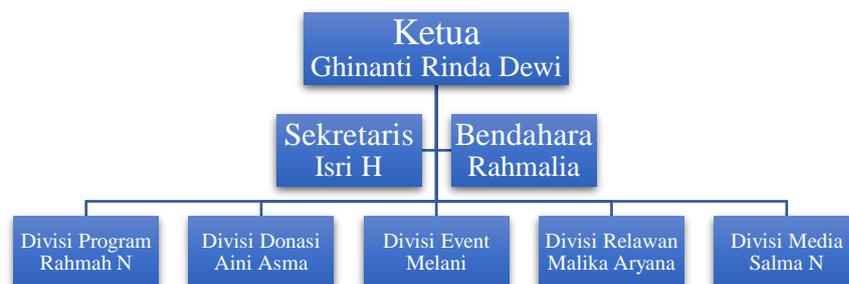
2. Visi dan Misi komunitas Rumah Pelangi

Sebagai komunitas yang berfokus pada Pendidikan dan pembinaan akhlak anak-anak, Rumah Pelangi memiliki cita-cita luhur yang tertuang dalam sebuah Visi besar. Visi Komunitas Rumah Pelangi adalah “Terwujudnya anak-anak jalanan yang berakhlakul karimah dan mandiri”. Untuk mewujudkan visi besar

tersebut lantas diuraikan dalam beberapa misi. Berikut misi dari Komunitas Rumah Pelangi:

- 1) Mengenalkan dan menerapkan ajaran dan norma agama islam dalam diri anak-anak jalanan.
- 2) Menjadi wadah minat dan bakat anak-anak jalanan.
- 3) Membentuk kemandirian belajar anak melalui kebiasaan membaca buku.
- 4) Memberikan Pendidikan gratis keada anak-anak jalanan melalui kegiatan belajar non-formal yang mengasah kreatifitas dan kemampuan motorik anak.
- 5) Struktur Organisasi

Struktur organisasi komunitas Rumah Pelangi digambarkan sebagai berikut:



Bagan 4.1 Struktur Organisasi komunitas Rumah Pelangi

Pada komunitas Rumah Pelangi terdapat dua istilah atau sebutan yang membedakan antara relawan dan anak-anak jalanan. Para relawan komunitas Rumah Pelangi dikenal dengan istilah Pejuang Matahari dan anak-anak binaan Rumah Pelangi dikenal dengan istilah Anak Matahari.

Komunitas Rumah Pelangi memiliki media sosial sebagai sarana publikasi dan informasi diantaranya sebagai berikut:

- 1) Website : <https://rumahpelangi.org/>
- 2) Email : Rumahpelangiind@gmail.com
- 3) Instagram : rmhpelangii

3. Kegiatan komunitas Rumah Pelangi

Kegiatan yang dilakukan dalam komunitas Rumah Pelangi dibagi menjadi dua, yaitu kegiatan untuk pejuang matahari dan kegiatan untuk anak-anak binaan komunitas Rumah Pelangi. Adapun kegiatan Pejuang Matahari bertujuan agar hubungan antar pengurus tetap harmonis, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Malam Keakraban (Makrab), tujuan dari makrab ini untuk mempererat hubungan antar pejuang matahari
- 2) Kajian, kegiatan ini dilakukan untuk menambah ilmu keagamaan dan memperkuat iman pejuang matahari.
- 3) *Open Volunteer*, kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat kondisi tertentu seperti bulan Ramadhan, dan pada acara tahunan seperti *open house*.
- 4) Temu dan rapat *volunteer*, kegiatan ini dilakukan untuk mempererat hubungan antara pengurus dan relawan, juga menyatukan pendapat dari setiap pejuang untuk kemajuan acara atau program.
- 5) *Workshop Volunteer*, kegiatan ini dilakukan untuk memberikan bekal kepada relawan sebelum turun ke lapangan dan berinteraksi dengan anak jalanan.

- 6) *Volunteer of the Month*, kegiatan ini merupakan penghargaan untuk relawan yang sudah mau meluangkan waktunya untuk mengikuti rangkaian kegiatan yang ada di Rumah Pelangi.

Adapun kegiatan untuk anak-anak matahari dibagi menjadi dua kegiatan yaitu kegiatan yang bersifat rutin dan kegiatan yang bersifat kondisional.

Tabel 4. 1 Kegiatan Anak-anak Matahari

Kegiatan Rutin	Kegiatan Kondisional
Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)	<i>Talkshow</i> Inspiratif
Tahsin atau Belajar membaja Al-Qur'an	Rumah Pelangi berbagi
Nonton bareng film edukatif	Tournamen Persahabatan
Sabtu Kreatif	Edukasi Covid-19
17 Agustus	Bagi-bagi Sembako
Open House	
Buka Bersama (Bukber)	
Kado Lebaran	

Sumber: Hasil Penelitian 2023

4. Jumlah Sasaran (anak jalanan)

Jumlah keseluruhan anak jalanan yang menjadi binaan komunitas Rumah Pelangi saat ini ada 60-70 anak, tetapi yang masih aktif mengikuti kegiatan Rumah Pelangi ada 40 anak. Rentang usia anak yang menjadi binaan komunitas Rumah Pelangi ialah usia 5 sampai 18 tahun.

4.2 Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi di lokasi penelitian komunitas Rumah Pelangi di Terminal Leuwipanjang pada bulan Mei 2023 sampai bulan Agustus 2023 dengan sasaran penelitian pengurus dan anak-anak binaan Rumah Pelangi. Hasil penelitian di komunitas Rumah Pelangi memiliki tujuan untuk mengetahui karakteristik informan, evaluasi

konteks, evaluasi masukan, evaluasi proses, dan evaluasi produk. Berikut adalah hasil penelitian yang didapat oleh peneliti.

4.2.1 Karakteristik Informan

Berdasarkan judul penelitian tentang Evaluasi Program Komunitas Rumah Pelangi dalam Meningkatkan Pendidikan Anak Jalanan di Terminal Leuwipanjang Kota Bandung, maka informan dalam penelitian ini adalah pengurus komunitas Rumah Pelangi, Orangtua Anak Jalanan, serta Anak Jalanan yang menjadi binaan Rumah Pelangi.

Wawancara dilakukan dari tanggal 09 Juni – 17 Juni 2023, peneliti melakukan wawancara secara terpisah antara pengurus, orangtua, juga anak-anak. Peneliti juga melakukan observasi partisipatif dengan mengikuti kegiatan bersama komunitas Rumah Pelangi. Studi dokumentasi dilakukan oleh peneliti dengan menghubungi tim media dari komunitas Rumah Pelangi untuk meminta dokumentasi dan data-data yang diperlukan oleh peneliti seperti profil komunitas.

1. Informan AP



Gambar 4.2 Wawancara Informan AP

Informan berinisial AP yang merupakan anak binaan Rumah Pelangi berjenis kelamin perempuan yang masih tinggal dengan orangtuanya. AP pada saat

ini berumur 16 tahun. AP telah mengikuti kegiatan di Rumah Pelangi sejak tahun 2017 karena pada saat itu orangtua AP bekerja di sekitar terminal Leuwipanjang sebagai juru parkir dan pedagang asongan. Informan AP merupakan anak kedua dari 6 bersaudara, saat ini informan AP sedang menempuh pendidikan tingkat menengah.

2. Informan RG



Gambar 4.3 Wawancara Informan RG

Informan RG berjenis kelamin perempuan yang berusia 28 tahun merupakan salah satu pengurus Rumah Pelangi atau yang biasa disebut dengan pejuang matahari, juga sebagai *founder* dari Rumah Pelangi. Informan RG merupakan seorang ibu dari 2 anak, pada saat ini informan RG tidak terlalu aktif untuk ikut turun ke lapangan bersama pejuang yang lain.

3. Informan AA



Gambar 4.4 Wawancara Informan AA

Informan AA berjenis kelamin perempuan yang berusia 25 tahun, merupakan salah satu pengurus Rumah Pelangi atau yang biasa disebut dengan

pejuang matahari. Informan AA berprofesi sebagai guru di salah satu sekolah dasar di Bandung. Informan AA bergabung dengan Rumah Pelangi pada tahun 2013, namun sempat tidak aktif beberapa tahun dan mulai aktif kembali sebagai pengurus atau pejuang matahari pada tahun 2019.

4. Informan FY



Gambar 4.5 Wawancara Informan FY

Informan FY merupakan orangtua anak yang menjadi binaan Rumah Pelangi sejak tahun 2013 dari anak pertama sampai sekarang anak ke 3 dan 4 semuanya mengikuti kegiatan di Rumah Pelangi sebelum melanjutkan ke jenjang sekolah dasar. Informan FY berjenis kelamin perempuan dan berusia 38 tahun. Informan FY adalah salah satu pedagang di Terminal Leuwipanjang.

5. Informan ER



Gambar 4.6 Wawancara Informan ER

Informan ER merupakan orangtua anak yang menjadi binaan Rumah Pelangi sejak tahun 2015. Informan ER berjenis kelamin perempuan dan berusia

40 tahun. Informan ER adalah salah satu pedagang asongan yang ada di terminal Leuwipanjang. Pada tahun 2015 suami informan ER merupakan salah satu juru parkir di Terminal Leuwipanjang yang saat ini alih profesi menjadi ojek online.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang, 1 anak binaan Rumah Pelangi, 2 pengurus Rumah Pelangi, dan 2 orangtua anak-anak binaan Rumah Pelangi Adapun karakteristik informan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Karakteristik Informan

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan	Lama Bekerja	Status
1	AP	Perempuan	16	-	-	Anak Jalanan
2	RG	Perempuan	28	IRT	-	Pengurus
3	AA	Perempuan	25	Guru	2 Tahun	Pengurus
4	FY	Perempuan	38	IRT	-	Orangtua Anak
5	ER	Perempuan	40	IRT	-	Orangtua Anak

Sumber: Hasil Penelitian 2023

4.2.2 Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*) komunitas Rumah Pelangi dalam Meningkatkan Pendidikan Anak Jalanan

Evaluasi ini bertujuan untuk menggambarkan konteks organisasi, mengidentifikasi sasaran program dan menilai kebutuhan dari mereka, mengidentifikasi peluang untuk memenuhi kebutuhan mereka, mendiagnosis masalah yang melatarbelakangi kebutuhan, dan mengetahui kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Komunitas Rumah Pelangi memiliki peran untuk meningkatkan pengetahuan, menanamkan keterampilan, dan pembentukan sikap anak jalanan melalui pendidikan nonformal. Hal ini merupakan jalur alternatif yang dapat dipilih oleh orangtua anak maupun anak jalanan itu sendiri. Peneliti melakukan wawancara kepada informan ER dan informan FY, informan tersebut menjelaskan kenapa informan mengizinkan anak-anaknya untuk mengikuti

kegiatan di Rumah Pelangi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti mendapatkan beberapa hal yang menyatakan bahwa:

1. Informan mengizinkan anaknya untuk mengikuti kegiatan bersama komunitas Rumah Pelangi

Dari hasil wawancara kepada informan, peneliti mengetahui bahwa seluruh informan mengizinkan anaknya untuk mengikuti kegiatan rumah pelangi. Berikut pernyataan informan ER terkait alasan mengizinkan anaknya mengikuti kegiatan Rumah Pelangi:

“Yaa biar ada aktifitas, kan saya jualan jadi dia ada yang ngajarin, belajar sambil bermain kan biar ada wawasan. Soalnya kegiatannya bermanfaat, ngebantu juga buat anak saya yang mau masuk sd terus temen-temennya juga pada ikutan jadi anak saya juga diajakin.”

Informan FY juga menyatakan alasan mengizinkan anaknya mengikuti kegiatan Rumah Pelangi sebagai berikut:

“Biar tau beradaptasi, biar tau pelajaran, karena anak saya ga sekolah tk neng jadi daripada cuma ikut saya dagang mending ikut belajar sama Rumah Pelangi gitu. Awalnya kan bapaknya jadi tukang parkir disini, terus pas anak saya umur 3 tahun saya ikut kesini buat dagang. Pas lagi dagang beberapa kali ngeliat ada kakak-kakak yang pada ngumpul sama anak-anak pedagang lain terus anak saya disamperin dan disuruh ikutan.”

Pernyataan kedua informan di atas diperkuat oleh pernyataan informan AP sebagai berikut:

“Rame kak, kan mamah dagang disini dari dulu jadi pas mamah dagang aku ikut belajar sama kakak-kakak rumah pelangi. Awalnya aku juga ngeliat suka ada ngumpul rame-rame terus aku sama temen aku nyamperin ternyata lagi pada belajar, terus aku sama temen aku diajakin sama kakak-kakaknya.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, alasan informan mengizinkan anaknya mengikuti kegiatan di rumah pelangi agar anak-anak bisa mengisi waktu luangnya dengan aktifitas yang bermanfaat seperti belajar sambil bermain. Hal ini

dilengkapi juga dengan pernyataan dari sudut pandang anak yang mengikuti kegiatan Rumah Pelangi yaitu informan AP. Selain itu, bentuk kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Rumah Pelangi juga beragam, ada belajar mengajar, lalu kegiatan sabtu kreatif, dan juga kegiatan bakti sosial. hal ini disampaikan oleh salah satu pejuang matahari yaitu informan AA.

2. Sasaran program meningkatkan pendidikan anak jalanan

Selanjutnya, sasaran dari kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Rumah Pelangi ini bukan hanya anak-anak matahari dan pejuang matahari, orangtua juga menjadi sasaran dari berjalannya kegiatan ini, seperti pernyataan informan RG sebagai berikut:

“Selain anak jalanan yang menjadi binaan kita, para pejuang juga sering ngobrol dengan orangtua anak. Memberi support ke orangtua biar anak-anak lebih termotivasi. Memang perlu kerjasama antara kita dengan orangtua anak dan menambah *trust* antara kita para pejuang dan orangtua.”

Informan RG menjelaskan bahwa adanya perubahan dari anak tidak semata-mata hanya karena pejuang atau relawan Rumah Pelangi, tetapi orangtua, keluarga, dan bahkan anak itu sendiri yang bisa menentukan apakah perubahan itu positif atau negatif. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari informan AA sebagai berikut:

“Sasarannya adalah anak-anak jalanan binaan Rumah Pelangi di sekitar terminal Leuwi Panjang dan Pasar Caringin. Orangtua juga menjadi sasaran dari program ini, karena perubahan yang dirasakan oleh anak-anak juga ga luput dari campur tangan orangtua. Jadi kita selalu kasih dukungan dan motivasi ke orangtua yang anaknya ikut kegiatan komunitas Rumah Pelangi.”

Informan AA menjelaskan mengapa orangtua menjadi sasaran dari program meningkatkan pendidikan anak jalanan yang dilakukan oleh Rumah Pelangi karena bukan hanya anak yang membutuhkan dukungan dari para pengurus dan relawan, tetapi para orangtua juga perlu dukungan untuk tetap semangat menjalani hidup dan terus mendukung anaknya dalam mencapai perubahan ke arah yang positif.

3. Tujuan program meningkatkan pendidikan anak jalanan

Beberapa informan mengungkapkan beberapa tujuan di dalam rumah pelangi yang disampaikan oleh informan RG yaitu sebagai berikut:

“Untuk pengetahuan umum atau prestasi anak-anak, alhamdulillah 50% anak-anak binaan kita bersekolah dan berprestasi di sekolahnya. Jadi tentu tujuannya untuk menambah wawasan anak dan juga menjadi bekal untuk menghadapi kehidupan di luar seperti sekolah dan kehidupan di jalanan. Selanjutnya untuk keterampilan selain untuk menghibur, menghibur anak-anak dan juga relawan hahaha, karena biasanya yang semangat tuh pejuangnya. Juga untuk refreshing, bonding atau menguatkan hubungan antara pejuang dengan anak-anak, karena biasanya disana juga terjadi komunikasi, interaksi, terus kerjasama antara anak dengan anak, pejuang dengan anak, pun pejuang dengan pejuang. Terus mereka happy dengan bisa bawa pulang karyanya itu.”

Berdasarkan pernyataan dari informan RG tujuan dari diadakannya kegiatan-kegiatan di dalam rumah pelangi diantaranya adalah untuk menambah wawasan anak dan juga menjadi bekal untuk menghadapi kehidupan di jalanan. Untuk kegiatan keterampilan dilakukan selain untuk menghibur anak-anak juga untuk menguatkan hubungan antara pejuang dengan anak-anak. Kemudian informan AA menyatakan sebagai berikut:

“Tujuan dari kegiatan tersebut agar anak-anak dapat menambah pengetahuannya meskipun sebagian dari mereka tidak sekolah, tapi mereka bisa mendapatkan pengetahuan itu dengan mengikuti kegiatan di Rumah Pelangi, juga mengasah keterampilan anak, kreatifitas anak, juga anak-

anak bisa menemukan potensi dirinya dari kegiatan ini, supaya potensi yang ditemukan bisa menjadi wasilah mereka untuk bertahan hidup diluar sana juga untuk melatih kepercayaan diri anak-anak matahari. Dan pembentukan sikap bertujuan agar anak-anak bisa mempunyai sikap yang baik, baik itu kepada pengurus maupun teman-temannya diluar sana. Misalnya mereka tidak berani mencuri, tidak berani menyakiti orang lain dengan sikap mereka. Merekapun bisa terbentuk kemandiriannya dan tidak memiliki sifat meminta-minta secara cuma-cuma, mereka juga bisa selalu mengingat tuhan dan mengingat kepada siapa mereka berdo'a ketika mereka dalam keadaan lapang maupun sempit."

Informan AA menyatakan bahwa tujuan dari kegiatan yang ada di rumah pelangi adalah agar anak-anak dapat menambah pengetahuan meski tidak bersekolah. Selain itu untuk mengasah keterampilan anak, kekreatifan anak, dan agar anak dapat menemukan potensi dalam dirinya di kegiatan Rumah Pelangi. Pembentukan sikap bertujuan agar anak-anak bisa mempunyai sikap yang baik.

4. Kelemahan dan kekuatan

Beberapa informan menyatakan berbagai kelemahan dan kekuatan di Rumah Pelangi. Diantaranya adalah belum terstruktur kurikulum, program yang dilaksanakan belum berjalan dengan konsisten kemudian untuk kekuatannya pengurus mampu memberikan kurikulum sesuai dengan kemampuan anak di rumah pelangi. Seperti yang diungkapkan oleh informan RG sebagai berikut:

"Kalau kelemahan di rumah pelangi menurut saya ya itu belum terstruktur kurikulumnya. Mungkin karena belum ada ilmu terkait bagaimana menyusun kurikulum yang baik untuk anak-anak di rumah pelangi ya. Kadang juga kita bingung bagaimana kurikulum yang bagus dan tepat dilaksanakan untuk anak jalanan. Kita juga masih meraba-raba karena kan harusnya beda dengan sekolah biasa. Kalau kekuatan dari rumah pelangi saat ini dari segi fasilitas untuk pembelajaran seperti alat tulis itu kita ada, relasi kita juga luas."

Informan RG menyatakan bahwa kelemahan komunitas Rumah Pelangi salah satunya adalah belum terstruktur kurikulum dalam kegiatan belajar mengajar di Rumah Pelangi dan kekuatannya ada di jangkauan relasi yang luas,

karena komunitas Rumah Pelangi cukup dikenal melalui media sosial dan relasi dari informan RG sebagai *founder*. Selanjutnya informan AA menyatakan bahwa kelemahan di rumah pelangi adalah program yang belum berjalan secara konsisten yaitu sebagai berikut:

“Untuk kelemahannya dilihat dari program yang dilaksanakan belum berjalan dengan konsisten. Untuk kekuatannya kami berupaya untuk memberikan kurikulum sesuai dengan kemampuan anak.”

Informan AA menyatakan bahwa kelemahan di rumah pelangi adalah program yang belum berjalan secara konsisten. Selanjutnya untuk kekuatannya adalah mampu untuk memberikan pendidikan sesuai dengan kemampuan anak.

Selanjutnya informan FY menyatakan sebagai berikut:

“Saya senang karena adanya rumah pelangi ini sangat membantu anak saya untuk belajar. Dengan kondisi ekonomi saya yang belum mampu menyekolahkan anak saya, soalnya kan belajar di rumah pelangi itu gratis, jadi sebelum masuk SD anak saya bisa belajar dan bisa membaca menulis dan gausah ngeluarin biaya untuk TK dulu neng. ya sekarang alhamdulillah kebantu juga karena ada sekolah negeri terus saya juga jualan jadi satu per satu anak saya, saya sekolahin neng.”

Informan FY menyatakan bahwa kekuatan di Rumah Pelangi adalah fasilitas untuk belajar yang gratis. FY selaku orang tua merasa senang karena anaknya sudah bisa membaca dan menulis dengan mengikuti kegiatan di Rumah Pelangi. Berdasarkan hasil wawancara beberapa informan dapat diketahui bahwa kelemahan di dalam rumah pelangi adalah belum terstrukturanya kurikulum dalam kegiatan belajar mengajar di rumah pelangi, program yang belum berjalan secara konsisten. Kekuatan di dalam rumah pelangi adalah mampu untuk memberikan pendidikan sesuai dengan kemampuan anak dan fasilitas belajar yang gratis.

Peneliti melakukan observasi partisipatif sejak bulan April 2023 sampai dengan bulan Agustus 2023. Selama 4 bulan peneliti mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan oleh Rumah Pelangi dan hasil observasi kegiatan yang peneliti dapatkan yaitu kegiatan yang dilakukan Rumah Pelangi masih belum efektif, komunikasi antar pengurus juga terlihat kurang karena kesibukan masing-masing pengurus. Peneliti juga mendapatkan informasi bahwa Rumah Pelangi belum memiliki sekretariat sehingga sejak dulu sampai saat ini kegiatan dilakukan di halaman parkir kantor Dinas Perhubungan yang ada di Leuwipanjang. Adapun sasaran dari kegiatan Rumah Pelangi untuk meningkatkan pendidikan adalah anak-anak, orangtua dan juga pejuang matahari, karena para orangtua dan pejuang matahari mengambil pelajaran dari kehidupan yang dijalani oleh anak-anak dengan latar belakang yang berbeda-beda.

4.2.3 Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*) komunitas Rumah Pelangi dalam Meningkatkan Pendidikan Anak Jalanan

Evaluasi masukan akan mengidentifikasi dan menilai kapabilitas sistem, alternatif strategi program, desain prosedur untuk strategi implementasi, pembiayaan dan penjadwalan. Evaluasi masukan bermanfaat untuk pemilihan strategi program dalam mengkhususkan rancangan prosedural dan upaya memperoleh rencana program yang efektif dan efisien. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti mendapatkan beberapa hal yang menyatakan bahwa:

1. Peran Sumber Daya Manusia (SDM)

Peneliti melakukan wawancara kepada informan AA mengenai peran Sumber Daya Manusia (SDM) yang terlibat dalam pelaksanaan program meningkatkan pendidikan anak jalanan ini. Adapun pernyataan informan AA sebagai berikut:

“SDM yang berperan pada saat ini hanya beberapa orang dari total jumlah semua pengurus sekitar 10, volunteer pun hanya membantu itu juga ga sampai 10 orang paling hanya 5orang. Kecuali pada saat bulan Ramadhan itu kita membentuk kepanitiaan khusus sehingga masing-masing orang memiliki tanggungjawabnya, namun kembali lagi untuk SDM yang terlibat memang masih kurang. Secara kuantitas mungkin banyak hanya saja secara pemenuhan tanggungjawab masih minim, mungkin karena adanya perbedaan kegiatan atau bentrok sehingga belum bisa memenuhi tanggungjawab untuk melaksanakan program di komunitas Rumah Pelangi.”

Informan AA menyatakan bahwa peran SDM yang terlibat dalam pelaksanaan program masih kurang, karena dilihat dari jumlah SDM yang sebenarnya banyak tetapi dari pemenuhan tanggungjawab sebagai pengurus dan relawan masih minim. Pernyataan informan AA dilengkapi oleh pernyataan informan RG sebagai berikut:

“SDM yang terlibat dan berperan penuh dalam pelaksanaan program ini biasanya dari pengurus inti, sedangkan untuk relawan atau volunteer itu biasanya hanya membantu pengurus di lapangan. Namun saat ini malah kadang lebih rajin volunteer nya daripada pengurus inti.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa saat ini kualitas SDM komunitas Rumah Pelangi belum memadai untuk melanjutkan program yang sebelumnya ada.

2. Sarana dan prasarana yang dimiliki komunitas Rumah Pelangi

Sarana yang dimiliki oleh komunitas Rumah Pelangi beragam seperti alat tulis, tikar, dan lain-lain. Namun komunitas Rumah Pelangi tidak memiliki prasarana ruangan yang digunakan untuk berkegiatan. Berikut adalah pernyataan informan AA mengenai sarana dan prasarana di Rumah Pelangi:

“Untuk sarana prasarana kami memiliki alat tulis, tikar, dan yang lain-lain sebagai penunjang belajar. Namun yang tidak kami miliki adalah kelas/ruang tetap untuk belajar, karena kami belajar masih di halaman kantor atau di bawah pohon rindang.”

Informan AA juga menambahkan bahwa ada beberapa cara dalam proses pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana, yaitu dengan menggalang donasi atau pemberian tamu kolaborasi yang bekerja sama dengan komunitas Rumah Pelangi. Selanjutnya informan RG juga menambahkan terkait sarana dan prasarana yang dimiliki komunitas Rumah Pelangi sebagai berikut:

“Sarana prasarana yang kita punya itu fasilitas untuk menunjang kegiatan yang kita lakukan seperti tikar, alat tulis, iqra, al-qur’an, buku bacaan, dan lain sebagainya. Hanya saja memang kita terkendala pada tempat yang nyaman untuk anak-anak belajar. Untuk pemenuhan kebutuhan biasanya kita menggalang donasi jika memang ada urgensi, tapi seringkali kita dapat pemberian juga dari pihak terkait yang melakukan kolaborasi dengan rumah pelangi.”

Informan RG menjelaskan terkait sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Komunitas Rumah Pelangi sama seperti yang sudah dijelaskan oleh informan AA, komunitas Rumah Pelangi tidak memiliki tempat yang nyaman untuk melakukan kegiatan dan untuk pemenuhan kebutuhan komunitas Rumah Pelangi berasal dari donatur.

3. Strategi yang dilakukan dalam pelaksanaan program

Beberapa informan menyatakan bahwa strategi yang dilakukan oleh komunitas Rumah Pelangi dalam pelaksanaan program adalah pendekatan emosional dengan anak-anak sehingga anak-anak merasa nyaman dan melaksanakan kegiatan Rumah Pelangi ditempat anak-anak jalanan berkumpul. Berikut adalah pernyataan dari informan AA mengenai strategi yang dilakukan komunitas Rumah Pelangi dalam pelaksanaan program sebagai berikut:

“Karena pembelajaran kami tidak seperti di kelas biasanya, maka kami melakukan pendekatan emosional dengan anak-anak sehingga mereka merasa nyaman dan bisa mendengarkan nasihat dari pengajar. Selain itu juga biasanya mengawali kegiatan dengan berdo’a bersama lalu absen, dan pemberian materi yang akan diajarkan, setelah itu penutupan.”

Informan AA menyatakan bahwa strategi yang dilaksanakan oleh rumah peangi adalah dengan pendekatan emosional sehingga anak-anak merasa nyaman dan dapat mendengarkan nasihat dari pengajar. Informan RG menambahkan penjelasan mengenai proses pelaksanaan kegiatan yang biasa dilakukan oleh komunitas Rumah Pelangi sebagai berikut:

“Karena anak-anak itu kan mobilisasinya tidak menentu ya karena anak-anak jalanan tadi, tapi alhamdulillah kita udah punya pola, terus kita udah tau anak-anak tuh biasa kumpul dimana. Jadi sebelum belajar itu biasanya kalau anak-anak yang punya orangtua itu kita bisa hubungi lewat orangtuanya, kita juga punya grup khusus orangtua anak-anak. Tapi untuk anak-anak yang *pure* di jalanan kita memang harus nyusulin ke pasar caringin tempat biasa mereka kumpul, terus diajakin belajar. Sebelum belajar kita pemanasan dulu, do’a bersama, absen anak-anak yang hadir, lalu pemberian materi yang akan diajarkan. Terus kalau ada rezekinya kita akhiri dengan makan-makan bersama atau ngemil-ngemil, nyanyi-nyanyi baru penutupan.”

Informan RG menyatakan bahwa dalam strategi yang digunakan oleh rumah pelangi adalah mengikuti mobilisasi anak-anak. Pengajar di rumah pelangi mengetahui dimana anak-anak berkumpul dan bisa dengan cara menghubungi

orang tua dan menjemput anak-anak di pasar caringin. Hal tersebut juga diungkapkan oleh informan AP sebagai berikut:

“Jadi ya biasanya kakak-kakak yang ngajar itu tau tempat-tempat dimana kami berkumpul kak. Kadang kan anak caringin suka pada di pasar jadi suka disusulin sama kakak-kakaknya atau kadang sama temen-temen yang dari caringin. Terus kita ngobrol bareng dan belajar bareng juga kak. Aku juga dekat sih sama kakak-kakak. Pokoknya kakak-kakaknya sangat baik jadi aku suka ikut kegiatan di rumah pelangi ini”

Informan AP menyatakan bahwa pengurus di Rumah Pelangi selalu tahu tempat dimana anak jalanan berkumpul. Kemudian pengurus Rumah Pelangi memiliki kedekatan yang baik dengan anak jalanan, sehingga anak jalanan mau belajar dan mendengarkan nasihat dari para pengurus di Rumah Pelangi.

Berdasarkan hasil wawancara, proses pelaksanaan setiap kegiatan memiliki pola yang sama dan saat ini sudah dipermudah dengan adanya media sosial. Tetapi berdasarkan observasi peneliti tidak semua anak dan orangtua memiliki telepon seluler sehingga setiap akan ada kegiatan, para pejuang matahari harus mendatangi anak-anak di pasar caringin dan untuk anak yang masih tinggal dengan orangtuanya melalui kabar dari mulut ke mulut oleh orangtua lain yang memiliki telepon seluler.

4.2.4 Evaluasi Proses (*Process Evaluation*) komunitas Rumah Pelangi dalam Meningkatkan Pendidikan Anak Jalanan

Evaluasi proses bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan yang telah ditetapkan untuk menciptakan masukan-masukan bagi pengelola atau manajer serta staf tentang kesesuaian antara pelaksanaan dan rencana yang sudah dibuat serta mengetahui efisiensi dari penggunaan sumber daya yang ada. Pada dasarnya evaluasi proses untuk mengetahui sampai sejauh mana rencana akan diterapkan

dan komponen apa yang perlu dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti mendapatkan beberapa hal yang menyatakan bahwa:

1. Bentuk-bentuk kegiatan dalam program meningkatkan pendidikan anak jalanan

1) Kegiatan meningkatkan pengetahuan

Informan RG selaku pejuang matahari yang juga merupakan *founder* Rumah Pelangi menjelaskan dengan rinci mengenai bentuk kegiatan Rumah Pelangi sebagai berikut:

“Bentuk kegiatan sebetulnya banyak, hanya saja karena Rumah Pelangi fokus pada pembentukan karakter dan belajar ilmu agama, maka kegiatannya juga tidak terlepas dari mengaji, membaca kisah nabi, hafalan surat pendek dan do’a sehari-hari, terutama yang berhubungan dengan adab dan akhlak. Tentu pelajaran-pelajaran umum juga diajarkan seperti calistung, bahasa, dan sains, pembekalan *hardskill* dan *softskill*. Kegiatan tahunannya ada baksos, kegiatan rutin di bulan Ramadhan, olahraga, dan *openhouse*. Untuk kegiatan internalnya kita lebih fokuskan kepada pembinaan adab dan akhlak, untuk pengetahuan umum yang lebih luas biasanya kita dapatkan dari eksternal atau pada saat kolaborasi dari berbagai institusi.”

Informan AP juga mengatakan kegiatan apa saja yang informan ikuti di Rumah Pelangi yang berkaitan dengan peningkatan pengetahuan yaitu belajar membaca, menulis, berhitung, bahasa, dan juga bercerita tentang sejarah islam juga tentang profesi dan cita-cita.



Gambar 4. 7 Kegiatan Edukasi Memilah Sampah

Berdasarkan pernyataan informan di atas, kegiatan Rumah Pelangi yang dapat meningkatkan pengetahuan anak jalanan yaitu belajar membaca, menulis, berhitung, bahasa, dan mengenalkan tentang profesi juga cita-cita. Serta mengaji, membaca al-qur'an, hafalan surat pendek dan do'a sehari-hari. Ilmu pengetahuan umum lainnya juga didapatkan dari kegiatan eksternal yaitu kolaborasi dengan komunitas-komunitas, himpunan-himpunan, dan lembaga atau institusi.

2) Kegiatan penanaman konsep dan keterampilan

Peneliti melakukan wawancara kepada informan RG dan informan AA mengenai kegiatan yang dilakukan Rumah Pelangi dalam penanaman konsep dan keterampilan. Informan RG memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Kalau untuk keterampilan kita punya program namanya sabtu kreatif, di hari itu biasanya kita khususkan untuk seni-senian meskipun sederhana seperti melukis menggunakan daun, membuat gantungan kunci, melukis totebag, membuat layang-layang terus nerbangin bareng-bareng, bikin origami. Selain itu kita juga memberikan afirmasi kepada anak secara tatap muka dan pribadi biar lebih masuk, karena kalau dalam forum gitu pembahasannya lebih umum dan kadang ada yang dengerin ada yang asik sendiri.”

Menurut informan RG terdapat program sabtu kreatif yaitu berbagai keterampilan seperti keterampilan seni yaitu melukis menggunakan daun, membuat gantungan kunci, melukis *totebag*, membuat layang-layang, membuat kerajinan origami dan sebagainya. Informan AA juga memberikan pernyataan mengenai kegiatan yang dilakukan Rumah Pelangi dalam penanaman konsep dan keterampilan sebagai berikut:

“Yang kita lakukan adalah sabtu kreatif, sabtu kreatif adalah kegiatan yang paling disenangi oleh anak-anak, dimana anak-anak bisa terasah keterampilannya melalui membuat kerajinan, baik itu kerajinan dari barang bekas, kerajinan dari kertas lipat, kerajinan dari *clay*, dan kerajinan yang lain untuk mengasah keterampilan anak. Adapun kegiatan yang dilakukan

berupa penanaman bahwa mengemis itu tidak baik, mereka diberi pemahaman bahwa segala sesuatu itu didapat dengan usaha agar terbentuk kemandirian mereka. Minimal dengan mengamen mereka bisa mendapatkan uang atau sesuatu yang mereka inginkan asalkan tidak mengemis.”

Berdasarkan hasil wawancara kedua informan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan Rumah Pelangi dalam menanamkan keterampilan yaitu dengan mengasah keterampilan anak-anak dan menanamkan bahwa setiap manusia memiliki peluang dan segala sesuatu itu bisa didapatkan dengan adanya usaha, harapannya anak-anak bisa memanfaatkan barang-barang di sekitar mereka untuk hal yang bermanfaat. Hal ini didukung dengan pernyataan dari informan AP sebagai berikut:

“Seru kak, bikin kerajinan dari barang bekas atau barang-barang disekitar kita, melukis layang-layang, nyanyi, nari. Aku jadi lebih kreatif. Apalagi kalau bulan puasa suka ada latihan buat tampil pas acara kado lebaran, ada tampil nyanyi, nari, hafalan, pantun, banyak deh kak.”



Gambar 4. 8 Membuat Kerajinan Dari Clay

Hasil observasi yang peneliti dapatkan adalah kegiatan yang dilakukan Rumah Pelangi dengan kolaborator dari berbagai komunitas, organisasi, dan lembaga atau kampus bersama anak-anak selain belajar pengetahuan umum, pasti ada kegiatan kreatifitas seperti mewarnai, melukis, dan lain sebagainya. Pejuang

matahari juga selalu mengingatkan kepada kolaborator untuk memberi motivasi dan afirmasi positif kepada anak-anak yang mengikuti kegiatan tersebut.

3) Kegiatan pembentukan sikap

Peneliti melakukan wawancara kepada informan RG mengenai bentuk kegiatan yang dilakukan Rumah Pelangi dalam pembentukan sikap anak jalanan.

Adapun pernyataan informan RG sebagai berikut:

“Karena memang kita fokusnya juga disitu, pembentukan sikap, penanaman karakter, penguatan karakter. Bahkan jadi prioritas itu, kayak misalkan contohnya kita punya peraturan-peraturan tertentu sebelum anak-anak belajar, mereka minimal bersih-bersih dulu, cuci tangan, cuci kaki, cuci muka sebelum belajar. Karena sering terjadi anak-anak tuh sebelum belajar baru bangun tidur, jadi minimal disuruh cuci muka, terus dilarang bawa lem selama proses belajar, karena hampir 50% anak-anak itu masih ketergantungan lem terutama anak-anak yang pure beraktifitas dijalanan. Setiap waktu shalat kita juga selalu tanamkan untuk shalat berjama’ah, selebihnya lebih kepada banyak ngobrol, interaksi secara pribadi.”



Gambar 4. 9 Bermain Permainan Edukasi

Informan RG menyatakan bahwa dalam Rumah Pelangi juga terdapat kegiatan pembentukan sikap, penanaman karakter, dan penguatan karakter. Pernyataan informan RG dilengkapi oleh pernyataan informan AA sebagai berikut:

“Di rumah pelangi anak jalanan itu dibimbing untuk bersikap mandiri, sopan, dan juga religius. Adapun sikap yang lain, seperti jika sudah masuk waktu ashar kita sempatkan untuk shalat berjama’ah bersama anak-anak di musholla. Dan juga adab anak-anak ditanamkan untuk bisa menjaga jarak dengan lawan jenis termasuk para pengurus, dengan penanaman ini pengurus dengan anak-anak matahari dapat terjalin hubungannya dengan baik tanpa keluar batas.”

Informan AA menyatakan bahwa di rumah pelangi. Anak jalanan dibimbing agar dapat bersikap mandiri, sopan, dan religius. Terdapat berbagai penanaman konsep agar anak jalanan dapat mandiri dan sopan. Setelah itu peneliti bertanya kepada informan AP mengenai kegiatan pembentukan sikap yang informan ikuti di Rumah Pelangi sebagai berikut:

“Apa ya kak, kayaknya kalau itu kita belajar disiplin dan selalu ikut aturan kalau lagi ada kegiatan, terus kalau adzan terus solat berjama’ah di musholla, merhatiin yang lagi ngomong di depan.”

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kegiatan Rumah Pelangi dalam pembentukan sikap tidak terstruktur seperti kegiatan yang lain dan ada beberapa aturan yang diterapkan oleh Rumah Pelangi untuk anak-anak yang harus dipatuhi selama kegiatan berlangsung.

2. Pelaksana program meningkatkan pendidikan anak jalanan

Pelaksanaan program peningkatan pendidikan di rumah pelangi dilakukan oleh pengurus inti, volunteer, dan kerjasama dari mahasiswa di beberapa kampus.

Seperti yang dinyatakan oleh informan AA sebagai berikut:

“Pelaksana program peningkatan pendidikan di RP adalah pengurus inti dan volunteer Rumah Pelangi. Selain itu, kami sering menerima kerjasama dari mahasiswa-mahasiswa di beberapa kampus. Sebelum pandemi program rutin ini berjalan selama sekitar 2 tahun setiap hari Senin, Rabu, dan Sabtu. Sejak pandemi berlalu, program ini sudah berjalan kembali sekitar 2 tahun namun tidak rutin di hari Senin, Rabu, dan Sabtu, tetapi di setiap acara kolaborasi dengan kampus/komunitas biasanya hari Sabtu atau Minggu.”

Berdasarkan pernyataan dari informan AA menyatakan bahwa pelaksana program peningkatan pendidikan di Rumah Pelangi adalah pengurus inti, volunteer rumah pelangi, dan mahasiswa yang bekerjasama dengan rumah pelangi yang terdiri dari berbagai kampus. Hal ini dijelaskan juga secara rinci oleh informan RG sebagai berikut:

“Jadi yang melaksanakan program untuk meningkatkan pendidikan anak jalanan khususnya di terminal leuwipanjang itu dari pengurus inti dan juga relawan. Program ini sebetulnya memang sudah ada sejak awal rumah pelangi terbentuk, tetapi mulai dilakukan secara rutin dan terstruktur itu tahun 2018 awal atau 2017 akhir. Karena kebetulan saat itu para pengurus ada di lingkungan yang sama sehingga koordinasi atau komunikasi lebih mudah. Setelah berjalan kurang lebih 2 tahunan, tiba-tiba pandemi melanda satu Indonesia yang mengharuskan kami untuk menghentikan kegiatan rutin yang biasa dilakukan, tidak sepenuhnya vakum memang, kami juga tetap ada kegiatan di bulan Ramadhan hanya saja dengan konsep dan tujuan yang berbeda tentunya. Setelah pandemi berlalu, kesibukan para pejuang pun mulai berubah, itu yang membuat komunikasi antar pejuang juga kurang maksimal.”

Informan RG menyatakan bahwa yang melaksanakan program untuk meningkatkan pendidikan anak jalanan adalah pengurus inti dan relawan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan di atas, peneliti mengetahui bagaimana awal mula mengapa kegiatan rutin komunitas Rumah Pelangi menjadi tidak berjalan lagi padahal sejak awal berdirinya komunitas Rumah Pelangi baru melakukan kegiatan yang terstruktur selama sekitar 2 tahun dari akhir 2017 sampai dengan awal tahun 2020. Hal ini sangat disayangkan karena hingga saat ini kegiatan rutin dari program tersebut belum berjalan kembali. Informan ER juga menambahkan dari sudut pandang orangtua anak sebagai berikut:

“Kan anak saya udah ikutan dari sebelum tk ya neng, dari masih kecil banget, jadi emang dulu mah sering gitu ada kegiatan disini pada belajar, makanya pas harusnya masuk tk anak saya mah disini aja ikut belajar sambil bermain juga, sayanya disini sambil dagang bantuin suami buat nambah-

nambah juga. Sekarang emang udah jarang neng, paling hari sabtu atau minggu itu juga kadang cuma sebulan sekali.”

Informan AP selaku salah satu anak yang mengikuti kegiatan Rumah Pelangi juga menyatakan mengenai jadwal kegiatan yaitu biasanya kegiatan rutin Rumah Pelangi dilakukan 3 kali dalam satu minggu, akan tetapi saat ini kegiatan rutin tersebut tidak efektif dan biasanya kegiatan Rumah Pelangi saat ini dilakukan pada hari Sabtu.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan rutin dalam program untuk meningkatkan pendidikan anak jalanan saat ini tidak berjalan. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang sangat dinantikan oleh anak maupun orangtuanya, karena dengan adanya kegiatan rutin ini membantu anak jalanan khususnya yang tidak melanjutkan sekolahnya untuk tetap mendapatkan hak nya sebagai pelajar. Hasil observasi dan wawancara yang peneliti dapatkan mengenai kegiatan oleh Rumah Pelangi juga menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan Rumah Pelangi saat ini hanya mengandalkan kegiatan dari kolaborator yang sifatnya kondisional.

3. Komunikasi antar pengurus

Evaluasi selanjutnya dalam rumah pelangi adalah komunikasi antar pengurus yang kurang karena berbagai kesibukan dari pengurus rumah pelangi.

Seperti yang diungkapkan oleh informan RG yaitu sebagai berikut:

“Terkadang dari pengurus inti itu jarang yang hadir karena kesibukan masing-masing. Sehingga komunikasi antar pengurus juga kurang sehingga hubungan antar pengurus merenggang. Karena komunikasi antar pengurus juga merenggang itu bikin hubungan internal antar anggota jadi kurang baik.”

Informan RG menyatakan bahwa komunikasi antar pengurus yang kurang karena berbagai kesibukan dari pengurus Rumah Pelangi. Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan dari informan AA sebagai berikut:

“Kalau sekarang itu yang datang kebanyakan dari volunteer. Mungkin dari pengurus ini ada yang masih bekerja atau masih kuliah sehingga jarang yang mengikuti kegiatan kemudian komunikasi dengan kami juga jadi kurang.”

Informan AA menyatakan bahwa banyak pengurus yang masih bekerja dan kuliah sehingga ada yang jarang mengikuti kegiatan di rumah pelangi. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar pengurus yang kurang dikarenakan berbagai kesibukan dari pengurus.

4. Sarana dan prasarana yang memadai

Seluruh informan menjawab terkait sarana dan prasarana yang terdapat di rumah pelangi yaitu tempat atau gedung untuk melaksanakan kegiatan yang belum ada sehingga kurang menunjang pelaksanaan kegiatan. Sedangkan untuk sarana prasarana yang lain seperti alat tulis, alat kegiatan berketerampilan, dan alat mengaji sudah tersedia. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh informan RG sebagai berikut:

“Yang memadai itu ada alat tulis seperti buku, pensil warna banyak, iqro, karena banyak juga yang memberikan donasi berupa barang. Namun kami masih belum memiliki ruang kelas atau secretariat untuk menunjang sarana prasaran yang lain.”

Informan RG menyatakan bahwa sarana prasarana yang tersedia di rumah pelangi terdiri dari alat tulis, alat mengaji dan sebagainya. Namun untuk tempat atau gedung untuk melaksanakan kegiatan belum ada. Hal ini juga seperti yang dijelaskan oleh informan ER sebagai berikut:

“Kalau di rumah pelangi itu sudah bagus ada pensil, kertas gambar, buku ngaji, iqro dan sebagainya neng. Kadang saya ga pegang HP karena berdua hp nya sama bapanya yang ngojek online, anak saya suka semangat buat ikut kegiatan di rumah pelangi terus tapi kadang bingung mulainya jam berapa, karena kadang tempatnya masih dipake sama orang dishub jadi suka telat. Sehingga kadang ketinggalan neng kan biasanya dihubungi lewat HP.”

Menurut informan ER menyatakan bahwa peralatan di rumah pelangi sudah lengkap namun kekurangannya yaitu tempat untuk melaksanakan kegiatan yang belum ada. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat AP sebagai berikut:

“Aku suka ngikutin kegiatan di rumah pelangi. Aku bisa nulis dan menggambar, pensilnya juga udah disediakan. Mengaji juga buku ngajinya sudah disediakan sama kakak-kakak. Tapi kadang kita kalau hujan lebat gabisa belajar atau ikut kegiatan di rumah pelangi karena kehujanan. aku sedih kalau hujan. Karena rumah pelangi kan tempatnya di halaman parkir dishub gaada atapnya, gaada kelasnya jadi kadang kalau hujan dihentikan atau kadang kalau dishub lagi sepi suka dibolehin di dalam.”

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa fasilitas belajar mengajar yang dimiliki komunitas Rumah Pelangi sudah cukup lengkap namun, komunitas Rumah Pelangi belum memiliki tempat atau gedung untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

4.2.5 Evaluasi Produk (*Product Evaluation*) komunitas Rumah Pelangi dalam Meningkatkan Pendidikan Anak Jalanan

Evaluasi ini bertujuan untuk menilai apakah program tersebut dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dari sasaran program, maka diperlukan pengumpulan data dari orang-orang yang terlibat baik secara individual maupun kolektif sehingga keberhasilan dan kegagalan program dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang. Evaluasi ini merupakan catatan pencapaian hasil dan keputusan-keputusan untuk perbaikan kegiatan yang sedang berlangsung, serta memutuskan perlu diperbaiki, dilanjutkan, atau dihentikan program tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti mendapatkan beberapa hal yang menyatakan bahwa:

1. Perubahan yang dirasakan

Seluruh informan menyatakan bahwa banyak sekali perubahan yang dirasakan setelah mengikuti berbagai kegiatan di rumah pelangi. Informan AA menyatakan sebagai berikut:

“Jika dilihat dari awal berdirinya komunitas Rumah Pelangi, hasilnya sangat signifikan, anak-anak yang awalnya tidak mau mengutamakan belajar sampai saat ini menjadi semangat untuk belajar dan malah selalu bertanya-tanya kapan belajar lagi, dari segi adab anak-anak juga sudah terbentuk adabnya terhadap kami para pengajar, para tamu, maupun kepada teman sebayanya.”

Menurut informan AA perubahan yang didapat dari pelaksanaan kegiatan komunitas Rumah Pelangi adalah anak yang sebelumnya tidak mengutamakan belajar menjadi semangat untuk belajar dan akhlak baik anak sudah terbentuk, baik kepada pengajar, para tamu, maupun kepada teman sebayanya. Hal tersebut juga dirasakan oleh informan AP yaitu sebagai berikut:

“Aku ikut kegiatan di rumah pelangi udah dari lama banget sebelum sd. Baca tulis nya jadi lancar, terus ngaji juga sama hafalan surat sama do'a nya jadi banyak, pengetahuan aku juga bertambah tentang cita-cita, cerita sejarah, banyak deh kak. Aku jadi lebih semangat belajar kak, terus waktu pas sd jadi lebih gampang belajar di sekolah soalnya udah pernah belajar sama rumah pelangi. Nilai aku juga bagus soalnya kalau ujian jawab soalnya gampang. terus jadi tau kalau ketemu sama orang yang lebih tua harus gimana, terus jadi lebih bisa menghargai oranglain kak, kan yang ikut kegiatan juga ada yang dari caringin kadang biasanya bau lemnya masih nempel gitu kita gaboleh ngeledak”

Informan AP menyatakan bahwa perubahan yang terjadi setelah mengikuti kegiatan di Rumah Pelangi adalah informan AP bisa membaca, menulis dan belajar mengaji dan juga tahu cara menghargai oranglain. Selanjutnya informan FY menambahkan sebagai berikut:

“Ketika anak saya belajar di rumah pelangi saya sangat senang sih neng. perubahannya banyak sekali, jadi kan bisa berbagi sama orang lain dan ga mandang orang lain sebelah mata. Karena kan belajarnya bareng sama anak-anak dari caringin yang suka bau lem jadi anak saya juga bisa lebih menghargai oranglain. Sekarang anak saya jadi mengerti sopan santun kepada orang yang lebih tua. Anak saya bisa mengaji dan bisa membaca, solatnya juga jadi rajin kadang ikut berjamaah ke masjid atau mushola.”

Informan FY menyatakan bahwa setelah belajar di rumah pelangi anak-anaknya banyak mengalami perubahan diantaranya sopan santun, bisa membaca dan menulis, saling menghargai dan tidak memandang rendah orang lain. Informan ER juga menyatakan perubahan anaknya setelah mengikuti kegiatan di Rumah Pelangi sebagai berikut:

“Alhamdulillah, yang asalnya gabisa baca jadi bisa, terus di sekolahnya juga nilainya bagus-bagus soalnya udah pernah belajar sama rumah pelangi. Ohiya sekarang jadi rajin, tapi emang anak saya dari dulu juga udah semangat neng, buat belajar semangat, ngaji semangat, jadi suka gasabar kalau ada kegiatan dari Rumah Pelangi tuh. Ini juga dari kemaren teh suka nanyain katanya kapan lagi ada acara sama kakak-kakak rumah pelangi, soalnya sekarang mah jarang neng ga kayak dulu.”

Informan ER menyatakan bahwa dengan mengikuti berbagai kegiatan di rumah pelangi manfaat yang dirasakan adalah bisa membaca, menulis, berhitung dan bisa mengaji. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi didapatkan bahwa banyak sekali perubahan yang didapatkan setelah mengikuti kegiatan komunitas Rumah Pelangi, dapat disimpulkan bahwa perubahan yang dirasakan oleh orangtua dan anak selaras dengan tujuan yang sudah dijelaskan oleh informan dari pengurus Rumah Pelangi.

2. Hasil yang dicapai

Hasil yang dicapai dari pelaksanaan kegiatan di rumah pelangi diantaranya adalah yang diungkapkan oleh informan RG sebagai berikut:

“Hasilnya mungkin masih belum sesuai dengan keseluruhan indikator keberhasilan, kami masih terus berupaya untuk mengatasi hal tersebut. Tetapi alhamdulillah dari segi sikap anak-anak sudah mulai membaik.”

Menurut informan RG hasil yang didapat dari keseluruhan belum sesuai dengan indikator keberhasilan. Namun pengurus di rumah peangi masih berupaya untuk mengatasi indikator keberhasilan yang belum sesuai. Adapun indikator keberhasilan dari program ini adalah anak-anak meminimalisir berkata kasar dan mengelem, mereka juga tidak dibiasakan meminta uang dengan cuma-cuma/mengemis, anak laki-laki yg sudah mencapai usia remaja juga diajarkan menjaga jarak dari pengajar maupun teman perempuannya. Selanjutnya informan AA menyampaikan sebagai berikut:

“Anak jalanan jadi memiliki wawasan atau pengetahuan dan juga akhlak yang di didik dengan baik dan menyesuaikan dengan tempat dimana mereka berada. Mereka juga jadi anak yang mandiri dan mau belajar.”

Informan AA menyatakan bahwa hasil yang dicapai yaitu anak jalanan menjadi memiliki wawasan dan pengetahuan. Berdasarkan hasil wawancara informan menyatakan bahwa hasil yang dicapai belum sesuai dengan indikator keberhasilan namun dalam segi sikap anak-anak sudah terlihat baik. Anak jalanan telah bisa membaca, menulis, mengaji, dan sholat sesuai dengan kemampuannya. Hal tersebut diungkapkan oleh informan AA sebagai berikut:

“Kalau sesuai dengan kemampuan insyaallah sudah, karena kurikulum kami menyesuaikan dengan anak-anak, tidak terlalu berat materinya tetapi juga memenuhi kebutuhan dasar anak-anak.”

Berdasarkan pernyataan dari informan AA yaitu hasil yang dicapai telah sesuai dengan kemampuan anak dan sesuai dengan kebutuhannya. Seperti untuk anak butuh bisa membaca dan menulis. Hasil yang dicapai dalam kegiatan rumah pelangi selanjutnya adalah efektivitas program. Seperti yang dinyatakan oleh informan RG sebagai berikut:

“Ketika program ini berjalan dengan rutin dan konsisten alhamdulillah efektif dan anak-anak juga terlihat perbedaannya sebelum dan setelah belajar. Namun setelah pandemi dan tidak ada rutinitas yang pasti, kegiatan yang sering dilakukan hanya tentang keterampilan itu pun kadang hanya seminggu sekali.”

Berdasarkan pernyataan dari informan RG program yang telah dilaksanakan di Rumah Pelangi efektif jika berjalan dengan rutin dan konsisten. Banyak perubahan baik yang terjadi pada anak. Namun dikarenakan setelah pandemi tidak ada kegiatan yang dilakukan, kegiatan yang sering dilakukan hanya pelatihan keterampilan seminggu sekali membuat hasil yang dicapai kurang maksimal.

3. Harapan

Harapan yang ingin dicapai dalam kegiatan komunitas Rumah Pelangi diantaranya ingin mengaktifkan kembali kegiatan rutin Rumah Pelangi 3 kali dalam seminggu seperti yang diungkapkan oleh informan AA sebagai berikut:

“Harapan kedepannya kami dapat rutin lagi melaksanakan kegiatan rutin 3 kali dalam seminggu dan juga lebih terstruktur lagi dalam pelaksanaan program-program yang akan ada, kami juga berharap rumah pelangi segera mendaftarkan legalitas juga memiliki sekretariat.”

Informan AA menyatakan bahwa harapannya adalah untuk melaksanakan kegiatan rutin 3 kali dalam seminggu dan juga lebih terstruktur dalam pelaksanaan program di Rumah Pelangi. Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan AP sebagai berikut:

“Kalau aku harapannya sih ingin kegiatan di rumah pelangi ini dilaksanakan terus rutin kak. Aku ingin belajar membaca dan belajar nulis, menggambar, bikin kerajinan dan juga ketemu sama teman-teman yang lain kak. semoga rumah pelangi juga mendapatkan tempat yang bisa kami gunakan untuk belajar”

Informan AP menyatakan bahwa harapannya adalah untuk kegiatan rumah pelangi dilaksanakan secara rutin sehingga informan AP dan teman-temannya dapat belajar dan bermain. Harapan selanjutnya yaitu rumah pelangi memiliki tempat untuk pelaksanaan kegiatan agar lebih aman dan nyaman. Selanjutnya informan FY menyatakan harapannya yaitu sebagai berikut:

“Harapan saya yaitu rumah pelangi ada terus agar anak kami bisa belajar sambil bermain gitu neng seru-seruan juga bareng-bareng. Semoga rumah pelangi selalu jaya dan dapat bermanfaat bagi anak-anak kami dan anak-anak jalanan di luar sana. Semangatnya juga jangan sampe pudar lah gitu, soalnya kan orangtua mah seneng neng kalau liat anaknya semangat jadi ikutan semangat buat cari uang juga”

Informan FY berharap bahwa rumah pelangi selalu ada agar anak-anak bisa belajar sambil bermain sesuai dengan usianya. Informan RG mengatakan bahwa harapan jangka panjang dari program yang diadakan oleh komunitas Rumah Pelangi ingin memberikan bekal untuk anak-anak jalanan agar mereka kedepannya bisa mandiri secara finansial.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi didapatkan bahwa harapan dari informan adalah agar Rumah Pelangi selalu melakukan kegiatan untuk anak-anak secara rutin dan segera memiliki tempat atau ruang kelas untuk Rumah Pelangi melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan lainnya.

4.2.6 Faktor Pendukung komunitas Rumah Pelangi dalam Meningkatkan Pendidikan Anak Jalanan

Terdapat beberapa faktor pendukung dalam meningkatkan pendidikan anak jalanan di rumah pelangi. Hal tersebut dinyatakan oleh informan AA sebagai berikut:

“Komunitas Rumah Pelangi sudah dikenal dikalangan mahasiswa di beberapa kampus maupun di masyarakat. Dan syiar kami dari media sosial sehingga para kolaborator itu mudah untuk menghubungi kami untuk Kerjasama. Kami juga ada volunteer sebagai pendukung dalam pelaksanaan program ini.”

Berdasarkan pernyataan dari informan AA menyatakan bahwa faktor pendukung dari program peningkatan pendidikan anak jalanan adalah komunitas Rumah Pelangi telah dikenal dalam berbagai masyarakat sehingga para kolaborator mudah untuk menghubungi dan melakukan Kerjasama dengan komunitas Rumah Pelangi. Faktor pendukung selanjutnya adalah semangat dari anak-anak dan para orang tua yang sangat mendukung untuk adanya kegiatan di Rumah Pelangi diadakan lagi. Seperti yang dinyatakan oleh informan FY sebagai berikut:

“Saya senang sekali dengan adanya kegiatan rumah pelangi ini. Kami sebagai orang tua pengen adanya rumah pelangi ini secara terus menerus. Karena sangat bermanfaat bagi anak kami untuk mengisi waktu luang.”

Informan FY menyatakan bahwa orangtua sangat bersemangat dan mendukung dengan adanya kegiatan di Rumah Pelangi karena sangat bermanfaat bagi anak-anak untuk mengisi waktu luang. Kemudian informan AP juga menyatakan hal yang sama yaitu sebagai berikut:

“Kita senang dengan adanya rumah pelangi jadi bisa belajar. aku dan teman-teman sangat semangat ketika ada kegiatan di rumah pelangi karena kita bisa berkumpul dengan teman-teman yang lain dan bisa ketawa bareng seru-seruan juga sama kakak-kakak rumah pelangi.”

Informan AP menyatakan bahwa anak-anak di rumah pelangi sangat bersemangat ketika ada kegiatan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan beberapa informan dapat diketahui bahwa faktor pendukung dalam meningkatkan pendidikan anak jalanan di rumah pelangi adalah diantaranya telah dikenalnya Rumah Pelangi di berbagai masyarakat dalam berbagai kalangan khususnya di kota Bandung. Sehingga untuk berkolaborasi sangat mudah, kemudian semangat dari anak-anak dan juga para orang tua yang ingin adanya kegiatan belajar di rumah pelangi kembali.

4.2.7 Faktor Penghambat komunitas Rumah Pelangi dalam Meningkatkan Pendidikan Anak Jalanan

Terdapat beberapa faktor penghambat komunitas Rumah Pelangi dalam meningkatkan pendidikan anak jalanan diantaranya adalah sumber daya manusia yang kurang konsisten sehingga belum bisa memaksimalkan program-program yang ada di Rumah Pelangi. Kemudian faktor penghambat yang lain adalah dari tempat atau sekretariat Rumah Pelangi yang belum ada dan biaya operasional untuk kegiatan Rumah Pelangi saat ini masih minim dan hanya bersumber dari donatur. Seperti yang dinyatakan oleh informan AA yaitu sebagai berikut:

“SDM yang kurang konsisten dan juga belum adanya sekretariat sehingga kami belum bisa dengan leluasa mengupayakan program-program komunitas Rumah Pelangi dan upgrading untuk pengurus dan volunteer, saling bahu membahu.”

Berdasarkan pernyataan dari informan AA yaitu sumber daya manusia yang belum konsisten untuk melaksanakan kegiatan di rumah pelangi dan belum adanya tempat sehingga program yang dilaksanakan belum maksimal. Kemudian berdasarkan informan RG yaitu sebagai berikut:

“Penghambatnya yang utama sih dari tempat atau sekretariat yang belum ada, terus legalitas juga belum padahal udh 11 tahun berdiri karena faktor tempat td blm ada dan biaya, biayanya sempet ada tp kehalang tempat. terus untuk biaya operasional kegiatan masih ngandelin dari donatur, belum bisa menghasilkan, padahal itu balik lagi kalau ada tempatnya kita bisa latih anak buat bikin kerajinan yang bisa di perjual beli kan. Penghambat utama lainnya tuh dari SDM internalnya, sekarang udah pada sibuk kegiatan masing-masing, jadi tanggungjawab di rumah pelangi tuh seolah-olah sepele.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, informan RG menyatakan bahwa penghambat utama dari komunitas Rumah Pelangi dalam meningkatkan pendidikan anak jalanan adalah tempat yang belum ada kemudian biaya yang masih bersumber dari donator sehingga kurang maksimal dan dari internalnya yaitu pengurus yang telah sibuk dengan urusan masing-masing sehingga program yang dilaksanakan belum bisa berjalan dengan maksimal.

Tabel 4.3 Rekapitulasi Evaluasi Program Komunitas Rumah Pelangi

No	Aspek	Hasil Penelitian	Kelebihan	Kekurangan	Solusi
1	Evaluasi Konteks (<i>context evaluation</i>)	Sasaran dari kegiatan rumah pelangi adalah anak-anak, orang tua, dan relawan rumah pelangi. Tujuan dari program meningkatkan pendidikan anak jalanan di rumah pelangi adalah untuk menambah wawasan anak dan menjadi bekal untuk menghadapi kehidupan di jalanan karena ada beberapa anak yang hidupnya sudah melekat di jalanan, untuk refreshing, belajar, dan pembentukan sikap.	Kelebihan dalam kegiatan rumah pelangi adalah pengurus mampu memberikan pendidikan sesuai dengan kemampuan anak dan pelaksanaan kegiatan secara gratis.	Kekurangan dalam kegiatan rumah pelangi adalah belum terstrukturanya kurikulum, program yang dilaksanakan belum berjalan dengan konsisten.	Melakukan penilaian kapasitas organisasi
2	Evaluasi Masukan (<i>input evaluation</i>)	Peran SDM yang terlibat dalam pelaksanaan program masih kurang, karena dilihat dari jumlah SDM yang sebenarnya banyak tetapi dari pemenuhan tanggungjawab sebagai pengurus dan relawan masih minim, oleh karena itu kualitas SDM komunitas Rumah Pelangi belum memadai untuk melanjutkan program yang sebelumnya ada. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh rumah pelangi adalah berbagai alat tulis, alat mengaji, dan alat untuk peningkatann keterampilan.	Mengisi waktu luang anak jalanan dengan kegiatan yang bermanfaat. Hal ini juga dapat membantu anak-anak jalanan yang tidak sekolah untuk tetap bisa belajar.	Kualitas SDM komunitas Rumah Pelangi belum memadai untuk melanjutkan program yang sebelumnya ada	Melakukan peningkatann kapasitas untuk pengurus dan relawan komunitas Rumah Pelangi

No	Aspek	Hasil Penelitian	Kelebihan	Kekurangan	Solusi
		Strategi yang dilakukan oleh komunitas rumah pelangi dalam pelaksanaan program adalah menjalin kedekatan antara pengajar dan anak-anak dan melaksanakan kegiatan dimana anak-anak berkumpul.			
3	Evaluasi Proses (<i>process evaluation</i>)	<p>Bentuk kegiatan dalam program peningkatan pendidikan anak jalanan di komunitas Rumah Pelangi ada 3 yaitu meningkatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, dan pembentukan sikap.</p> <p>Pelaksanaan program meningkatkan pendidikan anak jalanan dilaksanakan oleh pengurus inti, volunteer, dan kerjasama dari mahasiswa di beberapa kampus. Sebelum pandemi program rutin ini berjalan selama sekitar 2 tahun setiap hari Senin, Rabu, dan Sabtu. Sejak pandemi berlalu, program ini sudah berjalan kembali sekitar 2 tahun namun tidak rutin di hari Senin, Rabu, dan Sabtu, tetapi di setiap acara kolaborasi dengan kampus/komunitas biasanya hari Sabtu atau Minggu.</p> <p>Fasilitas belajar mengajar yang dimiliki komunitas Rumah Pelangi sudah cukup lengkap, memadai dan menunjang pelaksanaan program, namun komunitas</p>	<p>Kegiatan anak-anak matahari menjadi lebih beragam dan tidak monoton.</p> <p>Pejuang matahari juga selalu memberikan afirmasi positif kepada setiap anak agar anak-anak selalu optimis dan tidak menyerah dengan apa yang mereka jalani saat ini.</p>	<p>Kegiatan yang dilakukan sampai saat ini belum efektif sejak pandemi covid-19 dan masih mengandalkan kegiatan kondisional bersama pihak eksternal Rumah Pelangi.</p>	Melakukan penilaian kapasitas organisasi

No	Aspek	Hasil Penelitian	Kelebihan	Kekurangan	Solusi
		Rumah Pelangi belum memiliki tempat untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar.			
4	Evaluasi Produk (<i>product evaluation</i>)	Program yang telah dilaksanakan di Rumah Pelangi efektif jika berjalan dengan rutin dan konsisten. Banyak perubahan baik yang terjadi pada anak, namun dikarenakan setelah pandemi tidak ada kegiatan yang dilakukan, kegiatan yang sering dilakukan hanya pelatihan keterampilan seminggu sekali membuat hasil yang dicapai kurang maksimal. Harapan dari informan adalah agar Rumah Pelangi selalu melakukan kegiatan untuk anak-anak secara rutin dan segera memiliki tempat atau ruang kelas untuk Rumah Pelangi melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan lainnya.	Program yang dilaksanakan 2 tahun sebelum pandemi banyak memberikan perubahan baik pada anak jalanan, orangtua anak jalanan, maupun pengurus dan relawan komunitas Rumah Pelangi.	Program yang berjalan saat ini tidak efektif sehingga hasil yang dicapai kurang maksimal.	-
5	Faktor Pendukung	Faktor pendukungnya adalah rumah pelangi yang telah dikenal oleh 89 masyarakat luas sehingga mudah untuk mengadakan kolaborasi dan semangat dari anak-anak untuk melaksanakan kegiatan belajar.	Komunitas Rumah Pelangi menjadi lebih mudah dalam melakukan kegiatan, peluang untuk mengadakan program baru atau mengaktifkan program lama pun	-	-

No	Aspek	Hasil Penelitian	Kelebihan	Kekurangan	Solusi
			sangat bisa karena banyaknya dukungan dari berbagai pihak.		
6	Faktor Penghambat	Sumber daya manusia yang kurang konsisten sehingga belum memaksimalkan program, biaya dari rumah pelangi yang masih bersumber dari donatur dan tempat yang belum ada sehingga belum dapat memaksimalkan kegiatan.	-	Sumber daya manusia yang dimiliki oleh komunitas Rumah Pelangi masih belum memiliki kualitas yang memadai untuk melanjutkan program yang sedang vakum atau membuat program baru.	Memberikan edukasi kepada pengurus dan relawan terkait manajerial organisasi.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Analisis Hasil Penelitian

Pembahasan dilakukan berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Pembahasan mengenai hasil penelitian dilakukan bertujuan untuk mengetahui Evaluasi Program Komunitas Rumah Pelangi dalam Meningkatkan Pendidikan Anak Jalanan di Terminal Leuwipanjang Kota Bandung.

1. Evaluasi Konteks (*context evaluation*) komunitas Rumah Pelangi dalam Meningkatkan Pendidikan Anak Jalanan

Komunitas Rumah Pelangi memiliki program untuk meningkatkan pendidikan anak jalanan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa program komunitas Rumah Pelangi dalam meningkatkan pendidikan anak jalanan berbentuk pembelajaran klasik seperti calistung, pelatihan keterampilan, dan juga pembentukan sikap, hal ini dapat membantu anak-anak jalanan yang tidak sekolah untuk tetap bisa belajar. Evaluasi konteks membantu dalam perencanaan keputusan, mengidentifikasi kebutuhan program, dan mengembangkan tujuan program (Tayibnapi, 2000). Hal ini selaras dengan tujuan dari program meningkatkan pendidikan anak jalanan oleh komunitas Rumah Pelangi yaitu untuk memenuhi kebutuhan anak dalam hal wawasan dan menjadi bekal untuk menghadapi kehidupan di jalanan, untuk refreshing, belajar, dan pembentukan sikap.

Paulson (Muryadi, 2017) mengartikan evaluasi konteks merupakan proses untuk membuat keputusan yang bijaksana dalam suatu program berdasarkan standar-standar nilai tertentu. Dari program meningkatkan pendidikan anak jalanan oleh komunitas Rumah Pelangi, peneliti menemukan bahwa konteks yang terbentuk di awal sebelum pelaksanaan program adalah komunitas terlebih dahulu melakukan analisa kebutuhan, yang mana analisa tersebut berfungsi sebagai gambaran ke depan dan memantapkan tujuan awal dari program tersebut.

Evaluasi konteks dalam program meningkatkan pendidikan anak jalanan komunitas Rumah Pelangi berdasarkan hasil wawancara dan observasi cukup terlaksana atau terpenuhi perihal mengumpulkan dan menganalisa kebutuhan untuk menentukan tujuan, prioritas serta sasaran dalam program. Komunitas cukup berhasil menetapkan prioritas-prioritas yang dihadapi dengan program pendidikan dalam bentuk adanya sasaran program pendidikan yang jelas.

2. Evaluasi Masukan (*input evaluation*) komunitas Rumah Pelangi dalam Meningkatkan Pendidikan Anak Jalanan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan ditinjau dari segi evaluasi masukan belum berjalan dengan baik. Anak jalanan, orangtua, dan juga relawan belum mampu memberikan masukan kepada para pengurus komunitas Rumah Pelangi terkait kekurangan dari pelaksanaan program meningkatkan pendidikan anak jalanan yang dilakukan sehingga pengurus komunitas Rumah Pelangi sedikit kesulitan dalam proses pengambilan keputusan tentang langkah perbaikan dalam penyelenggaraan program tersebut.

Hasil penelitian mengenai strategi yang dilakukan oleh komunitas Rumah Pelangi selaras dengan tujuan dari evaluasi masukan dalam hal ini perlu adanya kerjasama antara pengurus, orangtua, dan juga anak. Seperti yang dijelaskan oleh informan RG bahwa adanya perubahan dari anak tidak semata-mata hanya karena pejuang atau relawan Rumah Pelangi, tetapi orangtua, keluarga, dan bahkan anak itu sendiri yang bisa menentukan apakah perubahan itu positif atau negatif.

Hasil analisis di atas selaras dengan hak relatif anak pada Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak Pasal 4 yang menyebutkan bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Hal ini menjadi acuan bagi orangtua dan pengurus serta relawan Rumah Pelangi agar senantiasa berusaha untuk memenuhi hak setiap anak yang menjadi binaan Rumah Pelangi, terutama hak mengenai pendidikan.

Komunitas Rumah Pelangi memiliki aturan-aturan tertentu sebelum anak-anak memulai kegiatan, anak-anak minimal harus membersihkan badannya terlebih dahulu dengan cuci muka, cuci kaki, cuci tangan, karena beberapa anak sebelum memulai kegiatan ada yang baru bangun tidur. Selama proses belajar pun anak-anak dilarang membawa lem karena beberapa anak masih ketergantungan lem dan terkadang mengganggu proses pelaksanaan kegiatan.

3. Evaluasi Proses (*process evaluation*) komunitas Rumah Pelangi dalam Meningkatkan Pendidikan Anak Jalanan

Pelaksanaan program meningkatkan pendidikan oleh komunitas Rumah Pelangi menjalankan prosedur sesuai dengan rencana pembelajaran atau kurikulum yang telah dirancang. Bentuk kegiatan dalam program peningkatan pendidikan anak jalanan di komunitas Rumah Pelangi ada 3 yaitu meningkatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, dan pembentukan sikap. Pelaksanaan program meningkatkan pendidikan anak jalanan dilaksanakan oleh pengurus inti, volunteer, dan kerjasama dari mahasiswa di beberapa kampus. Sebelum pandemi program rutin ini berjalan selama sekitar 2 tahun setiap hari Senin, Rabu, dan Sabtu. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa Sejak pandemi berlalu, program ini sudah berjalan kembali sekitar 2 tahun namun tidak rutin di hari Senin, Rabu, dan Sabtu, tetapi di setiap acara kolaborasi dengan kampus/komunitas biasanya hari Sabtu atau Minggu. Lokasi pelaksanaan program berada di halaman parkir kantor Dinas Perhubungan atau di bawah pohon rindang yang ada di depan kantor Dinas Perhubungan.

Menurut Petrus (2020), tujuan adanya evaluasi proses pada dasarnya untuk memverifikasi rencana yang telah ditetapkan dalam program. Peneliti memberi masukan kepada komunitas Rumah Pelangi agar kesesuaian dan efisiensi pelaksanaan sesuai dengan tujuan awal program dibuat. Dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada di komunitas Rumah Pelangi, para pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program dapat memaksimalkan perannya masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi evaluasi proses yang dapat peneliti bahas adalah pelaksanaan program masih perlu memperbaiki manajemen organisasi agar para pengurus dapat melakukan peran sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya secara baik. Pelaksanaan program juga perlu dimodifikasi oleh komunitas agar diadakannya rapat rutin setiap akhir pekan untuk melakukan monitoring dan evaluasi. Tujuannya agar saling menemukan dan memberi masukan yang dapat membantu internal komunitas Rumah Pelangi, khususnya para pengurus dan relawan yang memberikan pengajaran sesuai atau memungkinkan adanya hal yang diubah pada pertemuan selanjutnya.

Evaluasi proses memberikan informasi dan membantu dalam pengambilan keputusan terkait keberhasilan dan kegagalan dalam implementasi program. (Mahmudi, 2017) Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa fokus dari tujuan komunitas Rumah Pelangi salah satunya adalah pembentukan sikap, akan tetapi sikap yang dibentuk oleh pejuang atau kolaborator masih cukup sulit untuk diterima oleh anak-anak. Hal ini terlihat dari sikap beberapa anak jalanan pada setiap kegiatan yang dilakukan masih menunjukkan perilaku-perilaku negatif seperti curi-curi untuk menghisap lem, sulit untuk diberitahu dan tidak bisa diam selama kegiatan berlangsung. Karena saat ini interaksi antara pejuang dan anak-anak matahari sangat terbatas dan hanya mengandalkan kegiatan bersama kolaborator. Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat dari respon pengurus di dalam obrolan grup cukup lambat sehingga mengakibatkan kurangnya koordinasi internal Rumah Pelangi untuk setiap kegiatan yang ada setelah pandemi covid-19. Kegiatan rutin

yang biasa dilakukan 3 kali dalam seminggu saat ini belum terlaksana lagi karena sempat vakum saat pandemi covid-19.

4. Evaluasi Produk (*product evaluation*) komunitas Rumah Pelangi dalam Meningkatkan Pendidikan Anak Jalanan

Stufflebeam dalam naskah yang dipresentasikan pada *Annual Conference of the Oregon Program Evaluation Network (OPEN)* Portland tahun 2003, memperluas makna evaluasi product menjadi *impact evaluation* (evaluasi pengaruh), *effectiveness evaluation* (evaluasi keefektifan), *sustainability evaluation* (evaluasi keberlanjutan), dan *transportability evaluation* (evaluasi transformasi) (Stufflebeam, 2003). Efektivitas program tidak hanya dirasakan oleh anak jalanan saja, melainkan pihak-pihak di luar komunitas Rumah Pelangi dapat merasakan efektivitas tersebut. Hal tersebut diperkuat dengan adanya kolaborasi dari komunitas lain atau himpunan mahasiswa sebuah perguruan tinggi sebagai bagian dari tenaga pengajar pada beberapa kali pertemuan belajar. Program menjadi wadah pembelajaran dan pengalaman yang luar biasa baik dari pengajar maupun anak jalanan.

Dari sisi anak jalanan, keberadaan program membuat waktu belajar lebih produktif dibandingkan waktu bermain. Anak-anak lebih giat belajar, sehingga tenaga dan waktu tersalurkan pada kegiatan yang positif. Orang tua tidak perlu khawatir anak akan melakukan kegiatan menyimpang atau kriminal. Semangat dan partisipasi juga datang dari anak-anak, selain belajar mereka juga sesekali di ajak bermain permainan edukatif yang menyenangkan.

Program meningkatkan pendidikan yang sudah berlangsung lebih dari 3 tahun ini secara bertahap dapat menekan angka kriminalitas dan putus sekolah di sebagian kecil daerah Terminal Leuwipanjang. Ada baiknya program tetap berlanjut ke depannya. Selain merupakan salah satu program kerja wajib dari komunitas, alasan lain keberlanjutan program karena respon dari anak jalanan maupun masyarakat lingkungan sekitar mendukung keberlangsungan program meningkatkan pendidikan anak jalanan ini. Keberlanjutan program tentu diiringi oleh kebijakan dari komunitas yang harus turut berkembang. Komunitas Rumah Pelangi dapat lebih meningkatkan ide dan inovasi. Hal yang tidak boleh dilupakan yakni, optimalisasi sumber daya yang ada baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Penilaian terhadap kinerja pihak-pihak yang terlibat dalam program meningkatkan pendidikan anak jalanan berupa pencapaian dalam memenuhi kebutuhan sasaran. Keberhasilan maupun keterbatasan dalam program ini peneliti dapat dari beberapa sumber dan sudut pandang pihak terkait.

Secara umum evaluasi dengan model CIPP yang dilakukan dalam Program meningkatkan Pendidikan komunitas Rumah Pelangi sedikit mengalami permasalahan di tiap komponen terkait *context, input, process & product*. Namun demikian tetap perlu adanya perhatian lebih bagi pengurus dan relawan komunitas Rumah Pelangi dalam peningkatann program dengan melakukan perencanaan program yang lebih terstruktur dan pembinaan relawan sebagai pendidik. Di sisi lain legalitas dari komunitas dapat diperjuangkan agar menunjang kebutuhan-kebutuhan eksternal komunitas.

5. Faktor Pendukung komunitas Rumah Pelangi dalam Meningkatkan Pendidikan Anak Jalanan

Faktor pendukung dalam evaluasi program dapat bervariasi tergantung pada konteks dan karakteristik program yang dievaluasi. Berikut adalah beberapa faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan evaluasi program komunitas Rumah Pelangi dalam meningkatkan pendidikan anak jalanan:

- 1) Komitmen pimpinan, dukungan dan komitmen dari founder sekaligus pemimpin dari komunitas Rumah Pelangi sangat menjamin dan mendukung penuh kelancaran dan keberhasilan program.
- 2) Kemampuan organisasi, komunitas Rumah Pelangi memiliki kemampuan yang memadai dalam melaksanakan suatu program, dilihat dari kebutuhan untuk kegiatan belajar mengajar terpenuhi seperti buku tulis, buku bacaan, dan lain-lain. Komunitas Rumah Pelangi juga sudah mulai dikenal oleh Masyarakat luas melalui media sosial dan memiliki *branding* yang bagus.
- 3) Dukungan dari kelompok yang terlibat atau memiliki kepentingan terhadap program dan juga masyarakat yang ada di lingkungan terminal Leuwipanjang, dukungan ini berupa partisipasi aktif, kontribusi ide, dan dukungan finansial.
- 4) Keterbukaan, adanya keterbukaan dari komunitas Rumah Pelangi perihal akses terhadap informasi dan partisipasi publik.

6. Faktor Penghambat komunitas Rumah Pelangi dalam Meningkatkan Pendidikan Anak Jalanan

Faktor penghambat dalam evaluasi program juga bervariasi tergantung pada konteks dan karakteristik program yang dievaluasi. Berikut adalah beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi keberhasilan evaluasi program komunitas Rumah Pelangi dalam meningkatkan pendidikan anak jalanan:

- 1) Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh komunitas Rumah Pelangi dilihat dari kuantitasnya memang cukup banyak namun dari segi kualitasnya masih belum memadai untuk melanjutkan program meningkatkan pendidikan anak jalanan yang sebelumnya sudah ada.
- 2) Partisipasi dari pengurus dan relawan masih kurang, karena kesibukan yang berbeda dan belum ada perjanjian komitmen sebelumnya untuk menunaikan tanggungjawab sebagai pengurus di komunitas Rumah Pelangi.
- 3) Keterlibatan stakeholder juga menjadi salah satu faktor yang menghambat keberhasilan program, karena kurangnya keterlibatan stakeholder membuat komunitas Rumah Pelangi menjadi diam di tempat dan perubahan yang dirasakan pun kurang berdampak untuk masyarakat luas.

4.3.2 Analisis Masalah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi program komunitas Rumah Pelangi dalam program meningkatkan pendidikan anak jalanan masih mengalami beberapa kendala. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa faktor yang menjadi kendala dalam kegiatan meningkatkan pengetahuan dan pembentukan sikap sebagai berikut:

1. Kurangnya koordinasi internal Rumah Pelangi

Berdasarkan temuan peneliti saat observasi selama 4 bulan bahwa pada saat ini para pengurus sudah mempunyai kesibukannya masing-masing, berbeda dengan tahun 2019 ke belakang karena pengurus dan relawan rata-rata masih duduk di bangku sekolah menengah dan berada di lingkungan yang sama maka proses koordinasi lebih mudah. Akan tetapi saat ini pengurus Rumah Pelangi rata-rata sudah menjadi mahasiswa dan beberapa ada yang bekerja, sehingga kesibukannya pun berbeda-beda. Hal ini menyebabkan sulitnya komunikasi antar pengurus, karena beberapa pengurus ada yang responnya lambat dan beberapa lagi tidak merespon sama sekali. Hal ini juga selaras dengan pernyataan informan pada saat wawancara bahwa saat ini kegiatan Rumah Pelangi jarang dilakukan, para informan juga sering bertanya-tanya kapan kegiatan rutin akan dilakukan kembali.

Berdasarkan hasil penelitian, Rumah Pelangi saat ini masih bergantung pada ada dan tidaknya kolaborator untuk melaksanakan kegiatan, komunikasi antar pejuang juga hanya terjadi saat akan ada kegiatan bersama kolaborator. Hal ini juga terjadi karena belum adanya sekretariat Rumah Pelangi sehingga para pengurus seringkali kebingungan memilih tempat untuk melakukan rapat.

2. Belum terstrukturnya kurikulum dan program yang dilaksanakan belum berjalan dengan konsisten

Berdasarkan pernyataan dari informan pada saat wawancara bahwa kegiatan rutin yang dilakukan oleh Rumah Pelangi saat ini belum terlaksana kembali setelah pandemi covid-19 pada tahun 2020. Pernyataan dari informan pada saat wawancara juga selaras dengan temuan peneliti pada saat observasi selama 4 bulan, kegiatan yang dilakukan oleh Rumah Pelangi hanya saat ada kolaborasi dengan pihak eksternal. Sedangkan kegiatan rutin yang biasa dilakukan selama 3 kali dalam satu minggu itu tidak terlaksana. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran pada anak menjadi kurang maksimal karena keterbatasan waktu dan kurangnya interaksi antara pejuang dan anak matahari.

Hasil observasi yang ditemukan pada saat pelaksanaan kegiatan bersama kolaborator masih banyak anak-anak yang tidak mau mendengarkan arahan, curi-curi untuk menghisap lem, bertengkar dengan temannya, dan temuan-temuan serupa lainnya. Hal ini disebabkan karena kegiatan rutin komunitas Rumah Pelangi sempat vakum dalam kurun waktu yang panjang sehingga anak jalanan tidak memiliki aktivitas lain selain di jalanan dan mengembalikan sikap negatif anak jalanan, salah satunya kecanduan lem.

3. Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti menemukan bahwa peran SDM yang terlibat dalam pelaksanaan program masih kurang, karena dilihat dari jumlah SDM yang sebenarnya banyak tetapi dari pemenuhan tanggungjawab sebagai pengurus dan relawan masih minim, oleh

karena itu kualitas SDM komunitas Rumah Pelangi belum memadai untuk melanjutkan program yang sebelumnya ada.

4.3.3 Analisis Kebutuhan

Berdasarkan analisis masalah, dapat disimpulkan bahwa analisis kebutuhan yang diperlukan untuk memecahkan permasalahan yang ditemukan sebagai berikut:

1. Melakukan Penilaian Kapasitas (PEKA) organisasi

Berdasarkan analisis masalah yang telah diuraikan maka kebutuhan yang diperlukan adalah melakukan PEKA untuk pengurus dan relawan komunitas Rumah Pelangi agar bisa mengevaluasi lebih dalam lagi terkait permasalahan dalam komunitas Rumah Pelangi. Selanjutnya mengadakan rapat rutin pengurus Rumah Pelangi minimal satu bulan sekali untuk keberlanjutan kegiatan Rumah Pelangi yang sudah ada sebelumnya.

2. Melakukan peningkatann kapasitas untuk pengurus dan relawan komunitas Rumah Pelangi

Berdasarkan analisis masalah yang telah diuraikan maka kebutuhan yang diperlukan adalah melakukan peningkatann kapasitas untuk pengurus dan relawan komunitas Rumah Pelangi untuk meningkatkan kualitas SDM yang sudah ada.

3. Edukasi

Berdasarkan analisis masalah yang telah diuraikan maka kebutuhan yang diperlukan adalah memberikan edukasi tentang manajerial atau manajemen organisasi oleh narasumber yang ahli dibidang manajemen organisasi untuk meningkatkan kemampuan berorganisasi pengurus dan relawan komunitas Rumah Pelangi.

4.3.4 Analisis Sistem Sumber

Sistem sumber adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Berikut ini merupakan sumber-sumber yang dapat dimanfaatkan untuk pemecahan masalah terkait dengan Evaluasi Program Komunitas Rumah Pelangi dalam Meningkatkan Pendidikan Anak Jalanan di Terminal Leuwipanjang Kota Bandung.

1. Sumber Formal

Sistem sumber formal merupakan sumber yang dapat memberikan bantuan atau pelayanan langsung utamanya kepada anggotanya. Sumber formal yang dapat dimanfaatkan oleh komunitas Rumah Pelangi dalam pelaksanaan program dan kegiatan yang telah dirancang yaitu:

- 1) Pengurus komunitas Rumah Pelangi sebagai pelaksana.
- 2) *Founder* Rumah Pelangi sebagai penanggungjawab.
- 3) Pengurus dan relawan Rumah Pelangi sebagai peserta

2. Sumber Informal

Sumber informal merupakan yang dapat memberikan bantuan berupa dukungan emosional dan afeksi, nasihat dan informasi, serta pelayanan konkrit lainnya. Sumber informal yang dapat dimanfaatkan oleh komunitas Rumah Pelangi dalam pelaksanaan program dan kegiatan yang telah dirancang yaitu:

- 1) Keluarga sebagai sumber informal yang memberikan dukungan emosional
- 2) Lingkungan sekitar atau teman sebaya sebagai sumber informal dengan saling berbagi energi positif.

BAB V

USULAN PROGRAM

5.1 Dasar Pemikiran

Pendidikan merupakan suatu usaha atau proses belajar bagi peserta didik untuk memperoleh, meningkatkan, atau mengubah pengetahuan, keterampilan, nilai, serta pandangan mengenai dunia dan lingkungan. Belajar merupakan proses menyesuaikan dan menghubungkan pengalaman dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Komunitas Rumah Pelangi memiliki peran untuk meningkatkan pendidikan anak jalanan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, menanamkan konsep dan keterampilan, juga pembentukan sikap.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pada program komunitas Rumah Pelangi dalam meningkatkan pendidikan anak jalanan di Terminal Leuwipanjang melalui kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan memberikan dampak positif untuk anak-anak binaan Rumah Pelangi. Beberapa informan juga mengatakan bahwa informan merasakan perubahan yang positif, baik itu untuk anak jalanan, maupun orangtuanya. Akan tetapi ada beberapa hal yang menjadi kendala dalam proses pelaksanaan kegiatan, yaitu komunikasi internal antar pengurus yang membuat beberapa kegiatan rutin Rumah Pelangi belum bisa terlaksana kembali. Hal ini terjadi setelah pandemi covid-19, karena para pengurus sudah memiliki kesibukan masing-masing dan saat ini kegiatan yang dilakukan hanya mengandalkan dari pihak eksternal atau kegiatan yang bersifat kondisional. Hal ini peneliti rasakan juga saat melihat anak-anak

binaan Rumah Pelangi yang selalu bersemangat setiap ada kegiatan, dan selalu bertanya-tanya kapan akan ada kegiatan lagi.

Fokus dari tujuan komunitas Rumah Pelangi salah satunya adalah pembentukan sikap, salah satunya adalah sikap disiplin dan aturan-aturan yang diterapkan selama kegiatan berlangsung seperti tidak menghirup lem, patuh saat diberi arahan, dan diam pada saat pemaparan materi. Pada saat ini interaksi antara pejuang dan anak-anak matahari sangat terbatas sehingga sikap yang dibentuk oleh pejuang atau kolaborator masih cukup sulit untuk diterima oleh anak-anak.

Berdasarkan analisis masalah dan analisis kebutuhan dalam penelitian ini maka diperlukan upaya untuk mengembalikan efektivitas kegiatan Rumah Pelangi melalui peningkatann kapasitas pengurus dan relawan Rumah Pelangi agar kegiatan rutin yang sempat vakum dapat terlaksana kembali dan perlahan sikap negatif anak dapat berkurang.

5.2 Nama Program

Berdasarkan dasar pemikiran yang telah dirumuskan, peneliti mengusulkan sebuah program, yaitu **“Peningkatan Kapasitas Pengurus dan Relawan Komunitas Rumah Pelangi untuk Meningkatkan Efektivitas Pendidikan Anak Jalanan”**

5.3 Tujuan Program

Tujuan dari program yang akan diusulkan terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus, sebagai berikut:

5.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari pelaksanaan program yang diusulkan ini yaitu untuk meningkatkan kapasitas pengurus komunitas Rumah Pelangi untuk efektivitas pendidikan anak jalanan.

5.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai dari program yang diusulkan ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kapasitas pengurus Rumah Pelangi, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan
2. Mengaktifkan kembali kegiatan rutin yang sebelumnya sempat vakum
3. Membantu pengurus komunitas Rumah Pelangi dalam membuat keputusan dan simpulan yang tepat sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.
4. Membantu pengurus dan relawan komunitas Rumah Pelangi dalam Menyusun kurikulum yang tepat guna bagi anak jalanan.

5.4 Sasaran Program

Sasaran pelaksanaan program “Peningkatan Kapasitas Pengurus Rumah Pelangi untuk Efektivitas Pendidikan Anak Jalanan” adalah pengurus dan relawan komunitas Rumah Pelangi.

5.5 Pelaksana Program

Pelaksanaan program meliputi sistem partisipan dan pengorganisasian program, sebagai berikut:

5.5.1 Sistem Partisipan

Sistem partisipan dalam pelaksanaan program yang akan dirancang merujuk pada sistem partisipan yang dikemukakan oleh Pincus dan Minahan dalam Sukoco (1992) sebagai berikut:

1. Sistem Pelaksana Perubahan

Sistem pelaksana perubahan yang dimaksud adalah sekelompok orang yang bertugas untuk memberikan bantuan atas dasar keahlian dan bekerja sama dalam sistem yang berbeda. Dalam hal ini, pelaksana perubahan dalam rencana program ini adalah pekerja sosial dari Dinas Sosial Kota Bandung sebagai narasumber, Hilman Indrawan *founder* Madrasah Pena sebagai narasumber, Praktisi dari Dinas Pendidikan Kota Bandung sebagai narasumber.

2. Sistem Klien

Sistem klien yang dimaksud adalah individu, kelompok, atau masyarakat yang akan menerima perubahan baik secara langsung maupun tidak langsung. Sistem klien dalam hal ini adalah pengurus komunitas Rumah Pelangi.

3. Sistem Sasaran

Sistem sasaran adalah pihak-pihak yang dijadikan sasaran perubahan, atau dijadikan media yang dapat mempengaruhi proses pencapaian tujuan perubahan. Sistem sasaran dalam hal ini adalah pengurus komunitas Rumah Pelangi, Relawan, dan anak-anak jalanan.

4. Sistem Kegiatan

Sistem kegiatan adalah orang-orang yang bekerjasama untuk melakukan usaha-usaha perubahan melalui pelaksanaan program. Sistem kegiatan dalam hal ini yaitu Dinas Sosial Kota Bandung, Dinas Pendidikan Kota Bandung, dan Madrasah Pena.

5.5.2 Pengorganisasian Program

Sistem pengorganisasian program dibuat agar pelaksanaan program lebih efektif dan efisien sehingga perlu dibentuk susunan tim kerja. Dalam pelaksanaan program yang diusulkan, selanjutnya diperlukan tim kerja dalam kelangsungan program ini sebagai berikut.



Bagan 5.1 Struktur Organisasi program “Peningkatann Kapasitas Komunitas Rumah Pelangi untuk Meningkatkan Efektivitas Pendidikan Anak Jalanan”

1. Penanggung Jawab

Penanggungjawab bertugas untuk mengetahui, mengawasi, dan memberikan arahan dari tahap awal hingga tahap pengakhiran program yang akan dilakukan. Dalam hal ini yang menjadi penanggungjawab program yang akan dilaksanakan adalah *Founder* Rumah Pelangi.

2. Ketua Pelaksana

Ketua pelaksana bertugas untuk bertanggungjawab atas penyusunan perencanaan program, memimpin pelaksanaan program, serta berkoordinasi atas keberlangsungan program. Dalam hal ini yang menjadi ketua pelaksana program yang akan dilakukan adalah salah satu pengurus Rumah Pelangi.

3. Sekretaris

Sekretaris bertanggungjawab dalam pengelolaan administrasi program, arsip, dan notulensi pelaksanaan program.

4. Bendahara

Bendahara bertanggungjawab atas seluruh anggaran dengan persetujuan ketua pelaksana program. Selain itu, bendahara juga bertugas untuk mengelola keuangan yang berhubungan dengan anggaran perencanaan hingga pelaksanaan program dan penyusunan laporan pertanggungjawaban keuangan yang kemudian dilaporkan kepada ketua pelaksana program.

5. Seksi Perlengkapan

Seksi perlengkapan bertanggungjawab atas persiapan kelengkapan sarana prasarana, alat dan bahan yang dibutuhkan selama pelaksanaan program.

6. Seksi Konsumsi

Seksi konsumsi bertanggungjawab atas konsumsi berupa *snack* dan makanan berat yang akan diberikan kepada seluruh peserta dan panitia.

5.6 Metode dan Teknik

Metode dan teknik yang digunakan dalam program “**Peningkatann Kapasitas Pengurus Rumah Pelangi untuk Efektivitas Pendidikan Anak Jalanan**” adalah metode dan teknik pekerjaan sosial. Adapun metode dan teknik yang digunakan dalam program ini yaitu sebagai berikut.

5.6.1 Metode

Pelaksanaan program “Peningkatann Kapasitas Pengurus Rumah Pelangi untuk Meningkatkan Efektivitas Pendidikan Anak Jalanan” menggunakan metode pekerja sosial dengan kelompok (*social group work*). Penggunaan metode *group work* bertujuan untuk mengembangkan kapasitas pengurus komunitas Rumah Pelangi dalam meningkatkan pendidikan anak jalanan. Metode *social group work* dilakukan melalui tipe kelompok *Educational group* bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pengurus dan relawan komunitas Rumah Pelangi mengenai manajemen organisasi dan kurikulum.

5.6.2 Teknik

Teknik yang digunakan dalam program “Peningkatann Kapasitas Pengurus Rumah Pelangi untuk Meningkatkan Efektivitas Pendidikan Anak Jalanan” adalah sebagai berikut:

1. Teknik edukasi

Teknik edukasi diberikan melalui pemberian materi mengenai manajemen organisasi dan kurikulum untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan pengurus dan relawan komunitas Rumah Pelangi mengenai cara berorganisasi yang baik, dan cara menyusun kurikulum agar program meningkatkan pendidikan anak jalanan lebih efektif

2. Diskusi

Diskusi adalah interaksi tukar pikiran antara dua orang atau lebih. Teknik diskusi digunakan oleh narasumber dalam pembahasan materi, narasumber meminta kelompok untuk bertanya atau membahas seputar materi yang telah disampaikan. Teknik diskusi juga digunakan oleh pekerja sosial dalam proses menentukan prioritas kebutuhan dan penyusunan rencana tindak lanjut.

5.7 Kegiatan yang Dilakukan

Kegiatan yang dilakukan pada program “Peningkatann Kapasitas Pengurus Rumah Pelangi untuk Meningkatkan Efektivitas Pendidikan Anak Jalanan” bagi pengurus dan relawan komunitas Rumah Pelangi dilaksanakan melalui *educational group*.

Pada *educational group* kegiatan yang dilakukan meliputi pemaparan materi mengenai manajerial organisasi, dan mengenai kurikulum. Kegiatan ini dilaksanakan selama 2 hari, dimana pengurus dan relawan komunitas Rumah Pelangi dijadikan ke dalam satu kelompok dengan jumlah 30 orang.

5.8 Langkah-langkah Pelaksanaan

Langkah-langkah pelaksanaan program “Peningkatann Kapasitas Pengurus Rumah Pelangi untuk Meningkatkan Efektivitas Pendidikan Anak Jalanan” dilakukan bertahap meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pengakhiran yaitu sebagai berikut:

5.8.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan sebagai awal dari rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan agar kegiatan selanjutnya dapat berjalan dengan baik. Tahap persiapan ini berfungsi untuk memberikan informasi dasar pada setiap individu yang meliputi hak dan kewajiban peserta, serta tujuan dan prosedur kegiatan.

5.8.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan program “Peningkatann Kapasitas Pengurus Rumah Pelangi untuk Meningkatkan Efektivitas Pendidikan Anak Jalanan” dilaksanakan berdasarkan jadwal yang telah ditentukan. Jadwal kegiatan secara rinci disusun sebagai berikut:

1. Pertemuan pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 22 September 2023, dalam pertemuan ini kelompok sudah memasuki tahap penilaian kemampuan organisasi mengacu pada ciri-ciri organisasi yang baik dengan menggunakan alat dan bahan yang telah disediakan oleh panitia dan dipandu oleh pekerja sosial. Tujuan dari penilaian kemampuan organisasi ini untuk mengukur kemampuan dan perkembangan organisasi. Selanjutnya, pekerja sosial meminta kelompok

memaparkan hasil penilaian lalu berdiskusi untuk menganalisa dan menentukan prioritas kebutuhan dalam upaya peningkatan kemampuan organisasi.

Pada pertemuan ini, setelah menentukan prioritas kebutuhan dalam upaya peningkatan kemampuan organisasi atau urgensi masalah dan kebutuhan, pekerja sosial meminta kelompok berdiskusi untuk menyusun rencana tindak lanjut. Tahapan ini merupakan sesi penyajian konsep aktivitas dengan cara yang lebih konkret, sehingga komunitas Rumah Pelangi mempunyai pedoman kerja yang memadai dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan kemampuan organisasi. Selanjutnya, pekerja sosial membentuk kepanitiaan dari pengurus dan relawan untuk memantau pelaksanaan rencana tindak lanjut yang telah dibuat, kepanitiaan ini juga bertugas untuk mengevaluasi hasil dari pelaksanaan rencana tindak lanjut bersama dengan anggota kelompok lainnya.

2. Pertemuan kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 23 September 2023. Pada pertemuan ini anggota kelompok diberikan materi mengenai manajemen dan kepemimpinan, dan mengenai kurikulum, hal ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman anggota kelompok akan pentingnya manajemen organisasi dan kepemimpinan, dan cara membuat kurikulum yang tepat untuk program meningkatkan pendidikan anak jalanan. Selain itu, tujuan dari diadakannya penyampaian materi mengenai manajemen dan kepemimpinan, dan kurikulum adalah untuk meningkatkan kualitas SDM komunitas Rumah Pelangi dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai anggota dari suatu komunitas.

Tabel 5.1 Rundown Kegiatan Program Peningkatann Kapasitas

No	Tanggal	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1	Sabtu, 23 September 2023	08.30 – 09.30	Persiapan Panitia	Panitia
		09.30 – 10.00	Registrasi Peserta	Panitia
		10.00 – 10.05	Pembukaan	MC
		10.05 – 12.00	Penilaian Kemampuan Organisasi	Pekerja sosial dan peserta
		12.00 – 12.30	ISHOMA	
		12.30 – 13.00	Pemaparan hasil penilaian	Pekerja sosial dan peserta
		13.00 – 13.30	Analisa hasil penilaian	Pekerja sosial dan peserta
		13.30 – 13.50	Penentuan prioritas kebutuhan	Pekerja sosial dan peserta
		13.50 – 15.00	Penyusunan Rencana Tindak Lanjut	Pekerja sosial dan peserta
		15.00 – 15.30	ISHOMA	
		15.30 – 15.50	Pembentukan tim monitoring dan evaluasi	Pekerja sosial dan peserta
		15.50 – 16.00	Penutupan dan foto bersama	MC
2	Minggu, 24 September 2023	08.30 – 09.00	Persiapan Panitia	Panitia
		09.00 – 09.30	Registrasi Peserta	Panitia
		09.30 – 09.35	Pembukaan	MC
		09.35 – 10.35	Pemaparan Materi: Manajemen Organisasi dan Kepemimpinan	Narasumber
		10.35 – 10.55	Diskusi Tanya Jawab	Moderator
		10.55 – 11.00	Ice Breaking	MC
		11.00 – 12.00	Pemaparan Materi: Kurikulum	Narasumber
		12.00 – 12.20	Diskusi Tanya Jawab	Narasumber
		12.20 – 12.40	Penutupan, foto bersama, dan pembagian makanan	MC

Sumber: Hasil Rancangan peneliti 2023

5.8.3 Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran merupakan Langkah terakhir dalam pelaksanaan program yang dilakukan yaitu dengan melakukan monitoring dan evaluasi serta pelaporan yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Monitoring dan Evaluasi

1) Monitoring

Monitoring dilakukan selama kegiatan dilaksanakan meliputi keseluruhan proses kegiatan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pengakhiran. Hal ini bertujuan untuk memantau perkembangan dan meminimalisir hambatan agar kegiatan berjalan dengan baik.

2) Evaluasi

Evaluasi terdiri atas evaluasi proses yang bertujuan untuk mengawasi pelaksanaan kegiatan dan evaluasi hasil untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan program sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam tercapainya tujuan dan indikator keberhasilan.

2. Pelaporan

Pelaporan program dibuat dalam bentuk pertanggungjawaban atas pelaksanaan program “Peningkatann Kapasitas Pengurus Rumah Pelangi untuk Efektivitas Pendidikan Anak Jalanan”. Pelaporan program dibuat secara tertulis dengan berisikan seluruh bentuk administrasi, proses pelaksanaan, anggaran biaya, kelebihan dan kekurangan, faktor pendukung, faktor penghambat, capaian pelaksanaan, dan dokumentasi kegiatan. Laporan ini juga dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk mengadakan program serupa di kemudian hari.

5.9 Rencana Anggaran Biaya

Rencana anggaran biaya program “Peningkatann Kapasitas Pengurus Rumah Pelangi untuk Efektivitas Pendidikan Anak Jalanan” berasal dari dana

operasional dan donatur komunitas Rumah Pelangi. Anggaran biaya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5.2 Rencana Anggaran Biaya (RAB)

No	Uraian	Volume	Satuan	Jumlah	
Konsumsi					
1	Narasumber	3 Orang x 2 hari	Snack+Makan	50.000	150.000
2	Peserta	30 Orang x 1 hari	Makan Berat	30.000	900.000
3	Peserta	30 Orang x 2 hari	Snack	10.000	600.000
4	Panitia	10 Orang x 2 hari	Snack+Makan	50.000	1.000.000
Sub Total Konsumsi				2.650.000	
Administrasi					
5	ATK	1 paket		75.000	75.000
6	Laporan	1 paket		50.000	50.000
Sub Total Administrasi				125.000	
Honorarium					
7	Honor Praktisi	2 Orang	Uang	1000.000	2.000.000
8	Honor Pekerja Sosial	1 Orang	Uang	1.700.000	1.700.000
Sub Total Transportasi				3.700.000	
TOTAL				6.475.000	

Sumber: Hasil Penelitian 2023

Berdasarkan tabel 5.2 di atas dapat diketahui bahwa RAB program “Peningkatann Kapasitas Pengurus Rumah Pelangi untuk Meningkatkan Efektivitas Pendidikan Anak Jalanan” yaitu sebesar Rp.6.475.000 atau terbilang *Enam juta empat ratus tujuh puluh lima ribu rupiah.*

5.10 Analisis Kelayakan Program

Pelaksanaan program memerlukan analisis kelayakan untuk mengetahui apakah program yang dirancang layak untuk dilaksanakan atau tidak. Analisis kelayakan dimaksudkan untuk menggambarkan beberapa kemungkinan terkait kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threats*) atau analisis SWOT. Adapun analisis program “Peningkatann Kapasitas Pengurus Rumah Pelangi untuk Meningkatkan Efektivitas Pendidikan Anak Jalanan” adalah sebagai berikut.

Tabel 5.3 Analisis SWOT

<i>Strengths</i>	<i>Weakness</i>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya keinginan pengurus dan relawan untuk mengembangkan komunitas 2. Tersedianya sumber daya manusia sebagai pelaksana program 3. Program peningkatann kapasitas sejalan dengan kebutuhan internal komunitas Rumah Pelangi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber dana yang dibutuhkan tidak pasti 2. Tidak ada sarana atau tempat milik komunitas untuk pelaksanaan program
<i>Opportunity</i>	<i>Threats</i>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya dukungan dari berbagai pihak 2. Terdapat hubungan yang baik antara komunitas dengan narasumber 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada pekerja sosial profesional dalam komunitas 2. Kesibukan dari pengurus dan relawan yang berbeda-beda

Sumber: Hasil Penelitian 2023

5.11 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan program merupakan acuan yang dijadikan sebagai tolak ukur tingkat keberhasilan dan memberikan dampak positif bagi sasaran program. Adapun indikator keberhasilan program “Peningkatann Kapasitas Pengurus Rumah Pelangi untuk Efektivitas Pendidikan Anak Jalanan” adalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman pengurus dan relawan komunitas Rumah Pelangi mengenai manajemen organisasi dan kepemimpinan.
2. Meningkatnya kualitas Sumber Daya Manusia komunitas Rumah Pelangi dalam menjalankan peran dan tanggungjawabnya sebagai pengurus dan relawan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dan gambaran perilaku yang dapat diamati secara lebih mendalam terkait Evaluasi Program Komunitas Rumah Pelangi dalam Meningkatkan Pendidikan Anak Jalanan di Terminal Leuwipanjang Kota Bandung dengan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam pada tahun 1967. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

Karakteristik informan dalam penelitian ini merupakan orang yang mengikuti kegiatan komunitas Rumah Pelangi, orang yang dapat berkomunikasi dengan baik, dan orang yang bersedia melakukan wawancara. Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang, 1 anak binaan Rumah Pelangi, 2 pengurus Rumah Pelangi, dan 2 orangtua anak-anak binaan Rumah Pelangi.

Hasil penelitian mengenai evaluasi pada program komunitas Rumah Pelangi dalam meningkatkan pendidikan anak jalanan dengan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) menunjukkan bahwa Evaluasi konteks dalam program meningkatkan pendidikan anak jalanan komunitas Rumah Pelangi berdasarkan hasil wawancara dan observasi cukup terlaksana atau terpenuhi perihal mengumpulkan dan menganalisa untuk memenuhi kebutuhan anak dalam hal wawasan dan menjadi bekal untuk menghadapi kehidupan di jalanan. Komunitas cukup berhasil menetapkan prioritas-prioritas yang dihadapi dengan program pendidikan dalam bentuk adanya sasaran program pendidikan yang jelas.

Evaluasi masukan dalam program meningkatkan pendidikan anak jalanan oleh komunitas Rumah Pelangi berdasarkan hasil wawancara dan observasi belum berjalan dengan baik. Anak jalanan, orangtua, dan juga relawan belum mampu memberikan masukan kepada para pengurus komunitas Rumah Pelangi terkait kekurangan dari pelaksanaan program meningkatkan pendidikan anak jalanan yang dilakukan sehingga pengurus komunitas Rumah Pelangi sedikit kesulitan dalam proses pengambilan keputusan tentang langkah perbaikan dalam penyelenggaraan program tersebut.

Evaluasi proses dalam program meningkatkan pendidikan anak jalanan oleh komunitas Rumah Pelangi berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dapat peneliti bahas adalah pelaksanaan program masih perlu memperbaiki manajemen organisasi agar para pengurus dapat melakukan peran sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya secara baik. Pelaksanaan program juga perlu dimodifikasi oleh komunitas agar diadakannya monitoring dan evaluasi rutin setiap akhir pekan. Tujuannya agar saling menemukan dan memberi masukan yang dapat membantu internal komunitas Rumah Pelangi, khususnya para pengurus dan relawan yang memberikan pengajaran sesuai atau memungkinkan adanya hal yang diubah pada pertemuan selanjutnya.

Evaluasi Produk dalam program meningkatkan pendidikan anak jalanan oleh komunitas Rumah Pelangi berdasarkan hasil wawancara dan observasi Program meningkatkan pendidikan yang sudah berlangsung lebih dari 3 tahun ini secara bertahap dapat menekan angka kriminalitas dan putus sekolah di sebagian kecil daerah Terminal Leuwipanjang. Ada baiknya program tetap berlanjut ke

depannya. Selain merupakan salah satu program kerja wajib dari komunitas, alasan lain keberlanjutan program karena respon dari anak jalanan maupun masyarakat lingkungan sekitar mendukung keberlangsungan program meningkatkan pendidikan anak jalanan ini. Keberlanjutan program tentu diiringi oleh kebijakan dari komunitas yang harus turut berkembang, komunitas Rumah Pelangi dapat lebih meningkatkan ide dan inovasi. Hal yang tidak boleh dilupakan yakni, optimalisasi sumber daya yang ada baik dari segi kuantitas maupun kualitas penilaian terhadap kinerja pihak-pihak yang terlibat dalam program meningkatkan pendidikan anak jalanan berupa pencapaian dalam memenuhi kebutuhan sasaran. Keberhasilan maupun keterbatasan dalam program ini peneliti dapat dari beberapa sumber dan sudut pandang pihak terkait.

Secara umum evaluasi dengan model CIPP yang dilakukan dalam Program meningkatkan Pendidikan komunitas Rumah Pelangi sedikit mengalami permasalahan di tiap komponen terkait *context, input, process & product*. Namun demikian tetap perlu adanya perhatian lebih bagi pengurus dan relawan komunitas Rumah Pelangi dalam peningkatann program dengan melakukan perencanaan program yang lebih terstruktur dan pembinaan relawan sebagai pendidik. Di sisi lain legalitas dari komunitas dapat diperjuangkan agar menunjang kebutuhan-kebutuhan eksternal komunitas. Adapun faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan evaluasi program komunitas Rumah Pelangi dalam meningkatkan pendidikan anak jalanan yaitu dukungan dan komitmen dari pendiri komunitas, kemampuan organisasi dalam melaksanakan suatu program karena komunitas Rumah Pelangi sudah mulai dikenal oleh Masyarakat luas melalui media sosial dan

memiliki *branding* yang bagus, dukungan dari kelompok lain seperti komunitas atau himpunan yang sudah berkolaborasi juga masyarakat yang ada di lingkungan terminal Leuwipanjang, dan faktor pendukung yang terakhir yaitu adanya keterbukaan dari komunitas Rumah Pelangi perihal akses terhadap informasi dan partisipasi publik.

Adapun faktor penghambat yang juga mempengaruhi keberhasilan evaluasi program komunitas Rumah Pelangi dalam meningkatkan pendidikan anak jalanan yaitu Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh komunitas Rumah Pelangi dilihat dari kuantitasnya memang cukup banyak namun dari segi kualitasnya masih belum memadai untuk melanjutkan program meningkatkan pendidikan anak jalanan yang sebelumnya sudah ada, partisipasi dari pengurus dan relawan masih kurang, karena kesibukan yang berbeda, dan keterlibatan stakeholder juga menjadi salah satu faktor yang menghambat keberhasilan program, karena kurangnya keterlibatan stakeholder membuat komunitas Rumah Pelangi menjadi diam di tempat dan perubahan yang dirasakan pun kurang berdampak untuk masyarakat luas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi program komunitas Rumah Pelangi dalam program meningkatkan pendidikan anak jalanan masih mengalami beberapa kendala, terutama dari faktor internal komunitas Rumah Pelangi yaitu pengurus dan relawan. Oleh karena itu peneliti mengusulkan program “Peningkatann Kapasitas Pengurus Rumah Pelangi untuk Efektivitas Pendidikan Anak Jalanan”.

Program tersebut menggunakan metode pekerja sosial dengan kelompok (*social group work*). Penggunaan metode *group work* bertujuan untuk mengembangkan kapasitas pengurus komunitas Rumah Pelangi dalam meningkatkan pendidikan anak jalanan. Metode *social group work* dilakukan melalui tipe kelompok *educational group*. *Educational group* bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pengurus dan relawan komunitas Rumah Pelangi mengenai manajemen organisasi.

Program ini telah dianalisis menggunakan metode SWOT atau kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threats*). Hasil dari analisis kelayakan program menunjukkan bahwa program tersebut layak dan dapat diimplementasikan.

6.2 Saran

Saran yang diberikan berdasarkan kesimpulan hasil penelitian tentang evaluasi program komunitas Rumah Pelangi dalam meningkatkan pendidikan anak jalanan di Terminal Leuwipanjang terbagi menjadi dua yaitu saran guna laksana dan saran penelitian lanjutan.

6.2.1 Saran Guna Laksana

Saran guna laksana ditujukan kepada pengurus komunitas Rumah Pelangi.

1. Pengurus Komunitas Rumah Pelangi

Saran untuk pengurus komunitas Rumah Pelangi adalah untuk memprioritaskan kebutuhan dari komunitas dan membagi waktu untuk memenuhi peran dan tanggungjawab sebagai anggota. Serta mendukung dan memfasilitasi

program “Peningkatann Kapasitas Pengurus Rumah Pelangi untuk Meningkatkan Efektivitas Pendidikan Anak Jalanan”.

6.2.2 Saran Penelitian Lanjutan

Saran yang diberikan oleh peneliti untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan terkait dengan evaluasi program di tempat yang berbeda dengan model yang sama.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan terkait evaluasi program dengan objek penelitian yang berbeda dan menggunakan model yang sama.
3. Melakukan penelitian lebih lanjut terkait keberlanjutan program yang diteliti saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A.M, S. (2018). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (24th ed.). Rajawali Pers.
- Ambiyar, & D, M. (2019). *Metode Penelitian Evaluasi Program* (1st ed.). Alfabeta.
- Ananda, R., & Rafida, T. (2017). *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan* (C. Wijaya (ed.); 1st ed.). Perdana Publishing.
- Arifin, Z. (2019). *EVALUASI PROGRAM Teori Dan Praktik Dalam Konteks Pendidikan dan Nonpendidikan* (N. Asri (ed.); 1st ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Danim, S. (2011). *Pengantar Kependidikan* (2nd ed.). Alfabeta.
- Hariwijaya, H. (2015). *Metodologi dan Penulisan Skripsi Tesis dan Disertasi* (Revisi). Parama Ilmu.
- Institut Kependidikan dan Ilmu Pendidikan. (1981). *Pengantar dasar-dasar kependidikan /disusun oleh tim Dosen FIP-IKIP Malang*.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). Pt Remaja Rosdakarya.
- Pujileksono, S. (2022). *Metode Penelitian PEKERJAAN SOSIAL*. Intrans Publishing.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar Sastra*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif* (Revisi). Alfabeta.

Sukoco, D. H. (1992). *Profesi Pekerjaan Sosial Bandung*. Koperasi Mahasiswa STKS.

Susilowati, E. (2020). *PRAKTEK PEKSOS DENGAN ANAK* (A. N. Aritonang & T. Kartika (eds.); 1st ed.). Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Triwiyanto, T. (2014). *Pengantar Pendidikan* (Y. Sri Hayati (ed.)). PT. Bumi Aksara.

Skripsi

Adny, N. Z. (2022). *Pendampingan anak jalanan melalui komunitas rumah pelangi*.

Jurnal

Bolkiah, A. S., Ilham, M., & Insrayani, E. (2021). *Evaluasi Program Bidang Pemberdayaan Nelayan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Dinas Perikanan Kabupaten Pamekasan Provinsi Jawa Timur*.
<https://ejournal.goacademica.com/index.php/jv/article/view/439/405>

Conley-tyler, M. (2005). *A fundamental choice : internal or external evaluation ?*
4(April), 3–11.

Hardiyanti Isnin, Y. (2018). *Peran Komunitas Mengajar Terhadap Pendidikan di Kecamatan Muncang Provinsi Banten (Studi Kasus: Komunitas Gerakan Ayo Mengajar)*. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 1–140.
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/39882>

Hermawan, K. (2008). *Definisi Komunitas*. 9.

Mustangin, M., Akbar, M. F., & Sari, W. N. (2021). *Analisis Pelaksanaan Program Pendidikan Nonformal Bagi Anak Jalanan*. *International Journal of*

Community Service Learning, 5(3), 234.
<https://doi.org/10.23887/ijcsl.v5i3.38821>

Nurfaizi, M. A., Iqbal, M., & Octavia, V. (2022). The Exploitation of Street Children by Parents in Pasir Koja of Bandung City. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 5(2), 113–118. <https://doi.org/10.15575/jt.v5i2.13442>

Salma Nadila, Rahminawati, N., & Enoh. (2021). Implementasi Program Pendidikan Islam pada Kelompok Anak Jalanan “Rumah Pelangi Indonesia” di Kota Bandung. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 1(1), 21–31. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v1i1.52>

Uke, W. A. S., & Irawaty, D. (2018). Street Children’s Problem in Getting Education: Economic and Parental Factors. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 9(1), 103–108. Diakses pada 10 Februari 2023 dari <https://doi.org/10.2478/mjss-2018-0010>

Yudicia, E. R., & Nengsih, Y. K. (2022). *Evaluasi Cipp Pada Program Pendidikan Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan Di Kecamatan Kertapati, Kota Palembang*. 9. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jppm/index>

Peraturan Perundang – Undangan

Konvensi Hak Anak

PERMENSOS RI No. 08 tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-undang No. 14 tahun 2019 tentang Pekerjaan Sosial

Undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

Undang-undang No. 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak

Undang-undang No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia

Lainnya

Rahmawati, Y. (2022). Fenomena Anak Jalanan dan Problematika yang Dihadapi.

Kompasiana.Com.

<https://www.kompasiana.com/yuliarahmawati4557/639de8b508a8b543c856b552/fenomena-anak-jalanan-dan-problematika-yang-dihadapi>

Susanty, H. (2022). *Pemenuhan Hak Pendidikan Anak Jalanan di Kota Bengkulu.*

KEMENSOS. Diakses pada 3 Februari 2023 dari

<https://kemensos.go.id/pemenuhan-hak-pendidikan-anak-jalanan-di-kota-bengkulu>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
Faks. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail:humas@poltekesos.ac.id

Nomor : 1503/6.1.8/DL.01.02/06/2023 Bandung, 07 Juni 2023
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth.

**Pimpinan Rumah Pelangi Indonesia
Jl. Leuwi Panjang Gg. Panyileukan, Kopo, Kec. Bojongloa Kaler,
Kota Bandung, Jawa Barat 40233.**

Dalam rangka menyelesaikan pendidikan di Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung, mahasiswa:

Nama : Malika Aryana Herawati
NRP : 19.02.008
Program : Rehabilitasi Sosial Program Sarjana Terapan

Akan menyusun skripsi tentang:

"Evaluasi Program Komunitas Rumah Pelangi dalam Meningkatkan Pendidikan Anak Jalanan di Terminal Leuwipanjang "

Sehubungan hal tersebut di atas, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin mahasiswa yang bersangkutan melaksanakan penelitian di wilayah/instansi yang Bapak/Ibu pimpin mulai tanggal **09 Juni s.d 12 Juni 2023**.

Atas bantuan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Kepala Bagian
Administrasi Akademik dan Perencanaan

Dra. Evi Nurhayati, M.Si
NIP. 1970111251994032003

Tembusan disampaikan kepada :

1. Direktur Poltekesos Bandung (sebagai laporan)
2. Peringgal

Lampiran 2 Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI
EVALUASI PROGRAM KOMUNITAS RUMAH PELANGI DALAM
MENINGKATKAN PENDIDIKAN ANAK JALANAN DI TERMINAL
LEUWIPANJANG KOTA BANDUNG

Pengamatan	Tujuan	Aktivitas Observasi	Alat
Kegiatan komunitas Rumah Pelangi	Mlihat apakah kegiatan yang dilakukan sesuai dengan penjelasan dari para informan	Ikut aktif dalam kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Rumah Pelangi	Kamera dan alat tulis
Pelaksana kegiatan komunitas Rumah Pelangi	Mengetahui siapa saja pelaksana kegiatan komunitas Rumah Pelangi dalam meningkatkan pendidikan anak jalanan di Terminal Leuwipanjang	Bertanya secara langsung kepada para pengurus atau relawan komunitas Rumah Pelangi	
Proses Kegiatan komunitas Rumah Pelangi	Mengetahui bagaimana proses pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Rumah Pelangi	Melihat secara langsung proses pelaksanaan kegiatan yang dilakukan komunitas Rumah Pelangi	
Lokasi kegiatan komunitas Rumah Pelangi	Mengetahui lokasi pelaksanaan kegiatan komunitas Rumah Pelangi	Mendatangi lokasi kegiatan komunitas Rumah Pelangi	

Lampiran 3 Pedoman Studi Dokumentasi

**PEDOMAN STUDI DOKUMENTASI
EVALUASI PROGRAM KOMUNITAS RUMAH PELANGI DALAM
MENINGKATKAN PENDIDIKAN ANAK JALANAN DI TERMINAL
LEUWIPANJANG KOTA BANDUNG**

- A. Tempat
 - Terminal Leuwipanjang
- B. Tujuan
 - Mendapatkan berkas atau dokumen dan foto-foto kegiatan komunitas Rumah Pelangi bersama anak jalanan di Terminal Leuwipanjang
- C. Dokumen yang Diteliti
 - 1. Profil komunitas Rumah Pelangi
 - 2. Jumlah anak jalanan
 - 3. Foto kegiatan komunitas Rumah Pelangi bersama anak jalanan
- D. Alat yang Digunakan
 - 1. Alat tulis
 - 2. Kamera

Lampiran 4 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA
EVALUASI PROGRAM KOMUNITAS RUMAH PELANGI DALAM
MENINGKATKAN PENDIDIKAN ANAK JALANAN DI TERMINAL
LEUWIPANJANG KOTA BANDUNG
Informan Pengurus Rumah Pelangi

A. Jadwal Wawancara

Hari, Tanggal :
 Waktu :
 Lokasi Wawancara :

B. Karakteristik Informan

Nama :
 Jenis Kelamin :
 Usia :
 Pekerjaan :
 Lama Bekerja :

C. Pertanyaan Penelitian**1. Context evaluation**

- 1) Siapa saja sasaran dari program meningkatkan pendidikan anak jalanan yang dilakukan Rumah Pelangi?
- 2) Siapa saja yang terlibat dalam perencanaan program tersebut?
- 3) Dimana pelaksanaan program tersebut?
- 4) Apa tujuan dari program tersebut?
- 5) Apa saja kelemahan dan kekuatan yang dirasakan dengan adanya program tersebut?

2. Input evaluation

- 6) Apakah komunitas Rumah Pelangi memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk melaksanakan program tersebut?

- 7) Bagaimana perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana dalam upaya pencapaian program?
- 8) Bagaimana strategi pelaksanaan program tersebut?
- 9) Apa saja indikator keberhasilan dari program tersebut?
- 10) Siapa saja yang terlibat dalam program tersebut?
- 11) Apakah SDM yang terlibat berperan secara penuh dalam pelaksanaan program tersebut?

3. *Process evaluation*

- 12) Apa saja kegiatan yang dilakukan komunitas Rumah Pelangi dalam meningkatkan pengetahuan anak jalanan?
- 13) Apakah pada pelaksanaan sarana dan prasarana memadai dalam menunjang kegiatan pada program tersebut?
- 14) Siapa yang melaksanakan program peningkatan pendidikan di Rumah Pelangi?

4. *Product evaluation*

- 15) Bagaimana hasil dari yang dirasakan sebelum dan sesudah pelaksanaan program tersebut?
- 16) Apakah hasilnya sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah dibuat?
Jika tidak, apa upaya yang dilakukan oleh pelaksana dalam mengatasi hal tersebut?
- 17) Apa perubahan yang dirasakan dengan adanya program tersebut bagi anak jalanan?
- 18) Apakah pelaksanaan program sudah menjawab kebutuhan dan sesuai dengan kemampuan anak?

- 19) Apakah program yang dilakukan efektif?
- 20) Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan program?
- 21) Apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan program?
- 22) Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut?
- 23) Apa harapan kedepannya dengan pelaksanaan program tersebut?

PEDOMAN WAWANCARA

EVALUASI PROGRAM KOMUNITAS RUMAH PELANGI DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN ANAK JALANAN DI TERMINAL LEUWIPANJANG KOTA BANDUNG

Informan Orangtua Anak Jalanan

A. Jadwal Wawancara

Hari, Tanggal :
Waktu :
Lokasi Wawancara :

B. Karakteristik Informan

Nama :
Jenis Kelamin :
Usia :
Pekerjaan :
Lama Bekerja :

C. Pertanyaan Penelitian

1. *Context evaluation*

- 1) Apa saja kegiatan yang anak anda ikuti selama di Rumah Pelangi?
- 2) Apa alasan anda mengizinkan anak anda untuk mengikuti kegiatan di Rumah Pelangi?

2. *Input evaluation*

- 3) Sudah berapa lama anak anda mengikuti kegiatan tersebut?
- 4) Apa manfaat yang anda rasakan dengan adanya kegiatan tersebut?
- 5) Siapa saja yang menjadi sasaran dari kegiatan Rumah Pelangi?
- 6) Kapan pelaksanaan kegiatan rutin tersebut dilakukan?

3. *Process evaluation*

- 7) Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan tersebut?

- 8) Apakah sarana dan prasarana komunitas Rumah Pelangi menunjang proses pelaksanaan kegiatan?
- 9) Apa hambatan yang anda rasakan saat anak anda mengikuti kegiatan di Rumah Pelangi?
- 10) Apakah ada perubahan yang dirasakan setelah anak anda mengikuti kegiatan tersebut?

4. *Product evaluation*

- 11) Apakah ada perubahan yang dirasakan setelah anak anda mengikuti kegiatan tersebut?
- 12) Apakah anda merasa terbantu dengan adanya kegiatan tersebut?
- 13) Apakah kegiatan ini efektif?
- 14) Apa harapan anda tentang kegiatan ini kedepannya?

PEDOMAN WAWANCARA
EVALUASI PROGRAM KOMUNITAS RUMAH PELANGI DALAM
MENINGKATKAN PENDIDIKAN ANAK JALANAN DI TERMINAL
LEUWIPANJANG KOTA BANDUNG

Informan Anak Jalanan

A. Jadwal Wawancara

Hari, Tanggal :
Waktu :
Lokasi Wawancara :

B. Karakteristik Informan

Nama :
Jenis Kelamin :
Usia :
Pekerjaan :
Lama Bekerja :

C. Pertanyaan Penelitian

1. *Context evaluation*

- 1) Apa saja kegiatan yang anda ikuti selama di Rumah Pelangi?
- 2) Apa manfaat yang anda rasakan dengan adanya kegiatan tersebut?

2. *Input evaluation*

- 3) Sudah berapa lama anda mengikuti kegiatan tersebut?
- 4) Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan tersebut?

3. *Process evaluation*

- 5) Apa saja kegiatan yang anda ikuti selama di Rumah Pelangi?
- 6) Kapan kegiatan tersebut dilaksanakan?
- 7) Apa manfaat yang anda rasakan setelah mengikuti kegiatan Rumah Pelangi?
- 8) Apakah sarana dan prasarana komunitas Rumah Pelangi menunjang proses pelaksanaan kegiatan?

9) Siapa yang melaksanakan kegiatan tersebut?

10) Apakah kegiatan ini efektif?

4. *Product evaluation*

11) Apakah ada perubahan yang anda rasakan setelah mengikuti kegiatan tersebut?

12) Apakah anda merasa terbantu dengan adanya kegiatan tersebut?

13) Apa harapan anda tentang kegiatan ini kedepannya?

TRANSKRIP WAWANCARA

1. Informan Pengurus

Informan : RG

Aspek Penelitian	Sub Aspek Penelitian	Hasil Wawancara
Evaluasi Konteks	Sasaran Program	“Selain anak jalanan yang menjadi binaan kita, para pejuang juga sering ngobrol dengan orangtua anak. Memberi support ke orangtua biar anak-anak lebih termotivasi. Memang perlu kerjasama antara kita dengan orangtua anak dan menambah <i>trust</i> antara kita para pejuang dan orangtua.”
	Tujuan Program	“Untuk pengetahuan umum atau prestasi anak-anak, alhamdulillah 50% anak-anak binaan kita bersekolah dan berprestasi di sekolahnya. Jadi tentu tujuannya untuk menambah wawasan anak dan juga menjadi bekal untuk menghadapi kehidupan di luar seperti sekolah dan kehidupan di jalanan. Selanjutnya untuk keterampilan selain untuk menghibur, menghibur anak-anak dan juga relawan hahaha, karena biasanya yang semangat tuh pejuangnya. Juga untuk refreshing, bounding atau menguatkan hubungan antara pejuang dengan anak-anak, karena biasanya disana juga terjadi komunikasi, interaksi, terus kerjasama antara anak dengan anak, pejuang dengan anak, pun pejuang dengan pejuang. Terus mereka happy dengan bisa bawa pulang karyanya itu.”
	Kelemahan dan Kekuatan	“Kalau kelemahan di rumah pelangi menurut saya ya itu belum terstruktur kurikulumnya. Mungkin karena belum ada ilmu terkait bagaimana menyusun kurikulum yang baik untuk anak-anak di rumah pelangi ya. Kadang juga kita bingung bagaimana kurikulum yang bagus dan tepat dilaksanakan untuk anak jalanan. Kita juga masih merab-raba karena kan harusnya beda dengan sekolah biasa. Kalau kekuatan dari rumah pelangi saat ini dari segi fasilitas untuk pembelajaran seperti alat tulis itu kita ada, relasi kita juga luas”
Evaluasi Masukan	Peran SDM	“SDM yang terlibat dan berperan penuh dalam pelaksanaan program ini biasanya dari pengurus inti, sedangkan untuk relawan atau volunteer itu biasanya hanya membantu pengurus di lapangan. Namun saat ini malah kadang lebih rajin volunteer nya daripada pengurus inti.”
	Sarana dan Prasarana yang dimiliki	“Sarana prasarana yang kita punya itu fasilitas untuk menunjang kegiatan yang kita lakukan seperti tikar, alat tulis, iqra, al-qur’an, buku bacaan, dan lain sebagainya.

Aspek Penelitian	Sub Aspek Penelitian	Hasil Wawancara
		Hanya saja memang kita terkendala pada tempat yang nyaman untuk anak-anak belajar. Untuk pemenuhan kebutuhan biasanya kita menggalang donasi jika memang ada urgensi, tapi seringkali kita dapat pemberian juga dari pihak terkait yang melakukan kolaborasi dengan rumah pelangi.”
	Strategi	“Karena anak-anak itu kan mobilisasinya tidak menentu ya karena anak-anak jalanan tadi, tapi alhamdulillah kita udah punya pola, terus kita udah tau anak-anak tuh biasa kumpul dimana. Jadi sebelum belajar itu biasanya kalau anak-anak yang punya orangtua itu kita bisa hubungi lewat orangtuanya, kita juga punya grup khusus orangtua anak-anak. Tapi untuk anak-anak yang <i>pure</i> di jalanan kita memang harus nyusulin ke pasar caringin tempat biasa mereka kumpul, terus diajakin belajar. Sebelum belajar kita pemanasan dulu, do’a bersama, absen anak-anak yang hadir, lalu pemberian materi yang akan diajarkan. Terus kalau ada rezekinya kita akhiri dengan makan-makan bersama atau ngemil-ngemil, nyanyi-nyanyi baru penutupan.”
Evaluasi Proses	Bentuk Kegiatan (meningkatkan pengetahuan)	“Bentuk kegiatan sebetulnya banyak, hanya saja karena Rumah Pelangi fokus pada pembentukan karakter dan belajar ilmu agama, maka kegiatannya juga tidak terlepas dari mengaji, membaca kisah nabi, hafalan surat pendek dan do’a sehari-hari, terutama yang berhubungan dengan adab dan akhlak. Tentu pelajaran-pelajaran umum juga diajarkan seperti calistung, bahasa, dan sains, pembekalan <i>hardskill</i> dan <i>softskill</i> . Kegiatan tahunannya ada baksos, kegiatan rutin di bulan Ramadhan, olahraga, dan <i>openhouse</i> . Untuk kegiatan internalnya kita lebih fokuskan kepada pembinaan adab dan akhlak, untuk pengetahuan umum yang lebih luas biasanya kita dapatkan dari eksternal atau pada saat kolaborasi dari berbagai institusi.”
	Bentuk Kegiatan (penanaman konsep dan keterampilan)	“Kalau untuk keterampilan kita punya program namanya sabtu kreatif, di hari itu biasanya kita khususkan untuk seni-senian meskipun sederhana seperti melukis menggunakan daun, membuat gantungan kunci, melukis totebag, membuat layang-layang terus nerbangin bareng-bareng, bikin origami. Selain itu kita juga memberikan afirmasi kepada anak secara tatap muka dan pribadi biar lebih masuk, karena kalau dalam forum gitu pembahasannya lebih umum dan kadang ada yang dengerin ada yang asik sendiri.”
	Bentuk Kegiatan	“Karena memang kita fokusnya juga disitu, pembentukan sikap, penanaman karakter, penguatan karakter. Bahkan jadi prioritas itu, kayak misalkan contohnya kita punya

Aspek Penelitian	Sub Aspek Penelitian	Hasil Wawancara
	(pembentukan sikap)	peraturan-peraturan tertentu sebelum anak-anak belajar, mereka minimal bersih-bersih dulu, cuci tangan, cuci kaki, cuci muka sebelum belajar. Karena sering terjadi anak-anak tuh sebelum belajar baru bangun tidur, jadi minimal disuruh cuci muka, terus dilarang bawa lem selama proses belajar, karena hampir 50% anak-anak itu masih ketergantungan lem terutama anak-anak yang pure beraktifitas dijalanan. Setiap waktu shalat kita juga selalu tanamkan untuk shalat berjama'ah, selebihnya lebih kepada banyak ngobrol, interaksi secara pribadi.”
	Pelaksana Program	“Jadi yang melaksanakan program untuk meningkatkan pendidikan anak jalanan khususnya di terminal leuwipanjang itu dari pengurus inti dan juga relawan. Program ini sebetulnya memang sudah ada sejak awal rumah pelangi terbentuk, tetapi mulai dilakukan secara rutin dan terstruktur itu tahun 2018 awal atau 2017 akhir. Karena kebetulan saat itu para pengurus ada di lingkungan yang sama sehingga koordinasi atau komunikasi lebih mudah. Setelah berjalan kurang lebih 2 tahunan, tiba-tiba pandemi melanda satu Indonesia yang mengharuskan kami untuk menghentikan kegiatan rutin yang biasa dilakukan, tidak sepenuhnya vakum memang, kami juga tetap ada kegiatan di bulan Ramadhan hanya saja dengan konsep dan tujuan yang berbeda tentunya. Setelah pandemi berlalu, kesibukan para pejuang pun mulai berubah, itu yang membuat komunikasi antar pejuang juga kurang maksimal.”
	Komunikasi antar Pengurus	“Terkadang dari pengurus inti itu jarang yang hadir karena kesibukan masing-masing. Sehingga komunikasi antar pengurus juga kurang sehingga hubungan antar pengurus merenggang. Karena komunikasi antar pengurus juga merenggang itu bikin hubungan internal antar anggota jadi kurang baik.”
	Sarana dan prasarana yang memadai	“Yang memadai itu ada alat tulis seperti buku, pensil warna banyak, iqro, karena banyak juga yang memberikan donasi berupa barang. Namun kami masih belum memiliki ruang kelas atau sekretariat untuk menunjang sarana prasaran yang lain.”
Evaluasi Produk	Perubahan yang dirasakan	“Hasilnya mungkin masih belum sesuai dengan keseluruhan indikator keberhasilan, kami masih terus berupaya untuk mengatasi hal tersebut. Tetapi alhamdulillah dari segi sikap anak-anak sudah mulai membaik.”
	Hasil yang dicapai	“Ketika program ini berjalan dengan rutin dan konsisten alhamdulillah efektif dan anak-anak juga terlihat perbedaannya sebelum dan setelah belajar. Namun setelah

Aspek Penelitian	Sub Aspek Penelitian	Hasil Wawancara
		pandemi dan tidak ada rutinitas yang pasti, kegiatan yang sering dilakukan hanya tentang keterampilan itu pun kadang hanya seminggu sekali.”
	Harapan	“Sebetulnya harapan jangka panjangnya kita pengen ngasih bekal buat mereka agar kedepannya bisa mandiri secara finansial gitu.”
Faktor Penghambat		“Penghambatnya yang utama sih dari tempat atau sekretariat yang belum ada, terus legalitas juga belum padahal udh 11 tahun berdiri karena faktor tempat td blm ada dan biaya, biayanya sempet ada tp kehalang tempat. terus untuk biaya operasional kegiatan masih ngandelin dari donatur, belum bisa menghasilkan, padahal itu balik lagi kalau ada tempatnya kita bisa latih anak buat bikin kerajinan yang bisa di perjual beli kan. Penghambat utama lainnya tuh dari SDM internalnya, sekarang udah pada sibuk kegiatan masing-masing, jadi tanggungjawab di rumah pelangi tuh seolah-olah sepele.”

Informan : AA

Aspek Penelitian	Sub Aspek Penelitian	Hasil Wawancara
Evaluasi Konteks	Sasaran Program	“Sasarannya adalah anak-anak jalanan binaan Rumah Pelangi di sekitar terminal Leuwi Panjang dan Pasar Caringin. Orangtua juga menjadi sasaran dari program ini, karena perubahan yang dirasakan oleh anak-anak juga ga luput dari campur tangan orangtua. Jadi kita selalu kasih dukungan dan motivasi ke orangtua yang anaknya ikut kegiatan komunitas Rumah Pelangi.”
	Tujuan Program	“Tujuan dari kegiatan tersebut agar anak-anak dapat menambah pengetahuannya meskipun sebagian dari mereka tidak sekolah, tapi mereka bisa mendapatkan pengetahuan itu dengan mengikuti kegiatan di Rumah Pelangi, juga mengasah keterampilan anak, kekreatifan anak, juga anak-anak bisa menemukan potensi dirinya dari kegiatan ini, supaya potensi yang ditemukan bisa menjadi wasilah mereka untuk bertahan hidup diluar sana juga untuk melatih kepercayaan diri anak-anak matahari. Dan pembentukan sikap bertujuan agar anak-anak bisa mempunyai sikap yang baik, baik itu kepada pengurus maupun teman-temannya diluar sana. Misalnya mereka tidak berani mencuri, tidak berani menyakiti orang lain dengan sikap mereka. Merekapun

Aspek Penelitian	Sub Aspek Penelitian	Hasil Wawancara
		bisa terbentuk kemandiriannya dan tidak memiliki sifat meminta-minta secara cuma-cuma, mereka juga bisa selalu mengingat tuhan dan mengingat kepada siapa mereka berdo'a ketika mereka dalam keadaan lapang maupun sempit."
	Kelemahan dan Kekuatan	"Untuk kelemahannya dilihat dari program yang dilaksanakan belum berjalan dengan konsisten. Untuk kekuatannya kami berupaya untuk memberikan kurikulum sesuai dengan kemampuan anak."
Evaluasi Masukan	Peran SDM	"SDM yang berperan pada saat ini hanya beberapa orang dari total jumlah semua pengurus sekitar 10, volunteer pun hanya membantu itu juga ga sampai 10 orang paling hanya 5orang. Kecuali pada saat bulan Ramadhan itu kita membentuk kepanitiaan khusus sehingga masing-masing orang memiliki tanggungjawabnya, namun kembali lagi untuk SDM yang terlibat memang masih kurang. Secara kuantitas mungkin banyak hanya saja secara pemenuhan tanggungjawab masih minim, mungkin karena adanya perbedaan kegiatan atau bentrok sehingga belum bisa memenuhi tanggungjawab untuk melaksanakan program di komunitas Rumah Pelangi."
	Sarana dan Prasarana yang dimiliki	"Untuk sarana prasarana kami memiliki alat tulis, tikar, dan yang lain-lain sebagai penunjang belajar. Namun yang tidak kami miliki adalah kelas/ruang tetap untuk belajar, karena kami belajar masih di halaman kantor atau di bawah pohon rindang."
	Strategi	"Karena pembelajaran kami tidak seperti di kelas biasanya, maka kami melakukan pendekatan emosional dengan anak-anak sehingga mereka merasa nyaman dan bisa mendengarkan nasihat dari pengajar. Selain itu juga biasanya mengawali kegiatan dengan berdo'a bersama lalu absen, dan pemberian materi yang akan diajarkan, setelah itu penutupan."
	Bentuk Kegiatan (penanaman konsep dan keterampilan)	"Yang kita lakukan adalah sabtu kreatif, sabtu kreatif adalah kegiatan yang paling disenangi oleh anak-anak, dimana anak-anak bisa terasah keterampilannya melalui membuat kerajinan, baik itu kerajinan dari barang bekas, kerajinan dari kertas lipat, kerajinan dari clay, dan kerajinan yang lain untuk mengasah keterampilan anak. Adapun kegiatan yang dilakukan berupa penanaman bahwa mengemis itu tidak baik, mereka diberi pemahaman bahwa segala sesuatu itu

Aspek Penelitian	Sub Aspek Penelitian	Hasil Wawancara
		didapat dengan usaha agar terbentuk kemandirian mereka. Minimal dengan mengamen mereka bisa mendapatkan uang atau sesuatu yang mereka inginkan asalkan tidak mengemis.”
	Bentuk Kegiatan (pembentukan sikap)	“Di rumah pelangi anak jalanan itu dibimbing untuk bersikap mandiri, sopan, dan juga religius. Adapun sikap yang lain, seperti jika sudah masuk waktu ashar kita sempatkan untuk shalat berjama’ah bersama anak-anak di musholla. Dan juga adab anak-anak ditanamkan untuk bisa menjaga jarak dengan lawan jenis termasuk para pengurus, dengan penanaman ini pengurus dengan anak-anak matahari dapat terjalin hubungannya dengan baik tanpa keluar batas.”
	Pelaksana Program	“Pelaksana program peningkatan pendidikan di RP adalah pengurus inti dan volunteer Rumah Pelangi. Selain itu, kami sering menerima kerjasama dari mahasiswa-mahasiswa di beberapa kampus. Sebelum pandemi program rutin ini berjalan selama sekitar 2 tahun setiap hari Senin, Rabu, dan Sabtu. Sejak pandemi berlalu, program ini sudah berjalan kembali sekitar 2 tahun namun tidak rutin di hari Senin, Rabu, dan Sabtu, tetapi di setiap acara kolaborasi dengan kampus/komunitas biasanya hari Sabtu atau Minggu.”
	Komunikasi antar Pengurus	“Kalau sekarang itu yang datang kebanyakan dari volunteer. Mungkin dari pengurus inti ada yang masih bekerja atau masih kuliah sehingga jarang yang mengikuti kegiatan kemudian komunikasi dengan kami juga jadi kurang.”
Evaluasi Produk	Perubahan yang dirasakan	“Jika dilihat dari awal berdirinya komunitas Rumah Pelangi, hasilnya sangat signifikan, anak-anak yang asalnya tidak mau mengutamakan belajar sampai saat ini menjadi semangat untuk belajar dan malah selalu bertanya-tanya kapan belajar lagi, dari segi adab anak-anak juga sudah terbentuk adabnya terhadap kami para pengajar, para tamu, maupun kepada teman sebayanya.”
	Hasil yang dicapai	“Anak jalanan jadi memiliki wawasan atau pengetahuan dan juga akhlak yang di didik dengan baik dan menyesuaikan dengan tempat dimana mereka berada. Mereka juga jadi anak yang mandiri dan mau belajar.”
	Harapan	“Harapan kedepannya kami dapat rutin lagi melaksanakan kegiatan rutin 3 kali dalam seminggu dan juga lebih terstruktur lagi dalam pelaksanaan

Aspek Penelitian	Sub Aspek Penelitian	Hasil Wawancara
		program-program yang akan ada, kami juga berharap rumah pelangi segera mendaftarkan legalitas juga memiliki sekretariat.”
Faktor Pendukung		“Komunitas Rumah Pelangi sudah dikenal dikalangan mahasiswa di beberapa kampus maupun di masyarakat. Dan syiar kami dari media sosial sehingga para kolaborator itu mudah untuk menghubungi kami untuk Kerjasama. Kami juga ada volunteer sebagai pendukung dalam pelaksanaan program ini.”
Faktor Penghambat		“SDM yang kurang konsisten dan juga belum adanya secretariat sehingga kami belum bisa dengan leluasa mengupayakan program-program komunitas Rumah Pelangi dan upgrading untuk pengurus dan volunteer, saling bahu membahu.”

2. Informan Orangtua

Informan : FY

Aspek Penelitian	Sub Aspek Penelitian	Hasil Wawancara
Evaluasi Konteks	Alasan Mengizinkan	“Biar tau beradaptasi, biar tau pelajaran, karena anak saya ga sekolah tk neng jadi daripada cuma ikut saya dagang mending ikut belajar sama Rumah Pelangi gitu. Awalnya kan bapaknya jadi tukang parkir disini, terus pas anak saya umur 3 tahun saya ikut kesini buat dagang. Pas lagi dagang beberapa kali ngeliat ada kakak-kakak yang pada ngumpul sama anak-anak pedagang lain terus anak saya disamperin dan disuruh ikutan.”
	Kelemahan dan Kekuatan	“Saya senang karena adanya rumah pelangi ini sangat membantu anak saya untuk belajar. Dengan kondisi ekonomi saya yang belum mampu menyekolahkan anak saya, soalnya kan belajar di rumah pelangi itu gratis, jadi sebelum masuk SD anak saya bisa belajar dan bisa membaca menulis dan gausah ngeluarin biaya untuk TK dulu neng. ya sekarang alhamdulillah kebantu juga karena ada sekolah negeri terus saya juga jualan jadi satu per satu anak saya, saya sekolahin neng.”
Evaluasi Produk	Perubahan yang dirasakan	“Ketika anak saya belajar di rumah pelangi saya sangat senang sih neng. perubahannya banyak sekali, jadi kan bisa berbagi sama orang lain dan ga mandang orang lain sebelah mata. Karena kan belajarnya bareng sama anak-anak dari caringin yang suka bau lem jadi anak saya juga bisa lebih menghargai oranglain. Sekarang anak saya jadi mengerti sopan santun kepada orang yang lebih tua. Anak saya bisa mengaji dan bisa membaca, solatnya juga jadi rajin kadang ikut berjamaah ke masjid atau mushola.”
	Harapan	“Harapan saya yaitu rumah pelangi ada terus agar anak kami bisa belajar sambil bermain gitu neng seru-seruan juga bareng-bareng. Semoga rumah pelangi selalu jaya dan dapat bermanfaat bagi anak-anak kami dan anak-anak jalanan di luar sana. Semangatnya juga jangan sampe pudar lah gitu, soalnya kan orangtua mah seneng neng kalau liat anaknya semangat jadi ikutan semangat buat cari uang juga.”
Faktor Pendukung		“Saya senang sekali dengan adanya kegiatan rumah pelangi ini. Kami sebagai orang tua pengen adanya rumah pelangi ini secara terus menerus. Karena sangat bermanfaat bagi anak kami untuk mengisi waktu luang.”

Informan : ER

Aspek Penelitian	Sub Aspek Penelitian	Hasil Wawancara
Evaluasi Konteks	Alasan Mengizinkan	“Yaa biar ada aktifitas, kan saya jualan jadi dia ada yang ngajarin, belajar sambil bermain kan biar ada wawasan. Soalnya kegiatannya bermanfaat, ngebantu juga buat anak saya yang mau masuk sd terus temen-temennya juga pada ikutan jadi anak saya juga diajakin.”
Evaluasi Proses	Pelaksana Program	“Kan anak saya udah ikutan dari sebelum tk ya neng, dari masih kecil banget, jadi emang dulu mah sering gitu ada kegiatan disini pada belajar, makanya pas harusnya masuk tk anak saya mah disini aja ikut belajar sambil bermain juga, sayanya disini sambil dagang bantuin suami buat nambah-nambah juga. Sekarang emang udah jarang neng, paling hari sabtu atau minggu itu juga kadang cuma sebulan sekali.”
	Sarana dan Prasarana yang memadai	“Kalau di rumah pelangi itu sudah bagus ada pensil, kertas gambar, buku ngaji, iqro dan sebagainya neng. Kadang saya ga pegang HP karena berdua hp nya sama bapanya yang ngojek online, anak saya suka semangat buat ikut kegiatan di rumah pelangi terus tapi kadang bingung mulainya jam berapa, karena kadang tempatnya masih dipake sama orang dishub jadi suka telat. Sehingga kadang ketinggalan neng kan biasanya dihubungi lewat HP.”
Evaluasi Produk	Perubahan yang dirasakan	“Alhamdulillah, yang awalnya gabisa baca jadi bisa, terus di sekolahnya juga nilainya bagus-bagus soalnya udah pernah belajar sama rumah pelangi. Ohiya sekarang jadi rajin, tapi emang anak saya dari dulu juga udah semangat neng, buat belajar semangat, ngaji semangat, jadi suka gasabar kalau ada kegiatan dari Rumah Pelangi tuh. Ini juga dari kemaren teh suka nanyain katanya kapan lagi ada acara sama kakak-kakak rumah pelangi, soalnya sekarang mah jarang neng ga kayak dulu.”

3. Informan Anak

Informan : AP

Aspek Penelitian	Sub Aspek Penelitian	Hasil Wawancara
Evaluasi Konteks	Alasan Mengikuti Kegiatan	“Rame kak, kan mamah dagang disini dari dulu jadi pas mamah dagang aku ikut belajar sama kakak-kakak rumah pelangi. Awalnya aku juga ngeliat suka ada ngumpul rame-rame terus aku sama temen aku nyamperin ternyata lagi pada belajar, terus aku sama temen aku diajakin sama kakak-kakaknya.”
Evaluasi Masukan	Strategi yang dilakukan	“Jadi ya biasanya kakak-kakak yang ngajar itu tau tempat-tempat dimana kami berkumpul kak. Kadang kan anak caringin suka pada di pasar jadi suka disusulin sama kakak-kakaknya atau kadang sama temen-temen yang dari caringin. Terus kita ngobrol bareng dan belajar bareng juga kak. Aku juga dekat sih sama kakak-kakak. Pokoknya kakak-kakaknya sangat baik jadi aku suka ikut kegiatan di rumah pelangi ini.”
Evaluasi Proses	Kegiatan yang diikuti	“Seru kak, belajar membaca, menulis, berhitung, bahasa, dan juga bercerita tentang sejarah islam juga tentang cita-cita, bikin kerajinan dari barang bekas atau barang-barang disekitar kita, melukis layang-layang, nyanyi, nari. Aku jadi lebih kreatif. Apalagi kalau bulan puasa suka ada latihan buat tampil pas acara kado lebaran, ada tampil nyanyi, nari, hafalan, pantun, banyak deh kak. Terus Apa ya kak, kayaknya kalau itu kita belajar disiplin dan selalu ikut aturan kalau lagi ada kegiatan, terus kalau adzan terus solat berjama’ah di musholla, merhatiin yang lagi ngomong di depan.”
	Pelaksanaan Program	“Biasanya suka ada kegiatan 3 kali dalam satu minggu, tapi sekarang kegiatannya jarang, jadi biasanya kegiatan Rumah Pelangi sekarang seringnya hari Sabtu.”
	Sarana dan prasarana yang memadai	“Aku suka ngikutin kegiatan di rumah pelangi. Aku bisa nulis dan menggambar, pensilnya juga udah disediakan. Mengaji juga buku ngajinya sudah disediakan sama kakak-kakak. Tapi kadang kita kalau hujan lebat gabisa belajar atau ikut kegiatan di rumah pelangi karena kehujanan. aku sedih kalau hujan. Karena rumah pelangi kan tempatnya di halaman parkir dishub gaada atapnya, gaada kelasnya jadi kadang kalau hujan dihentikan atau kadang kalau dishub lagi sepi suka dibolehin di dalem.”
Evaluasi Produk	Perubahan yang dirasakan	“Aku ikut kegiatan di rumah pelangi udah dari lama banget sebelum sd. Baca tulis nya jadi lancar, terus ngaji juga sama hafalan surat sama do’a nya jadi banyak, pengetahuan aku

Aspek Penelitian	Sub Aspek Penelitian	Hasil Wawancara
		juga bertambah tentang cita-cita, cerita sejarah, banyak deh kak. Aku jadi lebih semangat belajar kak, terus waktu pas sd jadi lebih gampang belajar di sekolah soalnya udah pernah belajar sama rumah pelangi. Nilai aku juga bagus soalnya kalau ujian jawab soal nya gampang. terus jadi tau kalau ketemu sama orang yang lebih tua harus gimana, terus jadi lebih bisa menghargai oranglain kak, kan yang ikut kegiatan juga ada yang dari caringin kadang biasanya bau lemnya masih nempel gitu kita gaboleh ngeledek”
	Harapan	“Kalau aku harapannya sih ingin kegiatan di rumah pelangi ini dilaksanakan terus rutin kak. Aku ingin bealjar membaca dan belajar nulis, menggambar, bikin kerajinan dan juga ketemu sama teman-teman yang lain kak. semoga rumah pelangi juga mendapatkan tempat yang bisa kami gunakan untuk belajar”
Faktor Pendukung		“Kita senang dengan adanya rumah pelangi jadi bisa belajar. aku dan teman-teman sangat semangat ketika ada kegiatan di rumah pelangi karena kita bisa berkumpul dengan teman-teman yang lain dan bisa ketawa bareng seru-seruan juga sama kakak-kakak rumah pelangi.”

Lampiran 6 Dokumentasi



